

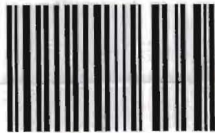
Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit

318
M



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit



00002771

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
PRESS
CHICAGO, ILL.

Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh :

Soedjito
Sri Soedarman
Sunaryo H.S.
Solchan T.W.
Dwi Saksomo
Imam Machfudz
Subandi Djajengwasito



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PM 499.231.8 PEM p	No. Induk : 849 Tgl. : 6-8-86 Ttd. :

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1982/1983, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa, Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (4) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan

proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota : Soedjito, Sri Soedarman, Sunaryo H.S., Solchan T.W., Dwi Saksomo, Imam Machfudz, dan Subandi Djajengwasito, dan yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur tahun 1982/1983. Naskah itu disunting oleh Drs. Sumardi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian yang berjudul "Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit" ini merupakan hasil pelaksanaan tugas yang diberikan kepada tim peneliti oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.

Berkenaan dengan pelaksanaan penelitian ini, telah diperoleh kerja sama dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak. Tanpa kerja sama dan bantuan itu, pastilah tidak akan terwujud suatu hasil penelitian seperti ini. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Daerah Jawa Timur yang telah memberikan dana dan kepercayaan untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Bapak Rektor IKIP Malang, Bapak Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Malang, dan Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang memberikan kemudahan dan kesempatan kepada tim peneliti untuk melaksanakan penelitian ini;
3. Dr. Soebandi Djajengwasito, selaku konsultan, yang telah memberi bimbingan dalam usaha menyelesaikan penelitian ini;
4. Drs. Srie Soedarman, Drs. Sunaryo H.S., Drs. Solchan T.W., Drs. Dwi Saksomo, dan Drs. Imam Machfudz yang telah bekerja keras untuk menyelesaikan tugas ini;
5. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur yang telah mengizinkan tim peneliti melaksanakan penelitian di daerah pesisir Utara Jawa Timur bagian sempit;

6. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo yang telah mengizinkan tim peneliti melaksanakan penelitian di daerah ini;
7. Bapak Camat Kecamatan Mejayan, Kraksan, dan Patokan yang telah menunjukkan desa-desa tempat peneliti mengumpulkan data;
8. Bapak Lurah Kelurahan Mejayan, Sladi, Kraksan, dan Patokan yang telah membantu peneliti untuk menyiapkan responden/informan yang diwawancarai dan direkam pemakaian bahasanya;
9. Para responden/informan yang telah dengan senang hati melayani dan membantu pelaksanaan lapangan untuk memperoleh data penelitian ini;
10. Bapak Suwarno dan Bapak Agus Suroso, keduanya karyawan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, yang telah dengan tulus ikhlas melancarkan penyelesaian penelitian ini;
11. Saudara Fries Tutik Martini mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, yang dengan senang hati telah membantu menyelesaikan penelitian ini; dan
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung.

Mudah-mudahan amal baik Bapak-bapak dan Saudara-saudara mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Malang, 12 Pebruari 1983

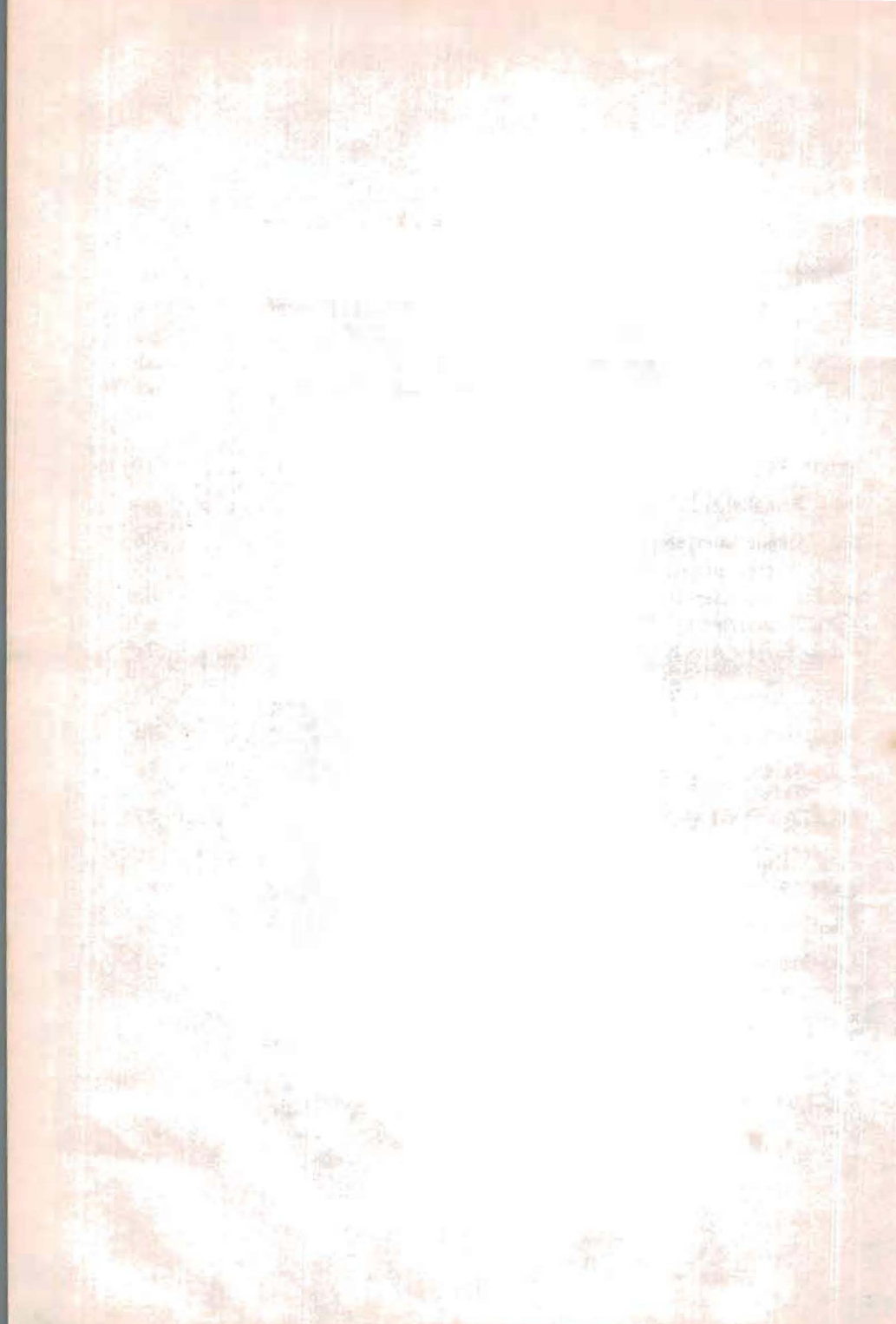
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TEIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR DIAGRAM	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.2.1 Tujuan Umum	6
1.2.2 Tujuan Khusus	6
1.3 Kerangka Teori	6
1.3.1 Pengantar	6
1.3.2 Pemilihan Bahasa	7
1.3.2.1 Partisipasi (<i>Interlocutor</i>)	8
1.3.2.2 Situasi	8
1.3.2.3 Topik Pembicaraan	9
1.3.3 Interferensi	9
1.3.4 Alih Kode	10
1.4 Penegasan Istilah	11
1.5 Metode Penelitian	13
1.5.1 Rasional Pemilihan Metode	13
1.5.2 Pengumpulan Data	13

1.5.2.1	Data	13
1.5.2.2	Teknik Pengumpulan Data	14
1.5.2.3	Instrumen Penelitian	15
1.5.3	Pengolahan Data	15
1.6	Populasi dan Sampel	15
1.6.1	Populasi	15
1.6.2	Sampel	16
1.6.2.1	Sampel Daerah	16
1.6.2.2	Sampel Penutur	16
Bab II	Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur	
	Bagian Sempit	18
2.1	Pemakaian Bahasa Jawa (BJ)	18
2.2	Pemakaian Bahasa Campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Madura (BJ-BM)	23
2.3	Pemakaian Bahasa Campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia (BJ-BI)	26
2.4	Pemakaian Bahasa Campuran Bahasa Jawa-Bahasa Madura-Bahasa Indonesia (BJ-BM-BI)	27
Bab III	Gejala Interferensi dan Alih Kode	31
3.1	Interferensi	31
3.1.1	Interferensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Jawa	31
3.1.1.1	Interferensi Morfologi	31
3.1.1.2	Interferensi Sintaksis	32
3.1.1.3	Interferensi Leksikal	34
3.1.2	Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa	34
3.1.2.1	Interferensi Morfologi	34
3.1.2.2	Interferensi Sintaksis	44
3.1.2.3	Interferensi Leksikal	46
3.2	Alih Kode	52
3.2.1	Arah Alih Kode	52
3.2.1.1	Alih Kode dari BJ ke BM	52
3.2.1.2	Alih Kode dari BJ ke BI	53
3.2.1.3	Alih kode dari BM ke BJ	55
3.2.1.4	Alih Kode dari BI ke BJ	56

3.2.2	Latar Belakang Alih Kode	56
3.2.2.1	Alih Kode karena Keinginan Menyesuaikan Diri dengan Kode Lawan Bicara	56
3.2.2.2	Alih Kode karena Maksud-maksud Tertentu	58
3.2.2.3	Alih Kode karena Kalimat yang Mendahului Penuturan	59
3.2.2.4	Alih Kode karena Kendornya Penguasaan Diri	60
3.2.2.5	Alih Kpde karena Materi Percakapan	62
3.2.2.6	Alih Kode karena Berbicara Secara Tidak Langsung	63
3.2.2.7	Alih Kode karena Hdirnya Orang Ketiga	64
Bab IV	Kesimpulan	65
4.1	Pemakaian Bahasa Jawa	65
4.2	Gejala Interferensi dan Alih Kode	66
4.2.1	Gejala Interferensi	66
4.2.1.1	Interferensi BM terhadap BI	66
4.2.1.2	Interferensi BI terhadap BJ	67
4.2.2	Gejala Alih Kode	71
Bab V	Hambatan dan Saran	74
5.1	Hambatan	74
5.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN 1	80
LAMPIRAN 2A	81
LAMPIRAN 2B	92
LAMPIRAN 3	97



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	INTERFERENSI UMUM	37
Diagram 2	INTERFERENSI SEBAGIAN	38
Diagram 3	INTERFERENSI SEBAGIAN	38
Diagram 4	INTERFERENSI UTUH	39
Diagram 5	INTERFERENSI SEBAGIAN	39
Diagram 6	DATA KATA	48
Diagram 7	DATA KATA	49
Diagram 8	DATA KATA	49

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

和光寺

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

1. Daftar Singkatan

BO	bahasa Daerah
BI	bahasa Indonesia
BJ	bahasa Jawa
BM	bahasa Madura
BJ-BM	bahasa campuran : bahasa Jawa dan bahasa Madura
BJ-BI	bahasa campuran : bahasa Jawa dan bahasa Indonesia
BJ-BM-BI	bahasa campuran : bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia
BJB	bahasa Jawa Baku
DJT	bahasa Jawa Timur
JA	Jawa Asli
JP	Jawa Pendatang
MA	Madura Asli
Ki	Krama inggil
Kr	Krama
Ng	Ngoko
O ₁	Orang pertama

O ₂	Orang kedua
O ₃	Orang ketiga

2. Daftar Lambang

' ... '	1) arti kata atau kalimat 2) makna gramatikal
>	menjadi
+	kombinasi unsur
—→	ke
(...)	keterangan
[...]	pengapit bunyi (<i>phone</i>)
/	atau
/ ... /	1) pengapit fonem 2) pengapit kata atau afiks yang ditulis secara fonemis

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang berhubungan dengan Bab XV, Pasal 36, menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu adalah bagian daripada kebudayaan yang hidup (Halim, 1976:21).

Penjelasan itu secara tersirat mengandung dua persoalan pokok, yaitu (1) pengakuan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara serta (2) pemeliharaan yang sekaligus juga berarti pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa-bahasa daerah.

Sebagai realisasi pernyataan pasal itu, dalam Politik Bahasa Nasional telah dirumuskan suatu kebijakan nasional yang berisi perencanaan, pengarahannya, dan ketentuan yang dapat digunakan sebagai dasar pengolahan masalah kebahasaan di Indonesia, baik yang meliputi bahasa nasional, bahasa daerah maupun bahasa asing. Khusus bahasa daerah, kebijakan nasional itu dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok yang berhubungan dengan masalah bahasa daerah, yaitu (a) bagaimana fungsi dan kedudukan bahasa daerah, (b) bagaimana membakukan dan mengembangkan bahasa-bahasa daerah tertentu, (c) bagaimana menentukan ciri-ciri bahasa daerah baku, (d) bagaimana mengembangkan pengajaran bahasa daerah tertentu, dan (e) bagaimana mendokumentasikan bahasa-bahasa daerah yang hanya dipakai sebagai bahasa lisan (Halim, 1976:21).

Bahasa Jawa (BJ) adalah salah satu dari lebih kurang empat ratus bahasa

daerah (BD) dan dialek yang terdapat di Indonesia (Lembaga Bahasa Nasional, 1972:7). Sebagai salah satu BD, BJ memiliki jumlah penutur yang cukup besar, bahkan dapat dikatakan paling besar di antara penutur-penutur BD yang lain, yakni lebih dari 60 juta orang. Di samping itu, daerah pakai BJ juga cukup luas, yaitu meliputi daerah-daerah di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Propinsi Jawa Timur, kecuali Madura. BJ juga dipakai di daerah-daerah lain, seperti : Banten sebelah utara, Lampung di dekat Medan, dan di daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia. Bahkan di New Calidonia dan Suriname terdapat beberapa kelompok penutur BJ ini (Soepomo, 1979:1).

Dari segi historisnya, BJ juga telah sejak lama merupakan bahasa pengantar suatu peradaban yang besar. Tradisi sastra tulis telah ada dan terus-menerus terpelihara pada bahasa ini, paling tidak sejak abad kesepuluh. Standardisasi dalam berbagai register serta dalam sistem strukturnya tampak jelas dan stabil. Demikian pula, diferensiasi peristilahan dalam berbagai aspek kehidupan cukup rumit yang kadang-kadang melebihi rumitnya peristilahan yang terdapat dalam beberapa bahasa yang tergolong modern dewasa ini. Faktor-faktor yang menyebabkan masih tetap terpeliharanya BJ itu antara lain ialah (1) tradisi kesusastraan Jawa yang telah berurat berakar, (2) pecinta-pecinta BJ yang masih cukup banyak dan masih giat mengusahakan agar BJ tetap terpelihara, dan (3) penutur BJ sebagai bahasa ibu yang berjumlah sangat besar (Soepomo, 1979:2).

Seperti halnya bahasa lain, BJ memiliki beberapa dialek geografis, misalnya, BJ dialek Banyumas, Tegal, Yogya, Solo, Surabaya, Samin, dan Osing. Masing-masing dialek itu mempunyai ciri-ciri tersendiri. Di satu pihak ciri-ciri itu menandai kehadirannya sebagai suatu dialek sedangkan di pihak lain ciri-ciri itu membedakannya dengan dialek yang lain. Ciri-ciri yang dimaksud meliputi penggunaan unsur-unsur bahasa tertentu, baik fonem, struktur, maupun leksikonnya. Dialek-dialek itu juga memiliki subdialeknya sendiri-sendiri. Dialek BJ di Jawa Timur, misalnya, diperkirakan memiliki sub-sub-dialek, yaitu: (1) subdialek Tuban, Gresik, dan Surabaya, (2) subdialek Malang dan Pasuruan, serta (3) subdialek Banyuwangi (Poerwadarminta, 1953:2).

Daerah pantai utara Jawa Timur adalah daerah pakai BJ juga. Walaupun demikian, BJ yang digunakan di daerah ini secara relatif berbeda dengan dialek-dialek BJ yang lain atau BJ baku. Misalnya dalam dialek BJ Tuban dan Gresik terdapat fonem-fonem tertentu yang diucapkan secara khas, yaitu /i/

diucapkan [E] dan /u/ diucapkan [ə], misalnya: /batih/ diucapkan [batEh] 'keluarga'; /waluh/ diucapkan [waləh] 'labu' (Poerwadarminta, 1953:2).

Dalam penelitian yang berjudul *Struktur Dialek Jawa di Jawa Timur (DJT)*, Akhmadi (1977:53-54) menyatakan bahwa sistem morfologi dialek Surabaya, Malang, dan Probolinggo jika dibandingkan dengan BJ baku (BJB) terdapat penyimpangan sebagai berikut :

- (1) tidak terjadi proses morfologis sebagai akibat melekatnya sufiks *-an*, misalnya :

/klambi/ + /-an/	/klambian/	'berbaju' (DJT)
	/klambEn/	'berbaju' (DJB)
/sepatu/ + /-an/	/sepatuan/	'bersepatu' (DJT)
	/sepaton/	'bersepatu' (BJB)

- (2) terjadi deviasi konstruksi, yaitu yang dalam DJB merupakan tipe konstruksi sintetis, dalam DJT menjadi tipe analitis, misalnya: /mənduwur/ (BJB) menjadi /nanndokur/ (DJT) 'ke atas'.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*, Soedjito (1981:106-107) menyatakan bahwa akhiran *-an* dipakai untuk menyatakan (1) makna benefaktif dan (2) menyatakan perintah, misalnya :

- (1) *Darta nandurna Hari kembang.*
'Darta menanamkan Hari bunga'.
(2) *Cak Dar, aku tandurna kembang!*
'Kaka Dar, tanamkan saya bunga!'

Dalam BJB makna benefaktif seperti pada contoh (1) dinyatakan dengan akhiran *-ake*, bukan dengan akhiran *-na*.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian mengenai dialek-dialek BJ, khususnya di daerah pantai utara Jawa Timur, penelitian pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit perlu dilakukan. Adapun hal-hal yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, sebagai realisasi kebijakan nasional di bidang kebahasaan khususnya pendokumentasian bahasa-bahasa daerah yang hanya dipakai sebagai bahasa lisan. Jika gejala-gejala kebahasaan yang bersifat lisan yang sekarang ada termasuk BJ yang dipakai di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit tidak didokumentasikan, maka kita akan kehilangan salah satu unsur kebudayaan yang sekaligus juga pendukung kebudayaan itu.

Kedua, daerah pesisir utara Jawa Timur bagian sempit memiliki struktur masyarakat yang beragam, baik tingkat sosial maupun kesukuannya. Suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu kebanyakan adalah Jawa dan Madura, yang masing-masing memiliki bahasa daerah sendiri-sendiri. Implikasi kedwibahasaan adalah terjadinya pemakaian dua bahasa atau lebih, yaitu BJ, bahasa Madura (BM), dan bahasa Indonesia (BI), secara bersama-sama atau bergantian. Akibatnya, timbul transfer bahasa, yaitu pemindahan atau meminjam unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain (Weinrich, 1964:1) atau alih kode (Pride, 1974: 37) dari satu bahasa ke bahasa lain.

Khusus pada BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit, jika kedua gejala pemakaian bahasa itu terjadi, maka muncul penyimpangan-penyimpangan dalam pemakaiannya. Dalam kaitannya dengan persoalan itulah, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui varian-varian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit ini, siapa yang memakai, dengan siapa dipakai, untuk keperluan apa, kapan, dan di mana BJ itu digunakan.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan informasi bagi pengembangan sociolinguistik Nusantara mengingat pengembangan bidang ini masih sangat lambat. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian-penelitian berikutnya, baik yang menyangkut aspek kebahasaan maupun yang menyangkut aspek-aspek kebudayaan yang lain. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam rangka perencanaan, pengembangan, dan pembinaan BJ khususnya atau BI pada umumnya.

Keempat, informasi yang dapat dijangkau oleh penelitian pemakaian BJ di Jawa Timur, khususnya pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit, belum memadai. Beberapa hasil penelitian tentang BJ dialek Jawa Timur yang telah dilakukan, seperti : *Struktur Dialek Jawa Timur di Jawa Timur* (Akhmadi, 1977), *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* (Soedjito, 1980), *Sistem Perulangan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*, (Soedjito, 1981) barulah memberikan struktur BJ saja. Demikian juga, penelitian-penelitian seperti : *Struktur Dialek Banyuwangi* (Soedjito, 1978), *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger* (Soedjito, 1979) belum mengungkap pemakaian BJ ini. Oleh karena itulah, penelitian "Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit" perlu dilaksanakan.

1.1.2 Masalah

Pemakaian suatu bahasa, di samping melibatkan aturan-aturan kebahasaan, menyangkut aturan-aturan yang bersifat sosial. Hal itu berarti bahwa setiap

pemakai bahasa pada waktu berkomunikasi tidak hanya menyampaikan pesan-pesan seperti yang termuat dalam kata-kata, ungkapan, atau kalimat-kalimatnya, melainkan ia harus tahu kapan, di mana, mengenai apa, dan dengan siapa ia berbicara. Dengan kata lain, setiap pemakai bahasa selain dituntut menguasai aturan-aturan bahasa yang digunakan, ia harus mampu menyesuaikan isi pesannya dengan latar (*setting*) pokok pembicaraan, dan hubungan kerelasian antara dia dengan lawan bicara.

Dalam pemakaian bahasa, terutama jika dua bahasa atau lebih dipakai secara bersama-sama atau bergantian, mungkin terjadi transfer, yaitu pemin-dahan atau meminjam unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Weinreich, 1964:1). Kecenderungan saling memindahkan atau meminjam unsur-unsur ini mungkin disebabkan oleh (a) adanya keperluan memenuhi kebutuhan, (b) adanya keinginan beraksi-aksian, atau (c) adanya transfer dari kebiasaan yang ada pada bahasa ibu kepada bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajari (Hockett, 1962: 404–405; Lado, 1974: 217).

Pada waktu berkomunikasi, setiap pemakai bahasa biasanya hanya menyampaikan isi pesan seperti yang termuat dalam kata-kata, ungkapan, atau kalimat yang diujarkannya, tetapi bersamaan dengan itu ia juga menyampaikan berbagai warna emosi dan kehendaknya. Di dalam masyarakat mono-lingual pergantian warna emosi dan kehendak sering ditampakkan dengan penggantian nada suara, diksi, atau rangkaian kata tertentu. Sebaliknya, di dalam masyarakat bilingual, terutama yang bersifat diglosia, pergantian warna emosi itu dapat diwujudkan dalam pergantian kode bahasa (Soepomo, 1978:38).

Berdasarkan berbagai persoalan yang terdapat dalam pemakaian bahasa seperti yang telah diuraikan itu, masalah-masalah yang diteliti dalam "Penelitian Pemakaian Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit" ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut.

- a. Bagaimanakah pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit?
- b. Adakah varian-varian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit?
Jika ada, bagaimana pemakaiannya?
- c. Gejala pemakaian bahasa apakah yang muncul akibat berkontakannya BJ dengan bahasa-bahasa lain di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit?

1.2 Tujuan Penelitian

Bertolak dari masalah-masalah yang diteliti, tujuan penelitian pemakaian

bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus.

1.2.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengolah data sehingga diperoleh deskripsi yang relatif lengkap tentang pemakaian bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit.

1.2.2 Tujuan Khusus

Secara operasional penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit yang meliputi:

- a. pemakaian BJ dan varian-varianannya di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit;
- b. gejala deviasi pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit yang meliputi (a) interferensi (gramatikal dan leksikal) serta (b) alih kode (dari BJ ke BM/BI, dari BJ ke BM dan BI/BI dan BM, atau sebaliknya).

1.3 Kerangka Teori

1.3.1 Pengantar

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antarwarga masyarakat pemakai bahasa itu. Agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan tepat, setiap pemakai bahasa harus mampu menggunakan bahasa itu sedemikian rupa sehingga terdapat pengertian yang sama di antara mereka.

Dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa kelancaran dan ketepatan komunikasi itu akan tercapai jika pemakai bahasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi pemakaian bahasa itu. Ini berarti bahwa setiap pemakai bahasa pada waktu berkomunikasi verbal tidak hanya menyampaikan pesan-pesannya seperti yang termuat dalam kata, ungkapan, ataupun kalimat yang digunakannya, tetapi ia harus mengetahui atau memahami bagaimana, mengapa, kapan, dan dengan siapa suatu bahasa digunakan (Fishman, 1972: 244-267).

Pada masyarakat yang di dalamnya terdapat pemakaian bahasa yang bersifat diglosia seperti itu, artinya terdapat pilihan-pilihan pemakaian bahasa, biasanya terjadi beberapa kecenderungan, antara lain, (1) adanya saling mempengaruhi antarbahasa dan (2) adanya gejala-gejala bahasa yang disebut alih

kode sebagai akibat adanya pilihan-pilihan pemakaian bahasa itu (Soepomo, 1978:28).

Dalam pemakaian bahasa, terutama jika dua bahasa atau lebih digunakan secara bersama-sama atau bergantian, akan terjadi suatu transfer, yaitu pemindahan atau meminjam unsur-unsur dari suatu bahasa ke bahasa lain (Weinreich, 1964:1). Kecenderungan saling mempengaruhi ini mungkin disebabkan oleh (a) adanya keperluan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan (b) adanya keinginan beraksi-aksian (Hockett, 1962: 404-405). Dalam konteks pemerolehan bahasa adanya transfer itu disebabkan oleh pemindahan kebiasaan yang ada pada bahasa itu kepada bahasa kedua atau bahasa asing yang sedang dipelajari (Lado, 1974:217). Transfer kebiasaan itu, di satu pihak memudahkan usaha belajar jika kebiasaan yang ada pada bahasa ibu serupa dengan sistem atau kebiasaan yang ada pada bahasa yang sedang dipelajari, di lain pihak, akan menyulitkan atau mengganggu jika kebiasaan yang ada pada bahasa ibu berbeda dengan sistem atau kebiasaan yang terdapat pada bahasa yang dipelajari kemudian.

Di samping adanya saling pengaruh antarbahasa dalam penggunaan bahasa yang sifatnya diglosia ini terdapat juga gejala yang disebut alih kode. Pada waktu memakai bahasa berbicara dalam suatu bahasa, kadang-kadang terselip kata, ungkapan, klausa, bahkan kalimat dalam bahasa lain, atau sebaliknya. Di dalam masyarakat monolingual pergantian kode ini sering ditampakkan dengan penggantian nada suara, pilihan diksi, atau rangkaian kata tertentu. Sebaliknya, di dalam masyarakat bilingual, terutama yang bersifat diglosia, pergantian itu diwujudkan dalam kode bahasa (Soepomo, 1978: 38).

1.3.2 Pemilihan Bahasa

Pemakaian suatu bahasa, di samping melibatkan aturan-aturan yang bersifat kebahasaan, juga menyangkut aturan-aturan yang bersifat sosial. Hal itu berarti bahwa setiap memakai bahasa pada waktu berkomunikasi secara verbal tidak hanya menyampaikan pesan-pesan seperti yang termuat dalam arti kata-kata, ungkapan, atau kalimat-kalimat yang digunakan, tetapi ia harus tahu kapan, di mana, mengenai apa, dan dengan siapa ia berbicara.

Semua aturan bahasa yang bersifat sosial haruslah diperhatikan oleh setiap memakai bahasa jika ia melakukan komunikasi secara verbal. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, hal itu akan membawa implikasi adanya pilihan-pilihan bahasa. Persoalan yang muncul kemudian adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pilihan-pilihan itu.

Berkaitan dengan persoalan itu, Sankoff (1974:38–51) dalam penelitiannya terhadap masyarakat Buang (New Guenia) yang multilingua menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat itu ialah (1) partisipan (*interlocutor*), (2) situasi, dan (3) topik. Masing-masing faktor itu diuraikan sebagai berikut.

1.3.2.1 Partisipan

Setiap pemakai bahasa selain mengetahui norma-norma sosial yang mengontrol tingkah laku dan bicaranya, ia juga harus memahami faktor-faktor sosiokultural yang menentukan hubungan interpersonal dan interaksinya dengan pemakai bahasa yang lain. Konsekuensinya, setiap pemakai bahasa harus menempatkan diri sedemikian rupa dalam usahanya menerapkan nilai-nilai sosial itu ketika ia berkomunikasi dengan pemakai bahasa yang lain. Jika tidak, ia akan mendapatkan sanksi-sanksi sosial yang berkaitan dengan pemakaian bahasanya itu.

Agar seorang pemakai bahasa dapat menempatkan dirinya sesuai dengan pemilihan bahasa yang digunakan, menurut Soepomo (1979: 16), ada dua hal yang penting yang harus diingat pada waktu akan menentukan pilihan itu, yaitu (1) tingkat formalitas hubungan perseorangan (interpersonal) antara pembicara (O_1) dengan lawan bicara (O_2) dan (2) status sosial yang dimiliki O_2 . Tingkat formalitas hubungan perseorangan itu ditentukan oleh tiga hal, yaitu (a) tingkat keakraban hubungan dengan O_2 , (b) tingkat "keangkeran" O_2 dan umur O_2 ; sedangkan status sosial ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain, (a) keturunan dan latar belakang pendidikan, (b) pekerjaan, (c) jenis kelamin, (d) status perkawinan, dan (e) kesukuan (Soeseno, 1981: 38–47). Di samping faktor-faktor itu, masih ada faktor-faktor lain yang berkaitan dengan partisipasi ini yang juga ikut menentukan pemilihan bahasa yang akan digunakan, yaitu (a) hadirnya orang ketiga dan (b) situasi-situasi emosi, watak, dan tujuan tutur O_1 .

1.3.2.2 Situasi

Yang dimaksud situasi adalah suasana yang melingkupi penuturan yang berpengaruh terhadap sikap bertutur seseorang (Marsoedi, 1978:114–115). Situasi penuturan dibedakan atas dua macam, yaitu (a) situasi resmi dan (b) situasi tidak resmi atau situasi santai. Kedua situasi itu juga merupakan

faktor penting pilihan bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa dan merupakan faktor yang menentukan terjadinya varian bahasa. Situasi resmi cenderung mempengaruhi penutur memakai bahasa varian resmi, sedangkan situasi tidak resmi cenderung mempengaruhi penutur memakai bahasa varian tidak resmi.

1.3.2.3 Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya pemilihan bahasa. Perbedaan pemilihan bahasa ini disebabkan oleh fungsi yang disandang oleh masing-masing bahasa (Marsoedi, 1978:110). Misalnya, jika seseorang berbicara tentang masalah yang berkaitan dengan kepercayaan atau kebatinan, ia memilih bahasa Jawa karena dianggap paling cocok untuk mengantarkan masalah itu. Sebaliknya, ia akan memilih bahasa Indonesia jika masalah yang dibicarakan berkaitan dengan masalah politik, ilmu, pemerintahan, dan sebagainya.

Implikasi pemilihan bahasa karena topik pembicaraan ini ialah bahwa dalam konteks multilingual, topik-topik tertentu agak lebih baik atau lebih wajar dijelaskan dalam bahasa tertentu daripada dalam bahasa yang lain. Walaupun demikian, masih perlu dipertanyakan apakah kewajaran itu karena topik yang dibicarakan atau adanya berbagai faktor lain yang ikut menunjang kewajaran itu. Dengan kata lain, kewajaran itu mungkin disebabkan oleh (a) memang bahasa itu yang dilatihkan kepada mereka untuk membicarakan topik itu, (b) mereka kekurangan istilah khusus untuk mendiskusikan topik itu dalam bahasa tertentu, (c) istilah-istilah umum yang mewadahi topik itu tidak sebanyak yang dimiliki bahasa lain, dan (d) bahasa itu dianggap asing atau tidak wajar untuk membicarakan topik itu. Singkatnya, topik pembicaraan itu sendiri mungkin belum merupakan variabel yang menentukan pemilihan bahasa yang akan digunakan sehingga perlu pengkajian lebih lanjut tentang masalah ini.

1.3.3 Interferensi

Dalam uraian terdahulu telah dibicarakan bahwa jika dua bahasa atau lebih digunakan secara bersama-sama atau bergantian akan mengakibatkan transfer bahasa, yaitu pemindahan atau peminjaman unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Weinreich, 1964:1). Dalam konteks perolehan bahasa dikenal adanya transfer dari kebiasaan yang ada pada bahasa itu kepada bahasa sasaran yang sedang dipelajari (Lado, 1974:217). Transfer itu dapat memudahkan

usaha belajar jika kebiasaan yang terdapat dalam bahasa itu serupa dengan kebiasaan atau sistem yang ada pada bahasa sasaran. Sebaliknya, transfer itu akan menyulitkan atau mengganggu jika kebiasaan atau sistem sasaran berbeda dengan bahasa ibu (Lado, 1974:222; Corder, 1973:132-133).

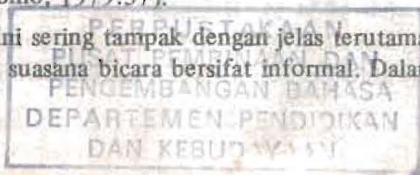
Peristiwa interferensi dalam proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing ini sulit sekali dihindarkan, lebih-lebih pada orang-orang usia lanjut. Tegasnya, jika seseorang mulai belajar bahasa kedua atau bahasa asing pada usia lanjut, gejala interferensi akan terjadi di mana-mana. Hal ini disebabkan oleh kesulitan mengontrol kebiasaan yang telah mendarah daging dalam bahasa pertamanya.

Interferensi dapat terjadi dalam semua aspek kebahasaan, yaitu pada cara mengucapkan kata, cara membentuk kata, menyusun kalimat, dan cara mengartikan kata tertentu. Weinreich (1964:30-31 dan 64-65) membedakan interferensi ini atas empat jenis, yaitu: (1) pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain, (2) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan itu, (3) penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua dalam bahasa itu, dan (4) pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama. Di samping itu, interferensi juga dapat terjadi karena faktor struktur ataupun nonstruktur. Yang termasuk faktor struktur adalah tingkat perbedaan atau persamaan antara kedua bahasa itu (Rusyana, 1975:62), sedangkan yang termasuk faktor nonstruktur, antara lain, adalah sikap pembicara terhadap bahasa dan, kedua, sikap terhadap budaya, sikap terhadap kedwibahasaan, dan besarnya kelompok dwibahasawan (Weinreich, 1964:4).

1.3.4 Alih Kode

Dalam pembicaraan terdahulu telah diuraikan bahwa setiap pilihan bahasa mempunyai saat dan situasi pemakaian sendiri-sendiri. Akan tetapi, walaupun seorang pemakai bahasa diharapkan tetap berpegang pada pilihan bahasa tertentu secara tetap, sering terjadi peralihan ke bahasa lain atau penyisipan unsur-unsur dari bahasa itu. Jadi, pada waktu berbicara bahasa Indonesia, misalnya, tiba-tiba pemakai bahasa menyelipkan kalimat-kalimat bahasa daerah atau pada waktu bertutur dengan ragam bahasa formal tiba-tiba diselipkan ragam bahasa informal. Peristiwa pergantian bahasa atau varian-variannya ini disebut alih kode (Soepomo, 1979:37).

Peristiwa alih kode ini sering tampak dengan jelas terutama dalam situasi diglosia, lebih-lebih jika suasana bicara bersifat informal. Dalam situasi tutur



semacam itu pemakai bahasa biasanya tidak begitu ketat dalam mengontrol emosinya sehingga kemungkinan adanya pergantian kode itu jauh lebih besar daripada di dalam situasi tutur yang bersifat resmi.

Peristiwa alih kode berbeda dari peristiwa masuknya kata-kata pungut dari suatu kode ke kode yang lain, misalnya, digunakannya kata-kata pungut dari suatu kode ke dalam kode yang sedang dipakai si pembicara. Pada peristiwa alih kode si pembicara beralih ke kode yang lain, misalnya dari BJ ke BI atau dari BJ ke BM paling sedikit satu klausa. Dengan kata lain, pada peristiwa alih kode masuknya unsur dari kode lain tidak terbatas dalam leksikon saja, tetapi sudah menyangkut unit sintaksis yang lebih besar. Pada peristiwa pemungutan kata hanyalah kesadaran memasukkan kata-kata pungutan dari kode lain. Jadi, kode semula yang dipakai si pembicara tidak berubah.

Peristiwa terjadinya alih kode dapat disadari dan dapat juga tidak disadari oleh pembicara. Pada pergantian kode yang pertama biasanya terjadi karena pembicara ingin mencari jalan yang termudah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Hal itu mungkin disebabkan oleh kode yang digunakan kurang mampu mengungkapkan masalah yang dibicarakan atau mungkin karena kekurangmampuan pembicara tentang kode yang dipakainya. Pergantian kode yang tidak disadari, terutama, disebabkan oleh kekurangmampuan pembicara tentang kode yang digunakan sehingga karena kekendoran penguasaan diri akhirnya pembicara tergelincir ke kode yang lebih dikuasainya.

Frekuensi alih kode ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Soepomo (1979:40), dalam masyarakat Jawa faktor-faktor yang menentukan terjadinya alih kode, antara lain, adalah (a) situasi bicara, (b) derajat keakraban antara si pembicara dengan lawan bicara, (c) kemantapan hubungan antara si pembicara dengan lawan bicara, (d) masalah yang dibicarakan, (e) penguasaan pembicara atas kode yang dipakai, dan (f) tingkat kesadaran pembicara.

1.4 Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk menghindari salah tafsir mengenai istilah-istilah pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut didefinisikan istilah-istilah pokok itu.

a. Pemakaian

Yang dimaksud dengan "pemakaian" dalam penelitian ini ialah penggunaan bahasa secara lisan oleh partisipan menurut hubungan dan situasi tertentu.

b. Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Timur Bagian Sempit

Yang dimaksud bahasa Jawa dalam penelitian ini ialah bahasa Jawa (BJ) dialek Jawa Timur. BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit ialah BJ dialek Jawa Timur yang dipakai oleh penduduk di daerah Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo (lihat peta).

c. Jawa Asli (AJ)

Yang dimaksud dengan Jawa asli ialah penduduk Jawa yang lahir dan dibesarkan di daerah Pasuruan/Probolinggo/Situbondo

d. Jawa Pendatang (JP)

Yang dimaksud dengan Jawa pendatang ialah penduduk suku Jawa yang datang dari luar daerah Pasuruan/Probolinggo/Situbondo dan sudah tinggal di daerah itu sekurang-kurangnya lima tahun.

e. Madura Asli (MA)

Yang dimaksud dengan Madura asli ialah penduduk suku Madura yang lahir dan dibesarkan di daerah Pasuruan/Probolinggo/Situbondo.

f. Madura Pendatang (MP)

Yang dimaksud dengan Madura pendatang ialah penduduk suku Madura yang datang dari luar Daerah Pasuruan/Probolinggo/Situbondo dan sudah tinggal di daerah itu sekurang-kurangnya lima tahun.

g. Domain

Domain ialah konstruksi sosial yang diabstraksikan dari (1) partisipan, (2) latar, dan (3) topik pembicaraan. Dalam penelitian ini dideskripsikan pemakaian bahasa dalam domain (1) keluarga, (2) teman, (3) pekerjaan, (4) perdagangan, (5) pendidikan, dan (6) agama.

h. Situasi Resmi dan Tidak Resmi

Situasi resmi ialah situasi yang topik pembicaraan, tempat, dan waktunya bersifat resmi, sedangkan situasi tidak resmi ialah situasi yang topik pembicaraan, tempat, dan waktunya bersifat tidak resmi.

i. Bahasa Campuran

Bahasa campuran ialah bahasa yang tercampur oleh bahasa lain. Dalam penelitian ini dideskripsikan bahasa campuran antara (1) BJ–BM, (2) BJ–BI, dan (3) BJ–BM–BI.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Rasional Pemilihan Metode

Penelitian ini bertujuan memerikan pemakaian BJ di pesisir Utara Jawa Timur bagian sempit sebagaimana adanya. Sesuai dengan tujuan itu, metode penelitian yang digunakan dalam pemberian ini adalah deskripsif. Sebagai pengarah kerja dipegang pertanyaan-pertanyaan: (1) bagaimana perwujudan pemakaian bahasa dalam latar bilingual atau multibilingual, (2) faktor-faktor apa saja yang menentukan pemilihan bahasa dalam latar seperti itu? dan (3) gejala apa saja yang terjadi sebagai akibat digunakannya dua bahasa atau lebih itu?

Pemberian pemakaian bahasa dilakukan dengan jalan mengamati pemakaian bahasa yang digunakan oleh penutur di daerah sampel penelitian. Identifikasi faktor-faktor penentu pemilihan bahasa dianalisis dalam kerangka pemakaian bahasa, situasi pemakaian, dan masalah yang dibicarakan. Gejala interferensi diidentifikasi dengan jalan membandingkan pola-pola struktur bahasa pertama dengan pola-pola struktur bahasa kedua. Akhirnya, gejala alih kode diidentifikasi dari sudut situasi bicara, hubungan atau relasi penutur, kemampuan atau penguasaan atas kode yang digunakan, dan sebagainya. Sehubungan dengan semua persoalan itulah, diperlukan studi empirik dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemerian tentang pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit;

1.5.2 Pengumpulan Data

1.5.2.1 Data

Jenis data penelitian terdiri dari tiga macam, yaitu: (1) data dasar, (2) data umum, dan (3) data tambahan.

a. Data Dasar

Data dasar penelitian ini berupa informasi-informasi yang diperoleh, baik dari sumber-sumber tertulis maupun dari sumber-sumber lisan, mengenai letak daerah sumber sampel, latar belakang sosial budaya, penduduk, bahasa yang digunakan, dan sebagainya. Data dasar itu digunakan untuk menetapkan strategi penelitian. Selain itu, data dasar juga dapat digunakan untuk membantu menganalisa data utama.

b. Daya Utama

Data utama penelitian ini hampir seluruhnya berupa rekaman yang meliputi percakapan sepintas, pembicaraan tentang berbagai topik, ceramah atau pengajian, khotbah di masjid atau gereja, wawancara, dan peristiwa-peristiwa ujar yang lain. Keragaman ini dimaksudkan agar data itu menyajikan pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit umumnya atau daerah sampel khususnya.

Sebagian data direkam tanpa disadari pembicara untuk memperoleh sampel ujaran yang wajar, sedangkan yang lain direkam secara resmi. Jelasnya, rekaman yang menyajikan ujaran dalam berbagai pokok pembicaraan, situasi, perbedaan sosial ekonomi, jabatan, usia, pendidikan, dan kesukuan itu dimaksudkan agar data utama mencerminkan pemakaian di daerah sasaran penelitian ini sebagaimana adanya.

c. Data Tambahan

Data tambahan ini berupa catatan-catatan peneliti tentang pemakaian BJ dan gejala deviasi pemakaian BJ di daerah sasaran penelitian. Data tambahan digunakan untuk melengkapi data utama jika data utama itu masih diragukan kebenarannya.

1.5.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit ini ada dua macam, yaitu perekaman dan wawancara berstruktur.

a. Perekaman

Ada dua cara yang ditempuh melalui teknik ini, yaitu perekaman secara manipulatif dan perekaman secara insidental. Secara manipulatif informan diarahkan, misalnya, melalui pertanyaan-pertanyaan pancingan, sehingga pada akhirnya diketahui wujud pemakaian bahasanya; sedangkan secara insidental, peneliti merekam realisasi tutur yang secara kebetulan berlangsung di daerah sasaran penelitian, misalnya, dalam rapat desa, kegiatan PKK, Karangtaruna, kerja bakti, pengajian, khotbah, pembicaraan di rumah, di pasar, dan di jalan. Implikasinya, jika memungkinkan direkam; jika tidak, peneliti membuat catatan tentang peristiwa ujaran itu.

b. Wawancara Berstruktur

Wawancara berstruktur ialah wawancara yang dilakukan dengan memakai

daftar pertanyaan. Wawancara ini mempunyai dua arah, yaitu meminta pendapat tentang pemakaian bahasa informan yang diwawancarai dan meminta pendapat informan mengenai pemakaian bahasa informan lain.

1.5.2.3 Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan ketiga jenis data itu, digunakan instrumen pengumpul data sebagai berikut.

- a. Daftar isian mengenai letak daerah sumber sampel, jumlah penduduk, pekerjaan, pendidikan, latar belakang budaya, bahasa yang digunakan, dan sebagainya.
- b. Daftar pertanyaan terstruktur untuk mewawancarai informan tentang pemakaian bahasa di rumah, di tempat pekerjaan, di pasar, di pesta pernikahan, di pengajian, dan sebagainya; juga latar belakang mengapa bahasa-bahasa itu dipakai. Di samping itu, juga ditanyakan mengenai pemakaian bahasa penutur-penutur tertentu;
- c. Pedoman perekaman, pengamatan, dan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap sebagai data penunjang terhadap pemakaian BJ di daerah sasaran penelitian.

1.5.3 Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, data hasil rekaman yang telah terkumpul ditranskripsi secara fonemis. Kemudian data itu diseleksi kesahihannya. Data yang dianggap sah ialah data yang menunjukkan pemakaian BJ, BJ-BM, BJ-BI, BJ-BM-BI. Selanjutnya, data terseleksi itu diklasifikasikan menurut ragamnya. Bersamaan dengan itu, dilakukan pula analisis gejala deviasi pemakaian yang meliputi interferensi dan alih kode. Akhirnya, dilakukan penafsiran kualitatif terhadap hasil analisis itu.

1.6 Populasi dan Sampel Penelitian

1.6.1 Populasi

Objek inti penelitian ini adalah BJ yang dipakai oleh para penutur yang tinggal di daerah pesisir utara Jawa Timur bagian sempit. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah semua penutur BJ yang tinggal di daerah itu.

1.6.2 Sampel

1.6.2.1 Sampel Daerah

Daerah pesisir utara Jawa Timur bagian sempit meliputi tiga kabupaten atau daerah tingkat II, yaitu (1) Daerah Tingkat II Pasuruan di sebelah barat, (2) Daerah Tingkat II Probolinggo di bagian tengah, dan (3) Daerah Tingkat II Situbondo di sebelah timur (Soegianto, 1979:12). Berdasarkan letak geografis dan daerah administratifnya itu, pengambilan sampel daerah penelitian ditentukan secara purposif. Berdasarkan pertimbangan kesukuan penduduk, tingkat sosial dan situasi pemakaian bahasa yang ada, daerah-daerah yang diambil sebagai sampel adalah sebagai berikut :

- a. Daerah Tingkat II Pasuruan diwakili oleh Kecamatan Kejayan,
- b. Daerah Tingkat II Probolinggo diwakili oleh Kecamatan Kraksan, dan
- c. Daerah Tingkat II Situbondo diwakili oleh Kecamatan Patokan.

1.6.2.2 Sampel Penutur

Daerah pesisir utara Jawa Timur bagian sempit dihuni oleh bermacam-macam suku, baik yang hadir dan dibesarkan di daerah itu maupun yang tinggal di situ sebagai pendatang. Kebanyakan penduduk di daerah itu adalah suku Jawa dan Madura.

Kesukuan merupakan faktor sosial yang penting dalam pemilihan bahasa yang digunakan pembicara. Kesukuan ini memberikan ciri identitas pembicara, pendengar, atau orang yang dia cu dalam pembicaraan itu untuk memilih bahasa yang akan dipakai.

Berdasarkan uraian di muka, pengambilan sampel penutur masing-masing daerah penelitian ini diacukan terutama kepada kesukuan penutur dan daerah asal. Agar lebih jelas, berikut diberikan gambaran sampel penutur itu, yakni: (1) Jawa asli sebanyak 2 orang, (2) Jawa pendatang sebanyak 2 orang, (3) Madura asli sebanyak 2 orang, dan (4) Madura pendatang sebanyak 2 orang juga. Jadi, sampel penutur penelitian ini berjumlah 24 orang.

Adapun informan yang dipilih diusahakan memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a. Usia

Informan dipilih dari penutur yang berusia serendah-rendahnya 25 tahun dan setinggi-tingginya 60 tahun. Pembatasan ini didasarkan pertimbangan

bahwa informan yang terlalu muda kurang berpengalaman dalam memberi informasi tentang pemakaian bahasa, sedangkan informan yang terlalu tua mudah lelah dan enggan diwawancarai.

b. Kesehatan

Untuk memperoleh kejelasan bahasa dan stamina berbahasa, informan yang diharapkan adalah informan yang sehat jasmani dan rohaninya.

c. Penguasaan Bahasa

Informan dipilih dari penutur yang sungguh-sungguh menguasai bahasa atau dialeknya dan lancar berbahasa Indonesia karena komunikasi antara informan dan peneliti dilakukan dengan menggunakan pendekatan dua bahasa.

d. Pendidikan

Untuk memenuhi syarat (c) itu, informan dipilih dari penutur yang sekurang-kurangnya telah tamat sekolah dasar.

e. Tempat Tinggal

Informan JA dan MA dipilih dari penutur yang lahir dan dibesarkan di daerah pengambil data. Informan JP dan MP dipilih dari penutur yang bertempat tinggal di daerah pengambilan data sekurang-kurangnya lima tahun dengan pertimbangan mereka sudah dapat ber-BM dan ber-BJ secara lancar.

BAB II PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI PESISIR UTARA JAWA TIMUR BAGIAN SEMPIT

Di daerah yang dihuni oleh suku Jawa dan Madura dipakai dua bahasa daerah, yaitu BJ dan BM. Di samping itu, tentulah dipakai juga BI sebab BI merupakan bahasa resmi bangsa Indonesia. Jadi, di daerah pesisir utara Jawa Timur bagian sempit dipakai tiga bahasa, yaitu BJ, BM, dan BI.

Sesuai dengan judul penelitian ini, selanjutnya dideskripsikan secara terperinci pemakaian (1) bahasa Jawa (BJ), (2) bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Madura (BJ-BM), (3) bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (BJ-BI), dan (4) bahasa campuran antara bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia (BJ-BM-BI). Semuanya itu didasarkan pada (1) partisipan suku Jawa asli atau pendatang dan suku Madura asli atau pendatang, (2) situasi (resmi dan tidak resmi), dan (3) topik pembicaraan. Masing-masing dikaitkan dengan domain (1) keluarga, (2) teman, (3) dagang, (4) pekerjaan, (5) pendidikan, dan (6) agama.

2.1 Pemakaian Bahasa Jawa

Di daerah yang sebagian besar berpenduduk suku Madura ini, bahasa Jawa (BJ) masih dipakai oleh partisipan suku Jawa, baik asli maupun pendatang. Dalam domain keluarga Jawa terutama antara suami dan istri, pemakaian BJ tampak jelas. Pemakaian BJ dalam domain keluarga terlihat pada data berikut.

Contoh :

Ibu : *Pak! Ayo dhahar dhisik. Ngendikane mau wis luwe.*
'Pak! Mari makan dulu. Katanya tadi sudah lapar.'

Bapak : *O, ya. Engko dhisik ta, Bu. Tak totogna olehku maca. Iki berita-
ne kok menarik banget.*

'O, ya. Nanti dululah, Bu. Saya teruskan dulu membaca. Ini beritanya menarik sekali.'

Lo, arek-arek wes dha maem ta, Bu?

'Lo, apakah anak-anak sudah makan semua, Bu?'

Ibu : *Ya, durung. Ngenteni sampeyan.*

'Ya, belum. Menanti engkau. (Bapak).'

Bapak : *Ayo, maem bareng-bareng cekne anak.*

'Mari, makan bersama-sama supaya enak.'

Dari data yang terkumpul dapat diketahui bahwa BJ tidak hanya dipakai oleh partisipan suku Jawa, seperti pada contoh itu, tetapi juga dipakai oleh partisipan suku Madura dalam domain keluarga Jawa-Madura. Pemakaiannya terlihat pada data berikut.

Contoh :

Istri : *Pak! Bawange nggag sampeyan sirami meneh, ta?*

(JA) 'Pak! Bawangnya tidak kausirami (Bapak sirami) lagi?'

Suami : *Wah! Wingi sik tas taksirami, kok katene disirami meneh. Engko*

(MA) *lek gelek disirami lak ya londhot wite.*

'Wah! kemarin baru saja saya sirami, mengapa akan disiram lagi.

Nanti jika sering disirami, 'kan ya busuk batangnya.

*Sak iki wis ketok subur-subur, wis mari diwatun. Tapi gagange
dipangan ambek uler.*

'Sekarang sudah tampak subur-subur, sesudah disiangi. Akan tetapi, batangnya dimakan oleh ulat.'

Istri : *Lo, aku wingenane nang tegal gak apa-apa.*

'Lo, saya kemarin ke ladang tidak apa-apa.'

Suami : *Ya! Pancene delokane gak apa-apa. Tapi ulere nglempit ndhik
sela-selahe godhong.*

Dadi gak ketok. Ulere lik-cilik ya-kaya dom ngono.

'Ya! Memang kelihatannya tidak apa-apa. Akan tetapi, ulatnya terselip di sela-selanya daun. Jadi, tidak kelihatan. Ulatnya kecil-kecil seperti jarum begitu.'

Dalam percakapan itu tampak bahwa BJ yang dipakai oleh istri (Jawa asli) dan oleh suami (Madura asli) dapat dikatakan tidak berbeda. Hanya, dari data itu terdapat bentuk perulangan *lik-cilik* dan *ya-kaya* yang tidak terdapat dalam sistem perulangan BJ. Mungkin sekali ini pengaruh dari BM (lihat pembahasan tentang interferensi, nomor 3.1).

Dari data yang terkumpul dapat diketahui bahwa BJ tidak pernah dipakai dalam domain keluarga suku Madura. Dalam keluarga ini selalu dipakai BM yang kadang-kadang bercampur dengan BI.

Seperti halnya dalam domain keluarga Jawa, dalam domain teman antara Jawa dan Jawa juga dipakai BJ. Pemakaiannya terlihat pada data berikut.

Contoh :

- : *Nek alus, iku rak Malangan*
(JP) 'Jika halus, itu 'kan cara Malang.'
- — : *Nek kasar, ya Kraksaan.*
(JP) 'Jika kasar, ya Kraksaan.'
- + : *Tapi atine ya gak kasar, Bu!*
(JA) 'Tetapi hatinya ya tidak kasar, Bu!'
- ++ : *Masia wong Solo, masia wong Malang, lek ndhik Kraksaan ya rusak. Iki mung yon-guyonan.*
'Meskipun orang Solo atau orang Malang, jika di Kraksaan ya rusak. Ini hanya senda gurau saja.'

Seperti halnya dalam domain keluarga Jawa—Madura, dalam domain teman antara suku Jawa dan Madura ternyata bahwa BJ dipakai juga oleh teman yang bersuku Madura. Contoh pemakaiannya terlihat pada data berikut ini.

- + : *Yok apa rek carane mbangun dalam iki. Apa penduduke ditariki*
(JA) *kabeh, apa nggae lotre berhadiah?*
'Bagaimana cara membangun jalan ini. Apakah penduduknya ditariki semua, apa membuat lotre berhadiah?'
- : *Lek jarene aku, ayo ngadakna judhi lik-cilikan. Engko asile lotre*
(MA) *ngo mbangun dalam.*
'Kalau menurut pendapat saya, mari mengadakan judi kecil-kecilan. Nanti hasilnya dipakai untuk membangun jalan.'
- + : *Nek jare aku ayo padha gotong royong ae, soale judhi iku dila-*
rang Pemerintah.

'Kalau menurut pendapat saya ayo bergotong royong saja, sebab judi itu dilarang Pemerintah.'

: *Ya wis, aku setuju ambek usule sampeyan.*

'Ya, sudah, saya setuju dengan usul Saudara.'

Dari contoh di atas, ternyata BJ yang dipakai oleh partisipan suku Jawa (asli atau pendatang) dan suku Madura (asli) tidak berbeda. Hanya perlu diketahui bahwa pada percakapan itu terdapat pemakaian perulangan *lik-cilkan*, konstruksi atributif *jarene kula* dan *usule sampeyan* yang mungkin sekali akibat pengaruh BM. Hal itu dibicarakan pada uraian tentang interferensi (lihat 3.1).

Dalam domain dagang, misalnya di warung, juga dipakai BJ oleh partisipan yang sama-sama suku Jawa. Jika partisipannya berbeda suku, sering dipakai bahasa campuran antara BJ—BM. Contoh pemakaian BJ dalam domain dagang terlihat pada data berikut.

Penjual : *Sampeyan napa, Dhik? Dhaharipun napa? Sekul gule, rawon,*
(JP) *sekul pecel, napa soto?*

'Saudara apa, Dik? Makan apa? Nasi gulai, rawon, nasi pecel, apa soto?'

Pembeli : *Sekul gule kalin. Satenipun sedasa.*
(JA) 'Nasi gulai dua. Sate sepuluh.'

Penjual : *Unjakanipun napa, Dhik?*
'Minum apa, Dik?'

Pembeli : *Teh mawon kalih,*
'Teh saja dua.'

Niki sekule tambah sepalih, Bu!

'Ini nasinya tambah separo, Bu!'

Ternyata data yang terkumpul menunjukkan bahwa BJ tidak pernah dipakai dalam domain teman yang partisipannya sama-sama suku Madura.

Dalam domain pekerjaan, misalnya di kantor kelurahan, BJ itu tidak hanya dipakai oleh partisipan suku Jawa kepada suku Jawa, tetapi juga dipakai oleh partisipan suku Madura (sebagai O_1) kepada partisipan suku Jawa (sebagai O_2). Pemakaian BJ dalam domain pekerjaan terlihat pada contoh berikut.

Pak Lurah : *Lo, sampeyan niki napa badhe nuntut nggih, Bu?*

'Lo, Ibu ini apa akan menuntut ya, Bu?'

Penduduk : *Nggih mboten, Pak Lurah.*

(JA) 'Ya tidak, Pak Lurah.'

Pak Lurah : *mpun tukaran nggih, wong tangga dhewe.*

'Jangan berkelahi ya, (orang) tetangga sendiri.'

Penduduk : *Nek kajeng kula nggih cekap lapur teng RT mawon.*

'Kalau maksud saya ya cukup melapor ke RT saja.'

Pak Lurah : *Kersane rukun malih nggih, kajenge mboten suh-musuhan.*

'Supaya rukun kembali ya, supaya tidak bermusuhan-musuhan.'

Dalam domain pendidikan formal jelas dipakai BI sebagai bahasa pengan-tar. Dalam domain pendidikan nonformal, misalnya dalam PKK, BJ dipakai baik oleh partisipan suku Jawa maupun oleh suku Madura (asli atau penda-tang) sebagai O₁ terhadap suku Jawa (asli atau pendatang) sebagai O₂. Pema-kaian BJ dalam domain pendidikan nonformal terlihat pada data berikut.

Bu Hari : *Iki mengetahui ketua PKK, terus sing nrima kongkon aku.*

'Kan nggak bener, wong aku gak nrima dhuwike.

'Ini mengetahui ketua PKK, terus yang disuruh menerima saya.' 'Kan tidak benar, (orang) saya tidak menerima uangnya.'

Bu Picis : *Wah, iku palsu, Bu Hari isa dituntut.*

'Wah, itu palsu. Bu Hari dapat dituntut.'

Bu Hari : *La, yaiku. Teken iku larang lo, Bu. Pokoke saksine ketua dua.*

'Nah, itu. Tanda tangan itu mahal lo, Bu! Pokoknya saksinya ketua dua.'

Bu Picis : *Aku nggak eruh, Pokoke sing teken ya sing nampa dhuwike.*

'Saya tidak tahu. Pokoknya, yang tanda tangan ya yang mene-rima uangnya.'

Pada contoh itu BJ yang dipakai oleh partisipan suku Madura dan Jawa tidak berbeda. Dalam percakapan itu terdapat kata-kata BI (*mengetahui, di-tuntut, ketua dua*) yang masuk ke dalam pemakaian BJ. Akan tetapi, hal itu bukan merupakan campuran, melainkan hanya berupa interferensi.

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa BJ jarang sekali dipakai dalam domain agama. Dalam khotbah di mesjid banyak dipakai bahasa Madura, kadang-kadang bercampur dengan BI.

2.2 Pemakaian Bahasa Campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Madura

Bahasa campuran BJ–BM dipakai oleh partisipan suku Jawa asli atau pendatang sebagai O_1 terhadap partisipan suku Madura asli atau pendatang sebagai O_2 dan sebaliknya. Jelasnya, pemakaian bahasa campuran BJ–BM ini muncul apabila hadir partisipan suku Jawa dan Madura. Jika tidak, akan muncul pemakaian BJ saja atau BM saja yang mungkin bercampur dengan BI.

Dalam domain keluarga yang suami dan istrinya berbeda suku, misalnya istri bersuku Jawa dan suami bersuku Madura atau sebaliknya, akan muncul pemakaian bahasa campuran BJ–BM ini. Contoh pemakaian BJ–BM dalam

Ibu : *Pak! Yok apa lek anak sampeyan wedok didinesna nang Irian*
(MA) *Jaya. Soale arek wedok, penyakite sering kumat.*

Engko' mak neser, ta' mangge Pak. (Kalimat BM)

'Pak! Bagaimana jika anakmu didinaskan di Irian Jaya. Sebabnya anak perempuan, penyakitnya sering kambuh. Saya kasihan, tidak sampai hati, Pak.'

Ayah : *Bu! Ta' osah mekkerre se enja'—enja ka Fries. Dibi'na rowa la*
(JP) *ngarte. (Kalimat BM) Fries iku wis gedhe, Bu. Wis pinter, wis*
ngerti, isa milih endi sing apik, endi sing elek. Gak usah kuatir.

'Bu! Tidak perlu memikirkan yang tidak-tidak terhadap Fries. Dia sudah besar, sudah mengerti. Fries itu sudah besar, Bu, sudah pandai, sudah mengerti, bisa memilih mana yang baik, mana yang jelek. Tak usah khawatir.'

Pada data pemakaian bahasa campuran BJ–BM seperti contoh itu, agaknya si ibu mencampurkan BM itu dengan maksud menyatakan perasaan hatinya, sedangkan si ayah bermaksud mengulang atau menekankan apa yang telah dikatakan kepada istrinya. Dalam hal seperti itu, baik si ibu maupun si ayah perlu mengalih kode (lihat pembicaraan 3.2).

Dalam domain teman sering juga dipakai bahasa campuran BJ–BM apabila partisipannya suku Jawa dan Madura. Contoh pemakaian bahasa campuran BJ–BM terlihat pada data berikut ini.

+ : *Suku wong tua sampeyan apa?*
(JP) *Sokona oreng toa sampeyan apa?*
Jawa apa Medura?

'Suku orang tuamu apa?
Jawa atau Madura?'

- : **Ghi Medure kabbhi.**
 (MA) *Gak ana sing Jawa.*
 'Ya Madura semua.'
 'Tidak ada yang Jawa.'
- + : *Lahir dimma, e Situbondo, Probolinggo apa e Surabaya?*
 Umure sampeyan pira? Patang puluh apa seket tahun.
 'Lahir di mana, di Situbondo, Probolinggo, apa di Surabaya?'
 'Umurmu berapa? Empat puluh atau lima puluh tahun?'
- : **Empa' polo taon.**
 'Empat puluh tahun.'
- + : *Takkira sik umur telung puluh tahun.*
 Teken de reya.
 'Saya kira baru berumur tiga puluh tahun.'
 'Tanda tangan di sini.'

Proses komunikasi seperti contoh di atas dapat berjalan lancar sebab JP sudah menguasai BM secara aktif. Dia sudah lebih dari lima tahun tinggal di daerah Jawa-Madura dan belajar BK dari pergaulan. Begitu juga partisipan MA menguasai BJ secara aktif. Partisipan MA ini sudah sejak kecil belajar BJ dari pergaulan. Berapa frekuensi pemakaian BJ oleh MA dan berapa frekuensi pemakaian BM oleh JP tidak diperhatikan dalam penelitian ini. Gambaran lain tentang proses komunikasi dengan BJ—BM oleh partisipan suku Jawa (asli atau pendatang) dan Madura (asli atau pendatang) dapat dikemukakan sebagai berikut.

a. Partisipan JA—MA/MA—JA

Baik JA maupun MA sudah sejak kecil belajar bahasa daerah BJ dan BM. Orang JA belajar BM, sedangkan orang MA belajar BJ. Proses komunikasi dengan bahasa campuran BJ—BM dapat berjalan lancar sebab JA dapat ber-BM secara aktif dan MA dapat ber-BM secara aktif juga. Jadi, jika partisipan JA mulai berbicara memakai BJ, MA dapat melayani ber-BJ secara lancar. Sebaliknya, jika MA memulai berbicara memakai BM, JA dapat melayani ber-BM secara lancar juga.

b. Partisipan JA—MP/MP—JA

Berbeda dengan MA yang sudah sejak kecil belajar BJ dari pergaulan, MP

belajar BJ sejak dia bertempat tinggal di "daerah Jawa-Madura" itu. Oleh karena itu, penguasaan BJ-nya mungkin tidak selancar seperti MA. Proses komunikasi dengan bahasa campuran BJ-BM dapat berjalan juga walaupun tidak selancar seperti proses komunikasi oleh JA-MA. Jadi, jika JA memulai berbicara BJ, mungkin MP belum dapat melayani ber-BJ secara lancar sebab mungkin dia baru dapat menerima (pasif), belum berani melahirkannya, belum mampu ber-BJ secara aktif. Sebaliknya, jika MP memulai berbicara memakai BM, JA dapat melayani ber-BM secara lancar.

c. Partisipan JP-MP/MP-JP

Berbeda dengan partisipan JA-MA yang sudah sejak kecil belajar bahasa daerah BJ dan BM, JP-MP belajar bahasa daerah BJ dan BM sejak mereka tinggal di "daerah Jawa-Madura" itu. Oleh karena itu, komunikasi dengan bahasa campuran BJ-BM kurang lancar sebab JP belum dapat ber-BM secara aktif dan MP belum dapat ber-BJ secara aktif juga. Jalan keluar yang ditempuh agar komunikasi itu berjalan lancar ialah memakai BI. Dalam situasi seperti itulah tampak sekali fungsi BI itu sebagai bahasa komunikasi antar-suku bangsa.

Pada data terdapat komunikasi dengan bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Maksudnya, JP memakai BJ dan MP memakai BM. Contoh komunikasi seperti itu terlihat pada data berikut.

- MP : *Baramma neka?*
'Bagaimana ini?'
- JP : *Sampeyan isi jeneng sampayen, Poniman.*
'Isilah namamu, Poniman.'
- MP : *Apa artena bahasa ibu?*
'Apa artinya bahasa ibu?'
- JP : *Bahasa pertama sampeyan iku apa, Medura apa Jawa?*
'Bahasa pertamamu (Bapak) itu apa, Madura atau Jawa?'
- MP : *Ghi, Medure.*
'Ya, Madura.'

Komunikasi yang berlangsung seperti contoh itu biasanya terjadi jika kedua partisipan itu baru dapat menerima (pasif) tetapi belum berani mengeluhkannya (aktif). Selain itu, mungkin ada rasa takut salah jika memakai bahasa daerah yang belum dikuasai secara aktif. Akan tetapi, mungkin terjadi

kedua partisipan itu tetap memakai bahasa daerahnya sendiri meskipun sudah menguasai secara aktif bahasa lawan bicaranya (O_2).

Dalam domain dagang, pekerjaan, dan agama yang partisipasinya suku Jawa dan Madura sering dipakai juga bahasa campuran BJ-BM. Dalam domain pendidikan nonformal, misalnya PKK, sering juga dipakai bahasa campuran BJ-BM.

2.3 Pemakaian Bahasa Campuran Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Bahasa campuran BJ-BI dipakai oleh partisipan suku Jawa dan Jawa dalam situasi tidak resmi atau resmi. Bahasa campuran BJ-BI tidak pernah dipakai oleh partisipan yang sama-sama suku Madura.

Dalam domain keluarga Jawa, terutama antara suami dan istri, jarang sekali dipakai bahasa campuran BJ-BI. Bahasa campuran ini kadang-kadang dipakai oleh anak kepada orang tuanya atau anak kepada anak. Hal itu dapat dimengerti sebab anak-anak sekarang pada umumnya kurang menguasai BJ dengan baik. Contoh pemakaian bahasa campuran BJ-BI dalam domain keluarga terlihat pada data ini.

Ayah : *Rud, ayo agian eterna mbakmu nang dokter.*

(JP) 'Rud, ayo cepat antarkan mbakyumu ke dokter.'

Rudi : *Aku sik blajar lo, Pak. Mene ujian. Rudi malu kalau sampek nggak lulus.*

'Saya sedang belajar ini lo, Pak. Besok pagi ujian. Rudi malu kalau sampai tidak lulus.'

Fries : *Iyo agian Rud. Engko lek koen kesuwen, mbak tak budhal dhewe. Apa Rudi nggak kasihan sama mbak?*

'Ya segera Rud. Nanti kalau engkau terlalu lama, kakak mau berangkat sendiri. Apakah Rudi tiak merasa kasihan kepada kakak?'

Pada contoh itu tampak bahwa BI yang dipakai oleh anak-anak itu adalah BI sehari-hari. Yang jelas dalam percakapan itu terdapat pemakaian bahasa campuran BJ-BI. Adapun berapa besar campuran itu tidak diperhatikan dalam penelitian ini.

Dalam domain teman pemakaian bahasa campuran BJ-BI lebih tampak. Contoh pemakaiannya terlihat pada data berikut.

- + : *Aku kok durung jelas. Apa sih bedanya empat tahun dan tiga tahun?*
 'Saya belum jelas. Apa beda empat tahun dan tiga tahun?'
- : *Sing empat tahun luwih mateng, Ya, ta? Sing tekung tahun di-siapna kerja.*
 'Yang empat tahun lebih matang, ya, 'kan? Yang tiga tahun di-siapkan bekerja.'
- + : *Tapi saiki gak enak. Pemerintah sudah terlanjur memberi tunjangan, tapi ngarep-arep*
 'Tapi sekarang tidak enak. Pemerintah sudah terlanjur memberi tunjangan, tetapi mengharap-harap'
- : *Gak tau aku ngarep-arep.*
 'Tak pernah saya mengharap-harap.'

Dalam domain dagang, pekerjaan, dan agama yang partisipannya suku Jawa akan muncul pemakaian bahasa campuran BJ-BI itu.

2.4 Pemakaian Bahasa Campuran Bahasa Jawa-Bahasa Madura-Bahasa Indonesia

Bahasa campuran BJ-BI dapat dikatakan hanya dipakai oleh partisipan suku Jawa, sedangkan bahasa campuran BM-BI hanya dipakai oleh partisipan suku Madura. Bahasa campuran BJ-BM mungkin dipakai oleh partisipan suku Jawa mungkin juga dipakai oleh suku Madura. Seperti halnya bahasa campuran BJ-BM, bahasa campuran BJ-BM-BI juga dipakai oleh partisipan suku Jawa atau Madura. Jelasnya, baik partisipan suku Jawa maupun suku Madura itu dapat ber-BJ, ber-BM, dan ber-BI secara lancar (aktif).

Dalam domain keluarga yang suami dan istrinya berbeda suku, misalnya suami JA/JP dan istri MA/MP akan muncul pemakaian bahasa campuran BJ-BM-BI itu. Pemakaian bahasa campuran itu terlihat pada data berikut.

- Bapak : *Fries, jarene ibu, koen balik mene nang Malang. Kok cepet (JP) ana apa sih?*
 'Fries, kãta ibumu, kamu kembali ke Malang besok pagi. Mengapa cepat kembali?'
- Fries : *Enggih, Pak. Soale benjang Sabtu dalem ujian. (anak)*
 'Ya, Pak. Sebab nanti hari Sabtu saya ujian.'
- Bapak : *Nek ngono, sinaua sing rajin aja sampek ana sing gak lulus.*

Aja konsiak-siakna. Fries anak pertama. Jadilah contoh adik-adikmu!

'Kalau begitu, belajariah rajin-rajin, jangan sampai ada yang tidak lulus. Jangan kausia-siakan. Fries anak pertama. Jadilah contoh adik-adikmu.'

Rud! Atterage gellu sa'mbakna ka dokter Ibrahim.

'Rud! Antarkan dulu kakakmu ke dokter Ibrahim.'

Rudi : *Pak! Apa bede dokter Ibrahim. Daggi' mare. Engko entarra ka*
(adik *les bahsa Inggris gellu. 'Mbak Fries, enteni aku ya, aku tak les*
Fries) *dhisik, ya?*

'Pak. Apa dokter Ibrahim ada. Nanti saja. Saya ke les bahasa Inggris dulu. Mbak Fries, tunggu saya ya, saya les dulu, ya.'

Ibu : *Rud, Deggi' mon la mole dari les, terros mole, ja' nyeper de*
(MA) *emma de emma.*

'Rud. Nanti kalau sudah pulang dari les, terus pulang, jangan mampir ke mana-mana.'

Pada contoh di atas terlihat bahwa Bapak berbicara kepada anak perempuannya memakai bahasa campuran BJ—BI, tidak memakai BM—BI. Mungkin sejak kecil anak pertama ini diajari ber-BJ oleh ayahnya. Akan tetapi, mengapa kepada Rudi Bapak memakai BM? Mungkin sejak kecil adik Fries ini diajari ber-BM oleh ibunya. Oleh sebab itu, kepada Rudi ibu memakai BM.

Dalam domain teman sering dipakai bahasa campuran BJ—BM—BI apabila partisipannya suku Jawa dan Madura. Contoh pemakaian bahasa campuran itu terlihat pada data ini.

Bu Hari : *Neka 'kan sala Pa. (BM)*

(MA) 'Ini 'kan salah, Pak.'

Masa trima dari ketua PKK, yang menerima juga ketua PKK.

'Kan nggak benar ta, Bu. (BM)

'Kan tidak benar, Bu.'

Mesthine sing nampa ya sing tanda tangan (BM)

'Mestinya yang menerima ya yang tanda tangan.'

Iki lo Bu Picis, biaya kursus keterampilan. (BJ)

Tiga orang lima belas ribu.

'Itu lo Bu Picis, biaya kursus keterampilan.'

Bu Picis : *Palsu iku, Bu. Isa dituntut iku. (BJ)*

- (JP) 'Palsu itu, Bu. Bisa dituntut itu.'
- + : *Ya, iku. 'Kan nggagak bener. Wong teken iku larang lo.* (BJ)
 'Ya itu. 'Kan tidak benar. Orang bertanda tangan itu mahal lo.'
- Pokoke saksine ketua dua.* (BJ)
 'Pokoknya saksinya ketua dua.'

Pada contoh itu bahasa campuran BJ—BM—BI oleh partisipan MA tampak jelas. Kepada Pak Carik (MA) Bu hari memakai BM. Kepada Bu Picis, temannya, Bu hari memakai BJ—BM, sedangkan dirinya sendiri juga memakai BJ—BI. Pada percakapan dalam contoh itu terlihat munculnya alih kode, dari BM ke BI, dari BI ke BJ (lihat pembicaraan tentang alih kode nomor 3.2).

Dalam domain dagang yang partisipannya jelas berbeda-beda bahasa campuran BJ—BM—BI tentu akan lebih banyak dipakai, terutama oleh penjualnya. Contoh pemakaian bahasa campuran BJ—BI—BM dalam domain dagang terlihat pada berikut.

- Pembeli : *Gadho-gadho wonten, Bu?* (BJ)
 (Jawa) 'Gado-gado ada, Bu?'
- Penjual : *Mboten wonten, Pak. Pecel wonten.* (BJ)
 (JP) : 'Tidak ada, Pak. Pecel ada.'
- Pembeli : *Nase', Bu! Duwe'* (BM)
 (Madura) : 'Nasi, Bu! Dua.'
- Penjual : *Sate, ghi? Sepolo, nape lema-lema. Dupolo, ghi?* (BM)
 'Sate, ya? Sepuluh, apa lima-lima. Dua puluh, ya?'
- Pembeli : *Satena masih ada, Pak?*
 (Cina)
- Penjual : *Masih ada, Pak. Sepuluh ya, Pak?*
Nasi putih, ya?

Pada contoh itu terlihat pada penjualnya dapat melayani pembeli yang ber—BJ, ber—BM, dan ber—BI, bergantung kepada bahasa yang dipakai oleh pembeli itu. Jika pembeli itu tidak memulai berbicara, misalnya ingin memesan apa, penjual akan bertanya kepada pembeli itu dengan BI. Setelah beberapa saat diketahui bahwa pembeli itu orang Jawa, misalnya, yang mudah terlihat dari lagu bicaranya, komunikasi akan berubah. Penjual memakai BJ atau campuran BJ—BI. Jika diketahui bahwa pembeli itu orang Madura,

yang juga dari lagu bicaranya, akan berubahlah komunikasi itu. Penjual akan memakai BM atau campuran BM—BI.

Dalam domain pekerjaan dan agama bahasa campuran BJ—BM—BI itu juga sering dipakai oleh partisipan suku Jawa dan Madura. Dalam pendidikan non-formal, misalnya dalam PKK, sering juga dipakai bahasa campuran itu, sedangkan dalam domain pendidikan formal tidak pernah dipakai bahasa campuran.

Pemakaian bahasa campuran BJ—BM, BJ—BI, dan BJ—BM—BI seperti yang telah dideskripsikan di muka menunjukkan adanya varian-varian BJ. Dalam varian-varian itu terdapat suatu gejala pemakaian bahasa, yaitu (1) interferensi BM dan BI terhadap BJ dan (2) alih kode dari BJ → BM/BI atau sebaliknya serta dari BJ → BM → BI atau sebaliknya. Kedua gejala itu dibicarakan pada Bab III.

BAB III GEJALA INTERFERENSI DAN ALIH KODE

Gejala deviasi pemakaian bahasa Jawa di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi (1) interferensi dan (2) alih kode. Kedua gejala itu masing-masing diuraikan berikut ini.

3.1 Interferensi

Gejala interferensi bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yang dideskripsikan berikut ini meliputi aspek (1) morfologi, (2) sintaksis, dan (3) leksikon.

3.1.1 Interferensi Bahasa Madura terhadap Bahasa Jawa

3.1.1.1 Interferensi Morfologi

Dari data yang terkumpul terdapat perulangan sebagai contoh berikut.

- (1) *Rek-arek renea tak dongengi!*
'Anak-anak kemarilah saya dongengi!'
- (2) *Ulere lik-cilik kaya dom, ngono lo!*
'Ulatnya kecil-kecil seperti jarum begitu lo!'
- (3) *Iki yon-guyonan ae.*
'Ini hanya senda gurau saja.'
- (4) *Kersane mboten suh-musuhan.*
'Supaya tidak bermusuhan-musuhan.'

Bentuk perulangan *rek-arek*, *lik-cilik*, *ya-kaya*, *yon-guyonan*, dan *suh-musuhan*, seperti pada contoh itu tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Yang ada dalam bahasa Jawa ialah perulangan *arek-arek*, *cilik-cilik*, *kaya-kaya*,

guyon-guyon, dan *musuh-musuhan*. Jadi, berupa perulangan suku akhir bentuk dasar. Jelas, bahwa bentuk perulangan seperti pada contoh merupakan akibat pengaruh bahasa Madura: (1) *na?—kana?*, (2) *ne'—kene'*, (3) *lek-gelek-an*, (4) *so-mosoan*.

3.1.1.2 Interferensi Sintaksis

a. Konstruktif Posesif

Dari data yang terkumpul terdapat konstruksi posesif sebagai berikut.

- (5) *Omahe kula kosong.*
Rumah(nya) saya kosong.'
- (6) *Niku rak tanggane sampeyan?*
'Itu kan tetangga(nya) Ibu?'
- (7) *Soleman niku napa sedherekipun sampeyan?*
'Soleman itu apakah saudara(nya) kamu?'
- (8) *Niki mendanipun kula.*
'Ini kambing(nya) saya.'

Konstruksi posesif *omahe kula*, *tanggane sampeyan*, dan *mendanipun kula* tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa konstruksi itu berbentuk *omah kula* (*griya kula*), *tangga sampeyan*, *sedherek sampeyan*, dan *menda kula*. Jadi, konstruksi posesif itu tidak memakai morfem *-e/-ne* (*ngoko*) atau *-ipun/-nipun* (*krama*). Dalam bahasa Jawa penanda milik itu tidak dipakai apabila pemiliknya berupa kata ganti orang pertama (orang I) atau orang kedua (orang II). Berbeda halnya pada konstruksi posesif berikut.

- (9) *Bawange Pak Saleh subur banget.*
'Bawang(nya) Pak Saleh subur sekali.'
- (10) *Putune Pak Poniman gak isa ngomong Jawa.*
'Cucu(nya) Pak Poniman tidak bisa berbicara Jawa.'
- (11) *La niku bapakipun si Soleman.*
'La itu bapak(nya) si Soleman.'
- (12) *Rayinipun Pak Fendi meninggal.*
'Adik(nya) Pak Fendi meninggal.'

Morfem *-e/-ne* atau *-ipun/-nipun* pada konstruksi posesif seperti contoh-contoh itu tidak boleh dihilangkan sebab pemiliknya berupa orang III. Jadi,

dalam bahasa Jawa tidak terdapat konstruksi posesif *bawang Pak Soleh*, *putu Pak Poniman*, *bapak si Soleman*, dan *rayi Pak Fendi*. Kalau terdapat, tentulah konstruksi itu terpengaruh oleh bahasa lain. Jelaslah bahwa konstruksi posesif seperti contoh kalimat (5), (6), (7), dan (8) akibat pengaruh bahasa Madura *bengkona engko*, *tetanggana sampeyan*, *tretana sampeyan*, dan *embi'na sampeyan*.

a. *Kalimat Pasif*

Pada data yang terkumpul terdapat bentuk kalimat pasif sebagai berikut.

- (13) *Parto digebuk ambek aku*
 'Parto' 'dipukul' 'oleh' 'saya'
 'Parto saya pukul'
- (14) *Apaa Parto diantem ambek koen?*
 'Mengapa' 'Parto' 'dihantam' 'oleh' 'engkau'
 'Mengapa Parto kauhantam?'

Struktur kalimat-seperti pada contoh (13) dan (14) tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa struktur kalimat pasif itu berbentuk sebagai berikut.

- (13a) *Parto takgepuk (dakgebuk).*
 'Parto kupukul' (saya pukul)
- (14a) *Apaa Parto konantem?*
 'Mengapa Parto kauhantam?'

Dalam bahasa Jawa kalimat pasif itu dibentuk dengan awalan *tak-* (*dak-*) 'ku', awalan *ko-* (*kon-*) 'kau', awalan *di-* 'di' seperti dalam contoh berikut.

- (15) *Parto takgebuk (dakgebuk).*
 'Parto kupukul.'
- (16) *Apaa Parto kongepuk?*
 'Mengapa Parto kaupukul?'
- (17) *Apaa Parto digebuk Soleman?*
 'Mengapa Parto dipukul Soleman?'

Jadi dalam bahasa Jawa pelaku orang I dan orang II terletak di muka bentuk dasar kata kerja, sedangkan pelaku orang III terletak di belakang bentuk dasar kata kerja. Hal itu berbeda dengan bahasa Madura. Dalam bahasa Madura pelaku orang I, orang II, dan orang III selalu terletak di belakang kata kerja pasif yang tampak pada contoh ini.

- (15a) *Parto epokol bi sengko.*
 'Parto dipukul oleh saya.'
 (16a) *Arapa Parto epokol bi ba'na?*
 'Mengapa Parto dipukul oleh kamu?'
 (17a) *Arapa Parto epokol bi Soleman?*
 'Mengapa Parto dipukul oleh Soleman?'

Dengan demikian, dalam bahasa Madura tidak terdapat bentuk pasif **sengko pokol* 'kupukul/saya' **ba'na pokol* 'kaupukul/kamu pukul' seperti dalam bahasa Jawa atau bahasa Indonesia.

3.1.1.3 Interferensi Leksikal

Pada data yang terkumpul terdapat interferensi leksikal sebagai berikut.

- (18) *Anake kula se orip loro.*
 'Anak(nya) saya yang hidup dua'.
 (19) *Iki mengetahui ketua PKK Nyonya Efendi, terus se nrima aku.*
 'Ini mengetahui ketua PKK Nyonya Efendi, terus yang menerima saya.'

Partikel *se* seperti pada contoh itu tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Partikel itu dalam bahasa Jawa adalah *sing* yang bentuknya mirip dengan *se* bahasa Madura.

Dalam penelitian ini barulah dapat ditemukan interferensi leksikal bahasa Madura terhadap bahasa Jawa yang berupa partikel *se*. Ini pun tampak tidak produktif.

3.1.2 Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa

3.1.2.1 Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yang akan dideskripsikan berikut ini meliputi pemakaian morfem imbuhan: (a) *me(N)*, (b) *di-*, (c) *-kan*, (d) *pe(N)-*, (e) *pe(N)-...-an*, (f) *per-...-an*, dan (g) *ke-...-an*.

a. Morfem Awalan *Me(N)*-

Dari data yang terkumpul terdapat pemakaian kata kerja berawalan *me(N)*- sebagai berikut.

- (20) *Yok apa carane membrantas ama tikus iki?*
 'Bagaimana cara memberantas hama tikus ini?'

- (21) *Kula niki mboten **menuntut** dateng Pak Lurah.*
'Saya ini tidak akan menuntut kepada Pak Lurah'
- (22) *Menika kangge **melayani** tamunipun.*
'Itu untuk melayani tamunya.'
- (23) *Menawi wonten tiyang ingkang badhe **mencoba** nganggo basa Jawi, menika sampun ketingal.*
'Kalau ada orang yang akan mencoba memakai bahasa Jawa, itu sudah terlihat'.
- (24) *Menika wau kangge **menghormati** tiyang sepuh.*
'Itu tadi untuk menghormati orang tua.'

Pemakaian kata kerja aktif berawalan *me(N)*- seperti pada contoh-contoh itu tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan kata kerja aktif dipakai awalan nasal (*N*), *m*, *n*, *ny*, dan *ng* yang disebut awalan *anuwara*. Dalam bahasa Jawa kata kerja itu berbentuk *mbrantas*, *nuntut*, *nglayani* (ngoko) atau *ngladosi* (krama), *nyoba* (ngoko) atau *nyobi* (krama), dan *ngormati*. Bentuk kata kerja aktif berawalan nasal itu sekarang ini banyak dipakai dalam bahasa Indonesia meskipun dianggap tidak baku, misalnya, *nulis* dan *ngajar*.

Pada data juga terdapat kata kerja berawalan *ma*- seperti dalam kalimat berikut.

- (25) *Dulur-dulur takjaluk pada **mengerteni** nek tanah.tebu iku ditanduri kedhele.*
'Saudara-saudara saya minta semua mengerti jika tanah tebu itu dapat ditanami kedele.'
- (26) *Kula ngangge basa Indonesia menika supados enggal **mengertos**.*
'Saya memakai bahasa Indonesia itu supaya lekas mengerti.'

Awalan *ma*- pada kata kerja *mangerteni* dan *mangertos* memang awalan bahasa Jawa bukan pengaruh awalan *me(N)*-. Bentuk keduanya mirip dan maknanya dapat dikatakan sama. Awalan *ma*- itu tampak tidak produktif dan biasanya hanya dipakai dalam bahasa bergaya.

b. Morfem Awalan Di-

Dari data terdapat pemakaian kata kerja pasif berawalan *di*- sebagai berikut.

- (27) *Omahe wis ditawar pira?*
'Rumahnya sudah ditawar berapa?'
- (28) *Soleman dhek wingi dipanggil Pak Lurah.*
'Soleman kemarin dipanggil Pak Lurah'.
- (29) *Kerja bakti lagi isa dimolai jam sanga esuk.*
'Kerja bakti baru dapat dimulai jam sembilan pagi'.
- (30) *Dalan iki dibangun secara gotong royong.*
'Jalan ini dibangun secara gotong royong'.

Awalan *di-* pada kata kerja pasif itu diucapkan [di] (/d/ sebagai apiko-palatal) seperti pada kata *didik*, *padi*, dan *dia*. Dalam bahasa Jawa ada awalan pasif *di-* yang diucapkan [di] (/d/ sebagai dental) seperti pada nama *Diponegoro*, *Sapardi*, dan *Purwadadi*. Awalan *di-* bahasa Indonesia dan awalan *di-* bahasa Jawa mempunyai fungsi dan arti yang sama.

Interferensi awalan *di-* bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa sebenarnya dapat dianggap interferensi leksikal utuh. Dikatakan demikian sebab keseluruhan kata kerja itu jelas sekali berupa kosa kata bahasa Indonesia. Kejelasan itu terutama sekali terlihat pada bentuk dasarnya, yaitu *tawar*, *panggil*, *mulai* (dalam bahasa Jawa dialek Jawa Timur diucapkan *molai*), dan *bangun* yang merupakan bentuk dasar kata bahasa Indonesia bukan bentuk dasar bahasa Jawa. Berbeda halnya apabila kalimat itu dikatakan begini :

- (27a) *Omahe dinyang (dianyang) pira?*
(28a) *Soleman dhek wingi ditimbali Pak Lurah.*
(29a) *Kerja bakti lagi isa diwiwiti jam sanga esuk.*
(30a) *Dalan iki digawe secara gotong royong.*

Kata kerja pasif ini jelas sekali merupakan kosa kata bahasa Jawa. Pada data juga terdapat kata kerja pasif sebagai berikut ini.

- (31) *Kerja bakti itu diadakan saben dina Minggu.*
'Kerja bakti itu diadakan tiap hari Minggu'.
- (32) *Wis dianjurna ambek pemerintah supaya petani-petani nandur pari bibit wutw.*
'Sudah dianjurkan oleh pemerintah supaya petani-petani menanam padi bibit wutw'.

Kata kerja seperti *diadakna* dan *dianjurna* adalah bentuk kata kerja pasif bahasa Jawa. Akan tetapi, bentuk dasarnya, yaitu *ada* dan *anjur*, adalah kata bahasa Indonesia. Jadi, bentuk kata kerja itu terjadi dari campuran bahasa Jawa berupa imbuhan *di...-na* dan bentuk dasar bahasa Indonesia *ada* dan *anjur*. Bentuk kata kerja ini dibicarakan lebih lanjut pada uraian tentang interferensi akhiran *-kan*.

c. Morfem Akhiran *-kan*

Pada data yang terkumpul terdapat pemakaian morfem akhiran *-kan* dalam kalimat bahasa Jawa berikut.

- (33) *Ah, menika wau saged kita selesaikan secara damai.*
'Ah, itu tadi dapat kita selesaikan secara damai'.

Bentuk kata kerja *kita selesaikan* tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Untuk menyatakan fungsi dan arti yang sama, dipakai kata kerja berakhiran *-akan* (krama), *-na* (ngoko). Dalam bahasa Jawa bentuk kata kerja itu menjadi *kita selesekaken* yang merupakan kata kerja tingkat krama. Pada data memang terdapat pemakaian kata kerja tingkat krama itu dalam kalimat sebagai berikut.

- (34) *Gampil, mangke kita selesaikan sanes dinten.*
'Mudah, nanti kita selesaikan lain hari'.

Interferensi kata kerja *kita selesaikan* (kalimat (33) terhadap bahasa Jawa merupakan interferensi bentuk utuh sebab keseluruhan kata itu, yaitu *kita* dan *selesaikan*, adalah kata bahasa Indonesia. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa kata *kita* yang berfungsi sebagai awalan kata kerja pasif, diucapkan [kita]. Jika kata *kita* diucapkan [kitə], interferensi itu merupakan interferensi sebagian sebab kata *kita* [kitə] adalah kata bahasa Jawa sedangkan *selesaikan* adalah kata bahasa Indonesia. Perbedaan bentuk kata kerja dalam kalimat (33) dan (34) itu tampak jelas pada diagram berikut.

DIAGRAM 1
INTERFERENSI UTUH

BI	BI
kita [kita]	selesaikan

DIAGRAM 2
INTERFERENSI SEBAGIAN

BJ	BI
<i>kita</i> [kitə]	selesaikan

DIAGRAM 3
INTERFERENSI SEBAGIAN

BJ	BI	BI
<i>kita</i> [kitə]	selese (selesai)	<i>kaken</i>

Dari data terdapat pemakaian bentuk kata kerja pasif yang berpola seperti contoh di atas. Bentuk kata kerja yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (35) *Menawi si Anu menika tiyang Jawi nggih kula utamakan ngangge basa Jawi.*

'Jika si Anu itu orang Jawa ya saya utamakan memakai bahasa Jawa'.

- (36) *Setengahipun nggih kula biasakaken ngangge basa Madura*

'Setengahnya ya saya biasakan memakai bahasa Madura.

Kata *kula* [kulə] adalah kata ganti orang I tingkat krama. Pada bentuk kata kerja di atas kata *kula* berfungsi sebagai awalan pasif sefungsi dengan saya. Pada kata kerja *kula utamakan* terdapat interferensi sebagian, terdiri dari kata *kula* (BJ) dan *utamakan* (BI). Demikian juga, pada kata kerja *kula biasakaken* yang terdiri dari bentuk dasar *biasa* (BI) dan *kula-kaken* (BJ). Perbedaan bentuk kata kerja di atas tampak jelas pada diagram berikut ini.

DIAGRAM 4
INTERFERENSI UTOH

BI	BI
<i>kula</i> [kulə]	utamakan

DIAGRAM 5
INTERFERENSI SEBAGIAN

BJ	BI	BI
<i>kula</i>	biasa	<i>kaken</i>

Interferensi utuh dan sebagian yang telah dikemukakan di atas semuanya berkaitan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia. Dalam data terdapat bentuk kata kerja pasif yang berpola sama seperti contoh (35) dan (36) dengan bentuk dasar lain. Bentuk kata kerja yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

(37) *Basa-basa daerah menika wau kedah kita lestarikan.*

(37a) *Basa-basa daerah menika wau kedah kita lestarekaken.*

'Bahasa-bahasa daerah itu tadi harus kita lestarikan'.

Kata *lestari* adalah kata bahasa Jawa tingkat ngoko. Tingkat kramanya ialah *lestantun*. Sekarang ini kata *lestari* sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia sebagai kata pungut. Jadi, kata *lestari* adalah kata bahasa Jawa dan juga kata bahasa Indonesia.

Pada bentuk kata kerja *kita lestarikan* terdapat interferensi sebagian, terdiri dari kata *kita* (BJ atau BI), *lestari* (BJ atau BI) dan *-kan* (BI). Pada bentuk kata kerja *kita [kitə] lestarekaken* tidak terasa ada interferensi dari bahasa Indonesia meskipun bentuk dasar kata *lestari* bisa juga kata bahasa Indonesia. Dengan bentuk dasar kata *lestantun* terdapat bentuk kata kerja *kita lestantunken*, tetapi tidak terdapat bentuk kata kerja **kita lestantunkan*. Sebagai

contoh lain dikemukakan pemakaian bentuk kata kerja *kita ginakaken* dalam kalimat berikut ini.

- (38) *Bahasa Indonesia kita ginakaken wonten rapat-rapat.*
 'Bahasa Indonesia *kita gunakan* di rapat-rapat'.

Kata *gina* adalah kata bahasa Jawa tingkat krama. Tingkat ngokonya ialah *guna* ([*gunə*]) yang sama artinya dengan kata *guna* bahasa Indonesia. Dengan bentuk dasar *guna* terdapat bentuk kata kerja *kita gunakan*, tetapi tidak terdapat bentuk kata kerja **kita ginaken*. Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa interferensi kata kerja berakhiran *-kan* itu mengambil bentuk dasar kata tingkat ngoko. Oleh karena bentuk dasarnya bertingkat ngoko, bentuk kata kerja berakhiran *-kan* itu dapat dikatakan sebagai kata kerja tingkat ngoko. Sehubungan dengan bentuk kata kerja tingkat ngoko itu, dari data terdapat bentuk kata kerja *diadakna* dalam kalimat bahasa Jawa berikut.

- (30) *Dhek minggu kepungkur ndhik RT kene diadakna kerja bakti.*
 'Pada minggu yang lalu di RT sini *diadakan* kerja bakti'.

Bentuk kata kerja *diadakna* merupakan kata bentukan bahasa Jawa yang memakai bentuk dasar kata *ada* (BI). Jadi, pada kata kerja *diadakna* terdapat interferensi sebagian dengan bentuk dasar kata *ada* (BI) dan imbuhan *di...-(k)na* (BJ). Contoh lain yang terdapat juga dalam data, yaitu *dianjurna*, *kita cita-citakna* dalam kalimat berikut.

- (40) *Kabeh petani dianjurna supaya nandur pari bibit unggul.*
 'Semua petani *dianjurkan* supaya menanam padi bibit unggul'.
 (41) *Muga-muga tanduran sing arep teka iki bisaa hasil kaya sing kita cita-citakna.*
 'Moga-moga tanaman yang akan datang ini dapat berhasil seperti yang kita *cita-citakan*'.

Selain interferensi sebagian dengan bentuk dasar BI berakhiran *-aken* dan *-na*, pada data terdapat interferensi dengan bentuk dasar BI berakhiran *-i*. Kata kerja berakhiran *-i* yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (42) *Menawi tamunipun ngangge basa Jawi nggih dipun layani ngangge basa Jawi.*
 'Jika tamunya memakai bahasa Jawa ya *dilayani* memakai bahasa Jawa'.

- (43) *Kula awali ngangge basa Jawi; nek mboten ngertos, kula alihken basa Indonesia.*

'Saya awali memakai bahasa Jawa; jika tidak tahu, saya alihkan bahasa Indonesia'.

Pada kata kerja *dipun layani* dan *kula awali* terdapat interferensi sebagian yang terjadi dari bentuk dasar *layan*, *awal* (BI) dan imbuhan *dipun...-i*, *kula...-i* (BJ). Dalam BJ Kr kata kerja di atas seharusnya dikatakan begini :

(42a) ... *dipun ladosi* ... (Kr)

(43a) ... *kula wiwiti* ... (Kr)

d. Morfem Awalan (Pe(N)-)

Dari data yang terkumpul terdapat pemakaian kata benda berawalan *pe(N)-* sebagai berikut.

- (44) *Penontone kudu ngadeg kabeh.*

'Penontonnya harus berdiri semua'.

- (45) *Pembantu kula sedaya lare Madura.*

'Pembantu saya semua anak Madura'.

Pemakaian kata benda berawalan *pe(N)-* seperti pada contoh di atas tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan makna seperti kata benda berawalan *pe(N)-* itu dipakai awalan *pa(N)-*. Jadi, kata benda itu dalam bahasa Jawa berbentuk *pamirsa* (*panonton* tidak terdapat), *pembantu*. Dalam pemakaiannya tampak bahwa kata benda berawalan *pa(N)-* makin terdesak oleh kata benda berawalan *pe(N)-*. Dengan kata lain, awalan *pe(N)-* lebih produktif daripada pada awalan *pa(N)-* meskipun kata-kata benda berawalan *pe(N)-* itu merupakan interferensi dari bahasa Indonesia. Hal itu terlihat pada contoh-contoh lain berikut ini.

- (46) *Lek banyu iku gak isa mili, iku isa dadi penyakit.*

'Jika air itu tidak bisa mengalir, itu bisa menjadi penyakit'.

- (47) *Para pemudane ya aktif nang pembanugnan desa.*

'Para pemudanya ya aktif kepada pembangunan desa'.

- (48) *Kabeh petani dianjurna nandur pari bibit unggul.*

'Semua petani dianjurkan menanam padi bibit unggul'.

- (40) *Umumipun pedagang-pedagang menika ngangge basa Madura.*

'Umumnya pedagang-pedagang itu memakai bahasa Madura'.

- (50) *Penduduk ing desa kene nganakna kerja bakti seminggu sepisan.*
'Penduduk di desa sini mengadakan kerja bakti seminggu sekali.'

Pemakaian kata-kata berawalan *pe(N)-* di atas dirasakan lebih efektif daripada bahasa Jawanya. Jelasnya, kata *penyakit* lebih efektif daripada kata *sesakit* (krama); *lelara* (ngoko), *pemuda* lebih efektif daripada *nomnoman* (ngoko), *nem-neman* (krama), *petani* lebih efektif daripada *wong tani* ('orang tani'), *pedagang* lebih efektif daripada *wong dagang*, dan *penduduk* lebih efektif daripada *warga desa*.

Kata-kata seperti *penyakit*, *pemuda*, *petani*, dan *penduduk* itu dapat dikatakan sebagai interferensi leksikal sebab sudah terasa sebagai kata dasar.

e. Morfen Imbuhan *Pe(N)-...-an*

Dari data terdapat pemakaian kata benda berimbuhan *pe(N)-...-an* sebagai berikut.

- (51) *Nek lare kula niki salah nggih kajenge angsal pengajaran.*
'Jika anak saya ini salah ya supaya mendapat hukuman'.
(52) *Arek-arek sekolah iku pancen pengertiane kurang banget.*
'Anak-anak sekolah itu memang pengertiannya kurang sekali'.
(53) *Ing pengajian-pengajian dipun angge basa campuran.*
'Di pengajian-pengajian dipakai bahasa campuran'.

Pemakaian kata benda berimbuhan seperti contoh di atas tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan maksud yang sama dengan kata benda *pe(N)-...-an* itu dipakai kata benda berimbuhan *pa(N)-...-an*. Bentuk kata benda itu dalam bahasa Jawa menjadi *pengajaran*, *pengerten* (ngoko) atau *pangertosan* (krama), *pangajian* (ngoko) atau *pangangosan* (krama).

Pemakaian kata benda berimbuhan *pe(N)-...-an* ini tampak lebih produktif daripada kata benda berimbuhan *pa(N)-...-an* meskipun kata benda berimbuhan *pe(N)-...-an* itu merupakan interferensi dari bahasa Indonesia. Contoh-contoh lain dapat dikemukakan berikut ini.

- (54) *Anak kula niki pancen kirang sangat pengalamanipun.*
'Anak saya ini memang kurang sekali pengalamannya'.
(55) *Kathah pengangguran ingkang dereng angsal pendamelan.*
'Banyak penganggur yang belum mendapat pekerjaan'.

- (56) *Nalika iku aku dadi ketua pembangunan ndhik kampung kene.*
 'Waktu itu saya menjadi ketua pembangunan di kampung sini'

f. *Morfem Imbuhan Per...-an*

Dari data yang terkumpul terdapat pemakaian kata benda berimbuhan *per...-an* sebagai berikut.

- (57) *Ing pertemuan resmi nggih ngangge basa Indonesia.*
 'Di pertemuan resmi ya memakai bahasa Indonesia'.
 (58) *Ing dhusun ngriki wonten perkumpulan orkes gambus.*
 'Di desa sini ada perkumpulan orkes gambus'.
 (59) *Menawi kangge basa pergaulan nggih basa campuran.*
 'Jika untuk bahasa pergaulan ya bahasa campuran'.

Pemakaian kata benda berimbuhan *per...-an* seperti contoh di atas tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan maksud yang sama seperti kata benda berimbuhan *per...-an* itu dipakai kata benda berimbuhan *pa...-an*. Jadi, bentuk kata benda itu dalam bahasa Jawa menjadi *patemon* (ngoko) atau *pepanggihan* (krama), *pakumpulan* (ngoko) atau *pa-kempalan* (krama), *pesrawungan* (**pagaulan*). Seperti halnya kata benda berimbuhan *pe(N)...-an*, kata benda berimbuhan *per...-an* juga tampak produktif dan efektif. Hal itu terlihat pada contoh-contoh lain berikut ini.

- (60) *Kejawi dados pamong, nggih usaha pertanian.*
 'Selain menjadi pamong, ya usaha pertanian'.
 (61) *Wonten ugi ingkang gadhah usaha perdagangan.*
 'Ada juga yang punya usaha perdagangan'.

Pemakaian bentuk kata benda *pertanian* dan *perdagangan* lebih produktif dan efektif daripada kata bahasa Jawa *tetanen* dan *dedagangan* yang berupa kata berulang suku awal. Agaknya ada kecenderungan pemakaian bahasa Jawa memilih bentuk yang sederhana.

g. *Morfem Imbuhan Ke...-an*

Dalam data yang terkumpul terdapat pemakaian kata benda berimbuhan *ke...-an* sebagai berikut.

- (62) *Lo, apa kebudayaan kita iki arep dilih nang negara Landa?*
 'Lo, apa kebudayaan kita ini akan dipindahkan ke negeri Belanda?'

- (63) *Kados pundi bab kelestarian basa-basa wau?*
 'Bagaimana hal kelestarian bahasa-bahasa tadi?'
- (64) *Dhusun Mangunharjo niki sampun kathah kemajenganipun.*
 'Desa Mangunharjo ini sudah banyak kemajuannya'.

Pemakaian kata benda berimbuhan *ke...-an* tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan maksud yang sama seperti kata benda berimbuhan *ke...-an* itu dipakai kata benda berimbuhan *ka...-an*. Jadi, kedua imbuhan itu sungguh mirip. Bentuk kata benda di atas dalam bahasa Jawa menjadi *kabudayaan*, *kalestaren*, dan *kemajengan*. Tampaknya kata benda berimbuhan *ke...-an* lebih produktif daripada kata benda berimbuhan *ka...-an* meskipun kata benda berimbuhan *ke...-an* merupakan interferensi dari bahasa Indonesia. Contoh-contoh lain dapat dikemukakan berikut ini.

- (65) *Raos kedaerahan utawi kesukuan menika taksih wonten.*
 'Rasa kedaerahan atau kesukuan itu masih ada'.
- (66) *Putra dateng tiyang sepuh ngangge basa krama. Dados njagi keso panan'.*
 'Anak kepada orang tua memakai bahasa krama. Jadi menjaga keso-panan'.
- (67) *Kula sampun nate mireng keterangan saking siaran tivi (BJ : katrang-an).*
 'Saya sudah pernah mendengar keterangan dari siaran tivi'.

3.1.2.2 Interferensi Sintaksis

Pada tataran sintaksis terdapat interferensi sebagai berikut ini.

a. Konstruksi Atributif

Dalam data terdapat kalimat bahasa Jawa berikut.

- (68) *Menawi istri Pak Petinggi menika pinter nyanyi.*
 'Kalau istri Pak Petinggi itu pandai menyanyi'.
- (69) *Dados menika wau kesopanan putra-putra dateng tiyang sepuh.*
 'Jadi itu tadi kesopanan anak-anak kepada orang tua'.
- (70) *Kwajiban anggota-anggota iku ya kudu mbayar iuran.*
 'Kewajiban anggota-anggota itu ya harus membayar iuran'.

Konstruksi atributif seperti *istri Pak Petinggi*, *kesopanan putra-putra*, dan *kwajiban anggota-anggota* tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa

Jawa konstruksi atributif yang unsur-unsurnya mempunyai hubungan milik wajib dipakai morfem *-ipun/-nipun* (krama) atau *-e/-ne* (ngoko). Jadi, konstruksi atributif di atas dalam bahasa Jawa seharusnya dikatakan begini :

(68) ... *istrinipun Pak Petinggi* ... (*garwanipun Pak Petinggi*)

(69) ... *kesopananipun putra-putra* ...

(70) ... *kwajibane anggota-anggota* ...

Jelas bahwa konstruksi atributif itu dalam bahasa Jawa tidak cukup hanya dinyatakan dengan urutan kata benda-kata benda saja.

b. Konstruksi Atributif Superlatif

Pada data terdapat konstruksi atributif superlatif sebagai berikut.

(71) *Bis ingkang paling enjing berangkat jam sekawan.*

'Bis yang paling pagi berangkat jam empat'.

(72) *'Nek rujak petis, sing paling eca nggih rujak petis jalan Kawi nika.*

'Kalau rujak petis, yang paling enak ya rujak petis jalan Kawi itu'.

(73) *Anak kula sing paling ageng mpun nyambut damel.*

'Anak saya yang paling besar sudah bekerja'.

Konstruksi atribut superlatif seperti *paling enjing*, *paling eca*, dan *paling ageng* sebenarnya tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa untuk menyatakan maksud seperti itu dipakai kata *dhewe* (ngoko) atau *piyambak* (krama) ('sendiri') di belakang kata sifat itu. Jadi, konstruksi atributif superlatif itu dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

(71a) *Bis ingkang enjing piyambak berangkat jam sekawan.*

(72a) *Nek rujak petis, sing eca piyambak nggih rujak petis jalan Kasi nika.*

(73a) *Anak kula sing ageng piyambak mpun nyambut damel.*

Konstruksi atributif superlatif seperti yang *manis sendiri*, yang *enak sendiri* dan yang *besar sendiri*, yang sering dijumpai dalam pemakaian sehari-hari memang akibat pengaruh bahasa Jawa. Masih berkaitan dengan masalah itu, dalam data terdapat konstruksi atributif seperti yang terlihat pada contoh-contoh berikut ini.

(74) *Pantun bibit vutw menika sangat cecek dipun tanem wonten ndhusun ngriki.*

'Padi bibit vutw itu sangat cocok ditanam di desa sini.'

- (75) *Lare-lare menika panci pangertosanipun sangat kirang, sering nglanggar peraturan lalu lintas.*
 'Anak-anak itu memang pengertiannya sangat kurang, sering melanggar peraturan lalu lintas'.
- (76) *Kula sanget setuju menawi basa-basa daerah menika dipun lestarekaken.*
 'Saya sangat setuju jika bahasa-bahasa daerah itu dilestarikan'.

Konstruksi *sangat cecek*, *sanget kirang*, dan *sanget setuju* tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Yang ada dalam bahasa Jawa ialah konstruksi *cecek sanget*, *kirang sanget*, dan *setuju sanget*. Jadi, kata *sanget* harus terletak di belakang kata yang diterangkan. Jelas bahwa pemakaian konstruksi atribut seperti contoh (74), (75), dan (76) itu akibat pengaruh bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kata *sangat* dapat terletak di muka atau di belakang kata yang diterangkan. Dalam bahasa Jawa, kata *sanget* (krama), *banget* (ngoko) selalu terletak di belakang kata yang diterangkan.

3.1.2.3 Interferensi Leksikal

Pada tataran leksikal terdapat interferensi sebagai berikut ini.

a. Interferensi Kata Kerja

Dalam data yang terkumpul terdapat pemakaian kata kerja sebagai berikut.

- (77) *Pak Efensi mboten saged hadir nembe tindak Jember.*
 'Pak Efendi tidak dapat hadir sedang pergi ke Jember'.
- (78) *Engkin Soleman kula panggil ngriki, nggih.*
 'Nanti Soleman saya panggil ke sini, ya'.
- (79) *Pak Ketua RT mrentahi penduduk supaya kerja bakti.*
 'Pak Ketua RT memerintahi penduduk supaya kerja bakti'.

Kata *hadir*, *panggil*, dan *mrentahi* tidak terdapat dalam perbendaharaan kata bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa kata yang semakna dengan *hadir* ialah *teka* (ngoko), *dateng* (krama), *rawuh* (krama inggil), kata yang semakna dengan *panggil* ialah *undang* (ngoko), *timbang* (krama inggil); kata yang semakna dengan *mrentahi* ialah *ngonkon* (ngoko), *ngengken* (krama), *ndhawuhi* (krama inggil). Kalimat (77), (78), dan (79) seharusnya dikatakan begini.

- (77a) *Pak Efendi mboten saged rawuh nembe tindak Jember.*
 Bukan: *Pak Efendi mboten saged dateng nembe tindak Jember.*

(78a) *Engkin Soleman kula timbali ngriki, nggih.*

Bukan: *Engkin Soleman kula undang ngriki, nggih.*

(79a) *Pak Ketua RT ndhawuhi penduduk supaya kerja bakti.*

Gejala interferensi seperti contoh-contoh di atas memang sering terjadi dalam bahasa Jawa. Agaknya penutur mengalami kesulitan dalam memilih tingkat tutur mana yang tepat. Akibatnya, dipakailah kata bahasa Indonesia yang bagi penutur itu lebih mudah.

Interferensi leksikal seperti contoh di atas dapat terjadi sebaliknya, yaitu interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dengan latar belakang tujuan menampakkan rasa hormat. Interferensi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(80) Saya kira Bu Ibnu *gerah* ('sakit').

(81) Atas *kerawuhan* bapak berdua kami menghaturkan terima kasih. ('kehadiran')

(82) Silakan Ibu-ibu *mir sani* bagaimana prakteknya. ('melihat')

b. *Interferensi Kata Keterangan*

Di samping interferensi leksikal kata kerja yang berlatarbelakangkan kesulitan dalam memilih tingkat tutur, pada data terdapat gejala interferensi yang lain. Gejala interferensi yang dimaksud diuraikan sebagai berikut.

(83) *Pamong dhusun lulusan SD mawon jarang-jarang onten.*
'Pamong desa lulusan SD saja jarang-jarang ada'.

(84) *Ingkang sering dipun angge nggih basa Jawi.*
'Yang sering dipakai ya bahasa Jawa'.

(85) *Molai saking Besuki ngantos Asembagus ngantos daerah Wonosari menika kebanyakan tiyang Medura.*
'Mulai dari Besuki sampai Asembagus, sampai daerah Wonosari itu kebanyakan orang Madura'.

Kata-kata *jarang-jarang*, *sering*, *molai* tidak terdapat dalam perbendaharaan kata bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa kata yang semakna dengan kata *jarang-jarang* ialah *arang-arang* (ngoko) dan *awis-awis* (krama), kata yang semakna dengan *sering* ialah *kerep* (ngoko) dan *asring* (krama), kata yang semakna dengan kata *molai* ialah *wiwit* (ngoko), *melai* (krama). Jadi, kalimat-kalimat di atas seharusnya dikatakan begini :

- (83a) *Pamong dhusun lulusan SD mawon awis-awis onten.*
(Ngoko: *Pamong desa lulusan SD ae arang-arang ana*).
- (84a) *Ingkang asring dipun angge nggih basa Jawi.*
- (85a) *Melai saking Besuki ngantos Asembagus menika kebanyakan tiyang Medura.*

Dari contoh kalimat (83), (83a), (84), (84a), (85), dan (85a) tampak bahwa kata bahasa Indonesia yang dipakai oleh penutur bahasa Jawa itu mirip dengan salah satu kata-kata bahasa Jawa yang bersinonim dalam tingkat tutur. Agaknya ada kecenderungan penutur bahasa Jawa memakai kata bahasa Indonesia yang mirip dengan salah satu kata bahasa Jawa, entah kemiripan itu terdapat pada kata ngoko atau krama. Contoh-contoh lain gejala pemakaian kata seperti itu dapat dilihat pada data berikut ini.

DIAGRAM 6
DATA KATA

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>njaga</i> (ngoko) <i>njagi</i> (krama)	<i>menjaga</i>

Interferensi yang terjadi ialah seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (86) *Putra dateng tiyang sepah kedah ngangge basa krama. Dados menika menjaga kesopanan.*

Seharusnya kalimat itu dikatakan begini :

- (86a) *Putra dateng tiyang sepah kedah ngangge basa krama. Dados menika njagi kesopanan.* (krama)
'Anak kepada orang tua harus memakai bahasa krama. Jadi, itu menjaga kesopanan'.

DIAGRAM 7
DATA KATA

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>maju</i> (ngoko)	maju
<i>kamajuan</i> (ngoko)	kemajuan
<i>majeng</i> (krama)	maju
<i>kamajengan</i> (krama)	kemajuan

Interferensi yang terjadi ialah :

- (87) *Dhusun Patokan niki mpun kathah kemajuanipun.*
'Desa Patokan ini sudah banyak kemajuannya'.

Seharusnya kalimat di atas dikatakan begini :

- (87a) *Dhusun Patokan niki mpun kathah kemajenganipun.*

Interferensi seperti contoh (86) dan (87) itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan memilih bentuk yang mirip. Selain itu, mungkin juga dilatarbelakangi oleh kekurangmampuan penuturnya dalam memilih tingkat tutur mana yang tepat. Oleh karena kalimat (86) dan (87) bertingkat krama, tingkat tutur kata kerjanya harus bertingkat krama. Jadi, bukan *njaga* melainkan *njagi*, bukan *kemajuan* melainkan *kemajengan*.

DIAGRAM 8
DATA KATA

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
<i>lara</i> (ngoko)	<i>sakit</i>
<i>lelara</i> (ngoko)	<i>penyakit</i>
<i>sakit</i> (krama)	<i>sakit</i>
<i>sesakit</i> (krama)	<i>penyakit</i>

Interferensi yang terjadi ialah :

(88) *Banyu sing gak isa mili isa dadi **penyakit** malaria.*

Seharusnya kalimat itu dikatakan begini :

(88a) *Banyu sing gak isa mili iya dadi **lelara** malaria.*

Atau, jika dipakai krama harus dikatakan begini :

(88b) *Toya ingkang mboten saged mili saged dados **sesakit** malaria.*

Interferensi seperti contoh (88) itu selain dilatarbelakangi oleh kecenderungan memakai bentuk yang mirip, mungkin juga dilatarbelakangi oleh kecenderungan memakai bentuk yang sederhana atau mudah. Bentuk kata *penyakit* lebih sederhana daripada *sesakit*.

c. Interferensi Kata Tugas

Dalam data tersebut interferensi kata tugas sebagai berikut.

(89) *Jawi, Pak! **Tapi** anak kula malah mboten saged basa Jawi.*

'Jawa, Pak! Tetapi, anak saya malah tidak dapat berbahasa Jawa'.

(90) *Molai saking Besuki **sampek** Asembagus menika kebanyakan tiyang Medura.*

'Mulai dari Besuki sampai Asambagus itu kebanyakan orang Madura.

(91) *Enggih, **padahal** sabene murah-murah, mpun diawis satus kawan dasa.*

'Ya, padahal semula murah-murah, sudah ditawarkan seratus empat puluh'.

(92) ***Menurut** peraturan penonton iku ya kudu ngadeg kabeh.*

'Menurut peraturan penonton itu ya harus berdiri semua'.

Kata tugas *tapi*, *sampek*, *padahal*, dan *menurut* tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Untuk menyatakan arti kata-kata di atas dipakai kata *nanging* atau *ning*, *nganti* (ngoko) atau *ngantos* (krama), *mangka*, dan *miturut*. Di antara kata-kata tugas pengaruh bahasa Indonesia itu yang tampak paling produktif ialah kata *tapi*.

d. Interferensi Partikel Pementing 'kan

Pada data yang terkumpul terdapat pemakaian partikel pementing 'kan seperti terlihat dalam kalimat-kalimat berikut.

(93) *Niku 'kan tangga sampeyan!*

'Itu 'kan tetangga Ibu'.

(94) *'Kan gak bener, tanda tangan tapi gak nampa dhuwike.*

'Kan tidak benar, bertanda tangan tetapi tidak menerima uangnya'.

(95) *Aja rusak, ta. 'Kan nggag krasan nek rusak.*

'Jangan rusak, ta. 'Kan tidak kerasan jika rusak'.

Partikel pementing *'kan* tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa dipakai partikel *rak* atau *lak* yang searti dengan *'kan*. Jadi, kalimat di atas seharusnya dikatakan begini :

(90a) *Niku rak (lak) tangga sampeyan.*

(91a) *Lak gak.benar, tanda tangan tapi gak nampa dhuwike.*

(92a) *Aja rusak,-ta. Rak nggag krasan nek rusak.*

Dalam pemakaiannya, partikel *'kan* ini tampak produktif juga, di samping partikel bahasa Jawa *rak*.

Sehubungan dengan pemakaian partikel *'kan* itu baik juga diperhatikan pemakaian partikel *'kan* dalam bahasa Madura. Dalam bahasa Madura terdapat pemakaian partikel *'kan* sebagai berikut.

(93) *Mon bade e diye kan ta bisa ajer.*

'Kalau ada di sini 'kan tidak bisa belajar'.

(94) *Narema dari ketua PKK, senarema jugan ketua PKK, neka kan sala, Pak.*

'Menerima dari ketua PKK, yang menerima juga ketua PKK, itu 'kan salah, Pak'.

Dengan terdapatnya pemakaian partikel *'kan* dalam bahasa Madura, timbul pertanyaan apakah pemakaian partikel *'kan* dalam bahasa Jawa itu akibat pengaruh bahasa Madura ataukah akibat pengaruh bahasa Indonesia. Dilihat dari frekuensi kontak antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dapat diduga bahwa pemakaian partikel *'kan* dalam bahasa Jawa itu akibat pengaruh bahasa Indonesia.

Di samping partikel *'kan* terdapat juga partikel *ta'* yang semakna dengan partikel *lak* (BJ).

Contoh :

(MA) : *Lho, wedhus iki ta' duweke aku.*
'Lo, kambing ini 'kan milik saya'.

(JP) : *Benar, iki wedhus sampeyan.*
'Betul, ini kambingmu'.

Partikel *ta'* ini tampak tidak produktif.

3.2 Alih Kode

Di samping gejala interferensi sebagai akibat dari pemakaian dua bahasa atau lebih secara bersama-sama atau bergantian, gejala lain akibat peristiwa itu adalah adanya alih kode, terutama di dalam situasi diglosia seperti di Indonesia sekarang ini.

Dalam penelitian ini masalah-masalah alih kode yang dideskripsikan adalah (1) arah alih kode dan (2) latar belakang terjadinya alih kode itu.

3.2.1 Arah Alih Kode

Dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa, seseorang dalam penggunaan bahasanya dapat berpindah dari suatu kode ke kode yang lain. Gejala ini tampak jelas, terutama, jika penggunaan bahasa itu bersifat diglosia. Peralihan dari suatu kode ke kode yang lain ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Misalnya, dari yang paling formal sampai ke yang paling informal, dari yang hormat ke yang kurang hormat, dari yang lengkap ke yang kurang lengkap, dari suatu dialek ke dialek lain, bahkan tidak jarang pula yang beralih dari suatu bahasa ke bahasa lain. Berkaitan dengan hal itu, arah alih kode yang dibahas dalam penelitian pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit ini adalah (1) dari BJ ke BM, (2) dari BJ ke BI, (3) dari BM ke BJ, dan (4) dari BI ke BJ. Masing-masing arah alih kode itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

3.2.1.1 Alih Kode dari BJ ke BM

Setiap penutur dalam pemakaian bahasanya ada juga yang tidak begitu menguasai kode-kode tertentu dengan baik. Penutur yang memakai kode-kode yang kurang begitu dikuasai seperti itu merupakan hal yang cukup melelahkan karena membutuhkan pemusatan pikiran yang tidak mudah. Oleh karena itu, tidak mustahil jika kadang-kadang ia tergelincir ke kode yang lebih dikuasainya. Hal itu dialami juga oleh pemakai-pemakai BJ di pesisir utara

Jawa Timur bagian sempit, khususnya bagi mereka yang bahasa pertamanya BM sehingga tidak mengherankan jika dalam ber-BJ kadang-kadang mereka menyelipkan unsur-unsur ke dalam BJ-nya atau bahkan mungkin beralih ke BM secara keseluruhan. Data berikut menunjukkan seorang ibu suku Madura yang karena kurang menguasai kode BJ Kr akhirnya berpindah ke BM.

"Pak, ayo ndang dhahar bareng ambek arek-arek. Sakaken nang Fries. Dheke ndhik Malang lak gak tau mangan bareng. Ayo, tala Pak! Jarena kangen kepingin mangan bareng ambek anake. Pak, marakah dulean. Ambuhra gellu se' maca koran. Jareya cakna gellek ngecak lapar. Ma' tenggu nak-anak adhentek bapakne."

'Pak, ayo cepat makan bersama anak-anak. Kasihan Fries, dia di Malang kan tidak pernah makan bersama. Cepatlah, Pak! Katanya rindu ingin makan bersama anak-anak. **Pak, ayolah cepat! Berhentilah baca koran duhu! Katanya tadi bilang lapar. Tuh, lihat! Anak-anak menunggu bapak-**nya'.

Pergantian kode dari BJ ke BM dapat pula dilihat pada data berikut. Seorang pamong desa suku Madura yang karena kurang begitu menguasai BJ terpaksa beralih ke BM dalam suatu peristiwa tutur yang sedang dialaminya.

Tamu : *"Pinten anake, Pak?"*
'Berapa anaknya, Pak?'

Pamong : *"Kula, se' orep papat."*
'Saya, yang hidup ada empat'.

Tamu : *"Kanca estri saking pundi?"*
'Istri berasal dari mana?'

Pamong : *"Mon sa' asal neka Pasrepan..Semangkin orang ta' iyek Kejayan."*
'Kalau yang pertama dari Pasrepan sini. Tetapi yang sekarang dari Kejayan'.

3.2.1.2 Alih Kode dari BJ ke BI

Di daerah pesisir utara Jawa Timur bagian sempit bahasa yang sering digunakan adalah BJ dan BM. BM ini digunakan dalam berbagai kesempatan, terutama, dalam kesempatan-kesempatan tidak resmi yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada kesempatan yang resmi. Oleh karena sebagian besar peristiwa tutur berlangsung dalam kedua bahasa itu, dalam penelitian ini yang

ditekankan adalah BJ, dengan sendirinya alih kode dari BJ ke BI relatif lebih sering daripada sebaliknya. Hal ini dapat dipahami karena BI merupakan bahasa resmi yang pada umumnya digunakan dalam situasi-situasi resmi sehingga dalam situasi yang semacam itu orang tidak begitu leluasa beralih kode dari BI ke BJ atau ke bahasa lain. Data berikut menunjukkan peristiwa alih kode dari BJ ke BI dalam berbagai situasi tidak resmi, seperti dalam pembicaraan keluarga, pembicaraan di jalan dan dalam wawancara yang dilakukan peneliti.

- a. Bapak : *"Menika ingkang badhe dipun tuju menapa?*
Dos pundi? Menapa badhe dipun pertahankan kelestarian
masing-masing suku menapa akan menasionalkan bahasa?
'Ini yang hendak dituju apa? Apa hendak dipertahankan keles-
tarian masing-masing apa akan menasionalkan bahasa?'
- Tamu : *"Kedah dipun lestarekaken supados mboten ical."*
'Harus dilestarikan supaya tidak hilang'.
- Bapak : *"Menika ingkang kula maksudaken kalawau. Awit menapa,*
menawi mboten wonten pemikiran untuk melestarikan ingkang
kados menika wau, kinten kula, janggal napa ngaten."
'Itu yang saya maksudkan tadi. Karena apa, jika tidak ada pemi-
kiran untuk melestarikan yang seperti itu tadi, menurut saya
janggal apa begitu'.
- b. P1 : *"Dados menawi badhe kesah Surabaya sawanci-wanci wonten,*
nggih?"
'Jadi, jika hendak pergi ke Surabaya sewaktu-waktu selalu ada,
ya (bis-bis itu)?'
- P2 : *"Wonten, tapi sebaliknya kalau sudah melebihi jam setengah*
sepuluh sebaiknya jam setengah tiga."
'Ada, tetapi sebaiknya kalau sudah melebihi jam setengah sepu-
luh sebaiknya jam setengah tiga'.
- P1 : *"Alasannya?"*
- P2 : *"Biasanya itu agak sulitlah bis-bis yang jalan malem."*
- c. Pen. : *"Waktu kempal keluwarga?"*
'Ketika berkumpul keluarga?'

Inf. : *"Cara Jawi. Kaliyan mantu ponakan cara Medura. Kaliyan kanca kanca Jawi pendatang utawi Jawi asli, cara Jawa. Kaliyan kanca-kanca Medura pendatang ngangge cara Medura. Tapi yang sering Madura campur bahasa Indonesia. Kalau dicampuri Jawa, manggong."*

'Bahasa Jawa. Dengan menantu kemenakan bahasa Madura. Dengan teman-teman Jawa pendatang atau Jawa asli, bahasa Jawa. Dengan teman-teman Madura pendatang memakai bahasa Madura. Tetapi yang sering bahasa Madura bercampur dengan bahasa Indonesia. Jika dicampur bahasa Jawa, janggal (kurang enak didengar)'.

3.2.1.3 Alih Kode dari BM de BJ

Pada suatu peristiwa tutur yang lain, seorang pemakai bahasa secara tidak sadar beralih kode ke BJ walaupun semula ia bertutur dalam BM. Salah satu penyebabnya dalam hal ini adalah karena ia tidak begitu menguasai BM sehingga tanpa disadari kodenya beralih dari BM ke BJ. Dalam hal ini masalah yang dibicarakan tidak mempunyai pengaruh apa-apa. Penutur beralih kode bukan karena masalah yang dibicarakan, melainkan memang karena kode yang sebelumnya dipakai kurang begitu dikuasainya sehingga jika peristiwa tutur itu berlanjut, ia akan sering beralih ke kode yang lebih mudah atau lebih dikuasainya. Data berikut menunjukkan bagaimana seorang penutur beralih kode ke BJ meskipun dalam tuturannya semula ia menggunakan BM.

- a. JP : *"Sokona oreng toa sampeyan apa? Jawa apa Medura?"*
 'Suku orang tuamu apa? Jawa apa Madura?'
- MP : *"Ghi Medure kabbhi."*
 'Ya, Madura semua'.
- JP : *"Lahir dimma, e Situbondo, Probolinggo, apa e Surabaya? Umure sampeyan pira? Patang puluh apa seket tahun?"*
 'Lahir di mana, di Situbondo, Probolinggo, apa di Surabaya? Umurmu berapa? Empat puluh apa lima puluh tahun?'
- b. BP : *"Bu, ta'osah mekerre se enja-enja ka Fries. Dibi'na rowa la raje, la ngarte. Fries iku wis gedhe, Bu. Wis pinter, wis ngerti. Isa milih endi sing apik, endi sing elek. Gak usah kuwatir."*
 'Bu, tak usah memikirkan yang tidak-tidak terhadap Fries. Dia

itu sudah besar, sudah mengerti. Fries itu sudah besar, Bu. Sudah mengerti, bisa memilih mana yang baik, mana yang jelek. Tak usah khawatir'.

3.2.1.4 Alih Kode dari BI ke BJ

Pergantian kode dari kode yang formal ke kode yang kurang formal dapat terjadi jika penutur ingin mengakrabkan diri dengan lawan bicaranya. Dengan kode yang kurang formal itu penutur berharap agar hubungan mereka menjadi akrab. Tegasnya, dengan kode informal ini penutur ingin memberi kesan bahwa antara dia dengan lawan tuturnya tidak terdapat jarak sosial ketika mereka berkomunikasi dengan kode yang sama. Data berikut menunjukkan pergantian kode dari BI ke BJ dalam usaha meniadakan jarak sosial itu.

- a. "Nah, untuk itu saya mengundang Bapak-bapak, Pak Sudiyat, kalau kerawat memang sudah pekerjaannya tak perlu saya undang, yaitu dua orang Jawa pendatang, dua orang Madura asli, dan dua orang Madura pendatang yang -da di Situbondo. *Ha, dados kulo nyuwun bantuanipun Bapak-bapak. Niki Jawi saking pundi, Pak? Inggang sampun dangu wonten ngriki, nggih Pak?*"
- b. "Kita ambil daun untuk menurunkan yang panas-panas itu. Lalu dipres. Kalau tidak ada pres, ya, diuleg saja dengan mentega. Jadi, ini hasilnya. Kalau ibu-ibu mempunyai pres ya bisa. Ini telurnya lima. Minta tolong ibu-ibu mengupas. *Nuwun sewu, lho Bu. Inggih Jeng dipun pejahi kemawon, Jeng!*"
- c. "Ya, begitu, ya Bapak-bapak supaya tahu, *kenging menapa Bapak-bapak kula undang teng kantor kelurahan. Dados sampun dheg-dhegan, nggih?*"

3.2.2 Latar Belakang Alih Kode

3.2.2.1 Alih Kode karena Keinginan Menyesuaikan Diri dengan Kode Lawan Bicara

Dalam setiap situasi bicara terdapat kecenderungan pemakai bahasa menyesuaikan diri dengan kode yang dikuasai lawan bicara. Ada berbagai kemungkinan yang melatarbelakangi kecenderungan itu, misalnya, agar maksud pembicara lebih mudah dimengerti oleh lawan bicaranya dan untuk mengakrabkan diri. Data berikut menunjukkan bagaimana keinginan seorang penjual untuk menyesuaikan kodenya dengan kode yang digunakan pembelinya.

Pembeli₁ : *"Gadho-gadho wonten, Bu?"*
'Gado-gado ada, Bu?'

Penjual : *"Mboten wonten, Pak. Pecel wonten."*
'Tidak ada, Pak. Pecel ada.'

Pembeli₂ : *"Nase, Bu. Duwe."*
'Nasi, Bu. Dia.'

Penjual : *"Sate, ghi? Sepolo-sepolo. Dupolo, ghi?"*
'Sate, ya? Sepuluh-sepuluh. Dua puluh, ya?'

Pembeli₃ : *"Satena masih ada, Pak?"*

Penjual : *"Masih ada, Pak. Sepuluh, ya Pak? Nasi putih, ya?"*

Pada contoh di atas terlihat bahwa pedagang, seorang Jawa pendatang, untuk mengakrabkan dirinya dengan pembeli menggunakan kode yang berbeda-beda sesuai dengan kode yang digunakan lawan bicaranya walaupun mungkin yang diucapkan itu saja yang dikuasainya.

Data yang berikut ini juga menunjukkan seorang pembicara suku Jawa pendatang yang mengganti kodenya dengan kode yang dikuasai lawan bicara agar maksudnya lebih dimengerti atau untuk mendekatkan diri.

JP : *"Suku wong tuwa sampeyan apa? Sokona oreng toa sampeyan apa? Jawa apa Medura?"*
'Suku orang tuamu apa? Jawa apa Madura?'

M : *"Ghi Medura kabbbhi."*
'Ya, Madura semua.'

JP : *"Lahir e dimma, e Situbondo, Probolinggo, ape, e Surabaya? Umure Sampeyan pira? Patang puluh apa seket tahun?"*
'Lahir di mana, di Situbondo, Probolinggo, apa di Surabaya?'

M : *"Empa' polo taon."*
'Empat puluh tahun.'

JP : *"Tak kira sek umur tehung puluh tahun. Taken de reya."*
'Saya kira baru berumur tiga puluh tahun. Tanda tangan di sini.'

3.2.2.2 Alih Kode karena Maksud-maksud Tertentu

Sering seseorang menyampaikan maksud-maksud tertentu secara tidak terbuka sehingga dalam hal ini lawan bicara harus "tanggap" terhadap pesan-pesan yang demikian itu. Untuk menyampaikan maksud-maksud itu, tidak jarang pembicara mengganti kode yang semula digunakan ke kode lain. Adapun maksud-maksud yang dikandung dapat berupa lelucon, rayuan, bujukan, *pamer*, godaan, sindiran, penekanan, mengakrabkan diri, dan sebagainya.

Berikut ini adalah contoh pengungkapan maksud *pamer* oleh seorang penjual mengenai kemampuannya berbahasa Madura tetapi pengungkapannya lewat bahasa Indonesia.

Pembeli : "*Kok sampun pinter cara Madura?*"
'Kok sudah pandai berbahasa Madura?'

Penjual : "*Wah, itu bahasa kebangsaan. Kalau di sini nggak fasih bahasa itu, ya terasing.*"

Pembeli : "*Dados menika basa "*
'Jadi, itu bahasa '

Penjual : "*Bahasa sehari-hari. Pokoknya mulai Probolinggo sampai Asem bagus.*"

Keinginan untuk menggoda juga dapat diwujudkan dengan pergantian yang disertai dengan intonasi yang dibuat-buat atau tidak biasa didengar. Contoh berikut adalah pergantian kode yang dilakukan oleh seorang suami untuk menggoda istrinya yang sedang jengkel.

Istri : "*Pak ayo ndang dhahar. Bareng ambek arek-arek. Sak aken nang Fries. Dheke ndhik Malang lak gak tau mangan bareng. Ayo tala Pak, jarena kangen kepingin dhahar ambek anake.*"
'Pak, ayo cepat makan. Bersama dengan anak-anak. Kasihan Fries. Dia di Malang kan tidak pernah makan bers-ma. Cepatlah, Pak! Katanya rindu ingin makan bersama anak-anak'.

Suami : "*Oh, iya. Okey-okey, Nyonya Besar. Dhente' gellu engko boto-gaghi maca, beritane bagus, Bu.*"
'Oh, iya. Okey-okey, Nyonya Besar. Tunggu sebentar, saya selesaikan membaca, beritanya bagus, Bu'.

Usaha untuk menekankan maksud-maksud tertentu juga memungkinkan terjadinya pergantian kode. Dua contoh berikut menunjukkan bagaimana seorang penjual bermaksud menyatakan kepada pembelinya bahwa warung makanannya buka siang-malam dan laris sekali.

Pembeli : *"Rupine warung niki dados langganan supir-supir."*
'Rupanya warung ini jadi langganan sopir-sopir'.

Penjual : *"Hampir semua bis. Duka kok ketepatan warung iki dados langganan sopir-sopir. Nggih, rejekine lare-lare."*
'Hampir semua bis. Ndak tahu kok secara kebetulan warung ini jadi langganan sopir-sopir bis. Ya, rezekinya anak-anak'.

Pembeli : *"Bikakipun jam pinten mbenjing?"*
'Bukanya jam berapa besok?'

Penjual : *"Mboten ngangge lawang. Bikak dua puluh empat jam."*
'Tidak pakai pintu. Buka dua puluh empat jam.'

3.2.2.3 Alih Kode karena Kalimat yang Mendahului Penuturan

Jika seseorang sedang berbicara dengan menggunakan suatu kode tertentu kemudian dipotong oleh lawan bicara yang menggunakan kode yang lain dapat terjadi pembicara mengganti kode yang semula digunakan dengan kode yang dipakai lawan bicaranya. Di samping itu, pergantian kode ini dapat pula terjadi karena pembicara terpengaruh oleh kode yang dipakai lawan bicara yang mendahului penuturannya. Data di bawah ini menunjukkan pergantian kode seorang anak karena terpengaruh oleh kode yang digunakan ayahnya walaupun dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar mereka menggunakan bahasa Jawa di samping BM atau BI.

Ayah : *"Nek ngono sinau sing rajin. Aja sampek ana sing gak lulus. Aja kok siak-siakna. Fries, anak pertama. Jadilah conto adik-adikmu."* (Kemudian berbicara pada anaknya yang lain)

Rud! Atterage gellu sa' mbakna ka dokter Ibrahim!"

'Kalau begitu belajarliah rajin-rajin. Jangan sampai ada yang tidak lulus. Jangan kau sia-siakan. Fries anak pertama. Jadilah contoh adik-adikmu.'

Anak : *"Pak, apa badhe dokter Ibrahim? Daggi' mare. Engko entarra ka les bahasa Inggris gellu. Mbak Fries, enteni aku ya?"*

'Pak, apa dokter Ibrahim ada? Nanti saja. Saya ke les bahasa Inggris dulu. Mbak Fries, tunggu saya, ya? Saya les dulu ya?'

Contoh berikut ini juga menunjukkan pergantian kode oleh seorang ibu karena pengaruh tuturan lawan bicara yang mendahuluinya.

Ibu H : *"Iki acarane biasa, ya? Sak iki tanggal papat. Bu Picis, catatan bulan yang lalu di Bu Picis, kan?"*

'Ini acaranya biasa, ya? Sekarang tanggal empat. Bu Picis, catatan bulan yang lalu di Bu Picis, kan?'

Ibu P : *"Kan sudah saya serahkan."*

Ibu H : *"Uangnya sudah, tapi catatannya"*

Demikian pula, contoh yang satu lagi ini juga menunjukkan karena pengaruh tuturan sebelumnya ibu guru SD berikut mengganti kode sesuai dengan kode lawan bicara.

Bapak : *"Mangga, Bu. Sudah lama Bu di sini?"*

'Mari Bu. Sudah lama Bu di sini?'

Ibu Guru : *"Baru setengah tahun."*

Bapak : *"Sampun lancar boso Medura?"*

Ibu Guru : *"Dereng, Pak."*

'Belum, Pak'.

3.2.2.4 Alih Kode karena Kendornya Penguasaan Diri

Kendornya penguasaan diri seseorang dalam berbicara, misalnya, karena iba, jengkel, marah, haru, nerveous, malu, dan enggan dapat pula mengakibatkan bergantinya kode yang semula digunakan. Hal ini disebabkan pada waktu berkomunikasi pembicara biasanya tidak hanya menyampaikan pesan-pesan seperti yang terdapat dalam arti kata-kata yang diucapkannya, tetapi bersamaan dengan itu ia juga menyampaikan berbagai warna emosi dan kehendaknya. Warna emosi inilah yang dimaksudkan sebagai kendornya penguasaan diri yang dapat juga mengakibatkan pergantian kode. Data berikut menunjukkan seorang ibu yang karena kejengkelannya terhadap suami mengganti kode yang dipakai dengan bahasa ibunya.

"Pak, ayi ndang dhahar bareng ambek arek-arek, Sak aken nang Fries. Dhek e ndhik Malang lak gak tau mangan bareng. Ayo ta la, Pak. Jarene

kangen kepingin dhahar bareng ambek anake. Pak ma rakah dulean. Ambuhra gellu maca koran. Jareya cakna gellek ngocak lapar. Ma' tenggu nak-anak adhentek bapakna."

'Pak, ayo cepat makan bersama anak-anak. Kasihan Fries. Dia di Malang kan tidak pernah makan bersama. Cepatlah, Pak. Katanya rindu ingin makan bersama anak-anak. Pak, ayolah cepat. Berhentilah baca koran dulu. Katanya tadi bilang lapar. Tuh, lihat anak-anak menunggu bapaknya'.

Kendornya penguasaan diri karena kejengkelan atau kemarahan, tetapi tidak dapat berbuat sesuatu, dapat juga diwujudkan dengan pergantian kode yang digunakan pembicara. Contoh berikut menunjukkan bagaimana seorang bapak melontarkan kejengkelan atau kemarahannya karena "akan dihapuskannya suku-suku dan bahasa daerah masing-masing" dengan mengganti kodenya sebagai berikut.

"Lucu, awit kala anu kula nate mireng penjelasan utami keterangan wonten tivi apa neng radio 'dengan jalan demikian maka dikit demi sedikit akan terhapuslah suku-suku itu'. Aku gak condhong. Kula mboten condhong ngaten menika. Tidak setuju kalau suku-suku itu dijadikan satu aliran, Indonesia thok. Dados basa suku-suku wau mboten kenging kita hilangkan. Menika miturut kula mboten leres. Awit menapa nenek moyang kita dulu ngusahaken menika, Jawi, Medura, Sundha, rak wonten sejarahipun, to?"

'Lucu, karena kapan itu saya pernah mendengarkan penjelasan atau keterangan di televisi apa di radio, dengan jalan demikian maka sedikit demi sedikit akan terhapuslah suku-suku itu. Saya tidak sependapat. Saya tidak sependapat demikian itu. Tidak setuju jika suku-suku itu dijadikan satu aliran, Indonesia saja. Jadi, bahasa suku-suku itu tidak boleh kita hilangkan. Menurut saya, tidak benar. Karena apa, nenek-nenek moyang kita dulu mengusahakan itu, Jawa, Madura, Sunda, kan ada sejarahnya, kan?"

Oleh karena perasaan iba, dapat pula mengakibatkan pergantian kode yang digunakan pembicara. Seorang ibu yang karena kekhawatiran terhadap anak perempuannya jika berdinis di Irian Jaya mengganti kode yang semula dipakai sebagai berikut.

"Pak, yok apa lek anak sampeyan wedok didhinasna nang Irian Jaya. Soale arek wedok. Penyakite sering kumat. Engko' mak neser, ta' mange, Pak."

'Pak, bagaimana jika anak kita perempuan didinaskan di Irian Jaya. Soalnya anak perempuan. Penyakitnya sering kambuh. Saya kasihan, tidak sampai hati, Pak'.

3.2.2.5 Alih kode karena Materi Percakapan

Materi percakapan juga memungkinkan pergantian kode yang digunakan pembicara. Terjadinya pergantian kode akibat materi percakapan tidak terhitung banyaknya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pembicara pada suatu saat menggunakan kode tertentu, tetapi saat yang berikutnya beralih ke kode yang lain. Bahkan, tidak jarang terjadi seorang pembicara yang beralih ke kode di tengah-tengah kalimat dari kode yang semula digunakan ke kode yang lain karena materi percakapannya berganti. Hal ini disebabkan masing-masing kode dianggap menyangkut fungsi sendiri-sendiri. Misalnya, bahasa Indonesia digunakan untuk kepentingan yang bersifat keilmuan, ke-nasionalan, pemerintahan, dan organisasi, sedangkan bahasa daerah digunakan untuk masalah-masalah yang bersifat kekeluargaan, kedaerahan, tradisional, dan sejenisnya. Berikut ini adalah contoh pergantian kode yang digunakan oleh ibu-ibu dalam pertemuan PKK.

Ibu A : *"Tki lho Bu Picis, biaya kursus ketrampilan yang tiga orang lima belas ribu, tapi ini yang trima uang kan Bu Efendi. Terus langsung dibawa ke kecamatan. Jadi, kuitansi ini ndak gini bunyinya 'yang menerima Nyonya Efendi mengetahui Kepala Desa.' Enak, kan?"*

"Ini lo Bu Picis, biaya kursus keterampilan yang tiga orang lima belas ribu, tetapi ini yang terima uang kan Bu Fendi. Terus langsung dibawa ke kecamatan. Jadi, kuitansi ini tidak begini bunyinya 'yang menerima Nyonya Efendi, diketahui Kepala Desa.' Enak, kan?"

Ibu B : *"Tki mengetahui Ketua PKK Nyonya Efendi terus se nrima kongkon aku, Bu Heri. Kan nggak bener wong aku gak tanpa dhuwike."*

"Ini mengetahui Ketua PKK Nyonya Efendi terus yang disuruh menerima saya, Bu Heri. Kan tidak benar, (orang) saya tidak menerima uangnya'.

Masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan juga sering menyebabkan pergantian kode yang digunakan pembicara. Contoh berikut menunjukkan pergantian kode karena materi percakapan walaupun dalam kehidupan sehari-hari antara ayah dan anak ini menggunakan bahasa Jawa atau Madura.

Ayah : *"Rud, ayo agian eterna mbakmu nang dokter!"*
'Rud, ayo cepat antarkan kakakmu ke dokter'.

Anak : *"Aku sik blajar iki lho Pak. Mene ujian. Rudi malu kalau sampek nggak lulus."*
'Saya masih belajar ini lho Pak. Besok ujian. Rudi malu kalau sampai tidak lulus'.

Contoh yang satu lagi ini pembicaraan antarteman mengenai masalah pendidikan yang mereka ikuti yang mengakibatkan pergantian kode yang mereka gunakan.

T₁ : *"Aku kok durung jelas, apa sih bedanya empat tahun dan tiga tahun?"*
'Saya belum jelas, apa bedanya empat tahun dan tiga tahun?'

T₂ : *"Sing empat tahun luwih mateng, ya ta? Sing telung tahun di-siapna kerja."*
'Yang empat tahun lebih matang, ya kan? Yang tiga tahun dipersiapkanbekerja'.

T₁ : *"Tapi saiki gak enak. Pemerintah sudah terlanjur memberi tunjangan. Tapi ngarep-arep'.*
'Tetapi sekarang tidak enak. Pemerintah sudah terlanjur memberi tunjangan. Tetapi mengharap-harap'.

T₂ : *"Gak tau aku ngarep-arep."*
'Tidak pernah saya mengharap-harap'.

3.2.2.6 Alih Kode karena Berbicara Secara Tidak Langsung

Dalam berbicara seringkali pembicara (O₁) menyatakan pikiran dan perasaannya kepada lawan bicara (O₂) secara tidak langsung (berbicara kepada diri sendiri). Seolah-olah apa yang dikatakannya itu hanya tertuju kepada diri sendiri. Akan tetapi, sebenarnya juga ditujukan kepada lawan bicara. Berikut

ini adalah contoh alih kode karena berbicara secara tidak langsung oleh suku Jawa yang mula-mula ber-BI beralih kode ke BJ (cetak tebal), lalu kembali ke BI.

Dengan jalan demikian maka dikit demi deikit akan terhapuslah suku-suku itu. *Aku gak condhong. Kula mboten condhong ngaten menika. Tidak setuju kalau suku-suku itu dijadikan Indonesia thok.*

'Dengan jalan demikian, maka sedikit demi sedikit akan terhapuslah suku-suku itu. Saya tidak setuju. Saya tidak setuju begitu itu. Tidak setuju kalau suku-suku itu dijadikan Indonesia saja'.

3.2.2.7 Alih Kode karena Hadirnya Orang Ketiga

Hadirnya orang ketiga dapat menyebabkan terjadinya alih kode juga. Dua orang Madura sedang berbicara dalam BM, kemudian beralih kode ke BJ karena hadir temannya yang bersuku Jawa. Berikut ini adalah contoh alih kode yang dilatarbelakangi oleh hadirnya orang ketiga.

MA : *Bole empon adebu mon trema dari ketua PKK, se narema jagan ketua PKK. Neka 'kan sala.*

'Saya sudah berkata jika terima dari ketua PKK, yang menerima juga ketua PKK. Itu 'kan salah'.

MA : *Neka 'kan sala, Pak. Masa trima dari ketua PKK yang menerima juga ketua PKK. 'Kan nggak benar ta, Pak.*

'Itu 'kan salah, Pak. Masakan terima dari ketua PKK yang menerima juga ketua PKK. 'Kan tidak benar, Pak'.

'Kan nggak bener. Tanda tangan nggak terima dhuwit ya iki.

'Kan tidak benar. Bertanda tangan tidak menerima uang ya ini'.

Demikianlah deskripsi tentang alih kode yang terjadi dalam pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur. Dalam BJ itu sendiri terjadi alih kode, yaitu alih kode dalam tingkat tutur dari krama ke ngoko atau sebaliknya, Masalah itu tidak dideskripsikan dalam penelitian ini mengingat bahwa tingkat tutur merupakan masalah yang cukup luas yang memerlukan penelitian tersendiri.

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data (Bab II dan Bab III), dapatlah dikemukakan kesimpulan-kesimpulan tentang pemakaian BJ di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit sebagai berikut.

4.1 Pemakaian Bahasa Jawa

Di daerah yang dihuni oleh suku Jawa dan Madura ini ("daerah Jawa—Madura") hidup dua bahasa daerah, yaitu BJ dan BM yang masing-masing merupakan citra budaya tradisional Jawa dan Madura. Di atas kedua bahasa daerah itu dipakai BI yang merupakan citra budaya nasional bangsa Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di pesisir utara Jawa Timur bagian sempit, adalah masyarakat multilingual. Kesimpulan ini tentulah bersifat sementara sebab data yang terkumpul sangat terbatas dan kurang lengkap.

Di daerah yang masyarakatnya multilingual itu pemakaian BJ terutama ditentukan oleh partisipannya. Partisipan merupakan variabel penentu pemilihan bahasa yang paling dominan. Partisipan suku Jawa, baik asli maupun pendatang dalam berkomunikasi tidak resmi selalu memakai BJ. Dalam situasi resmi, misalnya domain pemerintah desa, domain pendidikan nonformal (PKK), BJ masih sering dipakai oleh partisipan suku Jawa. Partisipan suku Madura, terutama yang asli, juga sering memakai BJ apabila mereka berkomunikasi dengan partisipan suku Jawa. Jika partisipan itu kedua-duanya suku Madura, dalam berkomunikasi tidak pernah memakai BJ.

Partisipan suku JA dan MA dalam berkomunikasi mungkin memakai BJ, mungkin BM, mungkin campuran BJ—BM (BM—BJ) karena baik JA maupun MA menguasai BM dan BJ secara aktif. Dengan demikian, komunikasi mereka

dapat berjalan lancar. Komunikasi dengan BJ, BM, atau campuran BJ–BM tidak selancar seperti JA–MA apabila salah seorang partisipan itu warga pendatang (JA–MP atau JP–MA) sebab mungkin sekali JP belum menguasai BM secara aktif, MP belum menguasai BJ secara aktif juga. Komunikasi dengan BJ, BM, atau campuran BK–BM (BM–BJ) semakin tidak lancar apabila kedua-duanya warga pendatang (JP–MP). Jalan yang mereka tempuh agar komunikasi berjalan lancar ialah memakai BI. Dalam situasi seperti inilah terlihat daya guna fungsi BI sebagai bahasa komunikasi antarsuku bangsa.

Ada proses komunikasi antara warga pendatang (JP–MP) yang menarik, yaitu mereka memakai bahasa *daerah-nya sendiri-sendiri*. JP memakai BJ, MP memakai BM. Proses berkomunikasi seperti itu biasanya berlangsung apabila baik JP maupun MP baru dapat menerima (pasif) belum dapat melahirkan-nya (aktif).

Bahasa campuran BJ–BM–BI dipakai oleh partisipan suku Jawa dan Madura yang lancar ber-BJ, ber-BM, dan ber-BI. Pemakaian bahasa campuran itu menunjukkan adanya suatu gejala pemakaian bahasa, yaitu interferensi, alih kode, dan diglosia.

4.2 Gejala Interferensi dan Alih Kode

4.2.1 Gejala Interferensi

Dalam pemakaian BJ terdapat gejala interferensi dari BM dan BI yang dapat meliputi aspek: (1) morfologi, (2) sintaksis, dan (3) leksikon.

4.2.1.1 Interferensi BM terhadap BJ

Interferensi morfologi dari BM terdapat pada bentuk perulangan, yaitu perulangan suku akhir.

Contoh :

<i>Interferensi</i>	<i>BM</i>	<i>BI</i>
rek-arek	na'-kana'	arek-arek 'anak-anak'
lik-cilik	ne'-kene'	cilik-cilik 'kedil-kecil'

Interferensi sintaksis terdapat pada (1) konstruksi posesif dan (2) kalimat pasif dengan pelaku orang I dan pelaku orang II.

Contoh :

a. *Konstruksi Posesif*

<i>Interferensi</i>	<i>BM</i>	<i>BJ</i>
<i>omahne aku</i>	<i>bengko' na sengko'</i>	<i>omahku</i>
<i>tanggane sampeyan</i>	<i>tetanggane sampeyan</i>	<i>tangga sampeyan</i>

Akhiran *-e/-ne* pada konstruksi posesif itu terpengaruh oleh akhiran *-na* dari BM

b. *Kalimat Pasif*

- 1) Interferensi : *Parto digepuk ambek aku.*
 BM : *Parto epokol bi' sengko.'*
 BJ : *Parto takgepuk.*
 'Parto saya pukul.'
- 2) Interferensi : *Apa Parto digepuk ambek koen?*
 BM : *Arapa Parti epokol bi' ba'na?*
 BJ : *Apa Parti kongepuk?*
 'Mengapa Parto kaupukul?'

Jadi, jelas bahwa bentuk pasif *digepuk ambek aku* dan *digepuk ambek koen* akibat pengaruh bentuk pasif BM. Dalam BJ pelaku orang I dan orang II terletak di muka bentuk dasar kata kerja.

Interferensi leksikal dari BM tidak ditemukan dalam penelitian ini.

4.2.1.2 Interferensi BI terhadap BJ

Interferensi morfologi dari BI terdapat pada kata bentukan berimbuhan (1) *me(N)-*, (2) *di-*, (3) *-kan*, (4) *-i*, (5) *pe(N)-*, (6) *pe(N)-...-an*, (7) *per-...-an*, dan (8) *ke-...-an*. Interferensi kata bentukan dari BI itu ada yang berupa interferensi *utuh*, ada yang interferensi *sebagian*.

Contoh :

a. *Interferensi Utuh*

<i>Interferensi</i>	<i>BJ</i>
memberantas	<i>mbrantas</i>
penyakit	<i>sesakit/lelara</i>
petani	<i>wong tani</i>
pertanian	<i>tetanen</i>

Dalam pemakaiannya, bentuk kata sebagai interferensi terlihat lebih produktif atau efektif daripada bentuk BJ-nya.

b. *Interferensi Sebagian*

Interferensi sebagian kebanyakan terdiri dari bentuk dasar BI dan imbuhan BJ.

Contoh :

1)

BJ	BI
<i>kita</i> [kitə]	utamakan
<i>kula</i> [kulə]	maksudkan

2)

BJ	BI	BJ
<i>kita</i> [kitə]	selese (selesai)	<i>kaken</i>
<i>dipun</i>	anjur	<i>aken</i>

3)

BJ	BI	BJ
<i>di-</i>	ada	<i>kna</i>
<i>di-</i>	anjur	<i>na</i>
<i>ng-</i>	ada	<i>kna</i>

Akhiran *-aken/-kaken* menyatakan tingkat krama, sedangkan akhiran *-na/-kna* menyatakan tingkat ngoko. Interferensi sebagian dapat terdiri dari bentuk dasar BJ yang telah menjadi kata pungut BI dan imbuhan BI.

Contoh :

1)	BI	BJ/BI	BI
	kita	lestari	-aken

2)	BJ	BJ/BI	BI
	<i>kita</i> [kitə]	lestari	-kan

3)	BJ	BJ/BI	BJ
	<i>kita</i> [kitə]	lestare (lestari)	-kaken

Keterangan :

Contoh 1) merupakan interferensi utuh jika kata *lestari* dianggap kata BI. Akan tetapi, merupakan interferensi sebagian jika kata *lestari* tetap dianggap kata BJ. Agaknya, kata *kita lestarikan* lebih terasakan sebagai kata BI.

Contoh 2) jelas merupakan interferensi sebagian karena ditandai oleh awalan kata ganti *kita* [kitə] .

Contoh 3) tidak menunjukkan adanya interferensi dari BI karena ditandai oleh imbuhan *kita* [kitə] -kaken (BJ).

Interferensi sintaksis dari BI terdapat pada konstruksi atributif yang mengatakan hubungan (1) *posesif* dan (2) *superlatif*.

Contoh :

a. Konstruksi atributif posesif

Interferensi

istri Pak Petinggi

BJ

*istrinipun Pak Petinggi/
garwanipun Pak Petinggi*

kewajiban para anggota

*kwajibane para anggota/
kwajibanipun para anggota*

Jadi, konstruksi atributif yang unsur-unsurnya menyatakan milik dalam BJ wajib dipakai morfem *-e/-ne* (Ng) atau *-ipun/-nipun* (Kr).

b. Konstruksi atributif superlatif

Interferensi

BJ

sangat kurang

kurang sangat

sangat setuju

setuju sangat

Jadi, kata *sangat* (Kr) 'sangat' dalam BJ harus terletak di belakang kata yang diterangkan.

Interferensi leksikal dari BI terdapat pada (1) kata kerja, (2) kata keterangan, (3) kata tugas, (4) partikel pementing. Interferensi itu ada yang dilatarbelakangi oleh kekurangmampuan penutur memilih tingkat tutur BJ yang tepat, ada yang dilatarbelakangi oleh kekurangpahaman penutur tentang kata-kata yang dipakai itu apa BJ-nya yang sebenarnya.

Contoh (1)

Interferensi

BI

Pak Lurah mboten saget hadir.

... teka (Ng)

'Pak Lurah tidak dap-t hadir.'

... dateng (kr)

... rawuh (ki)

*Pak RT mrentahi penduduk supaya
kerja bakti*

... ngongkon ... (Ng)

... ngengken ... (Kr)

*'Pak RT memerintahi penduduk
supaya kerja bakti.'*

... ndhawuhi ... (Ki)

Interferensi contoh (1) di atas dilatarbelakangi oleh kekurangmampuan penutur memilih tingkat mana yang tepat. Daripada memakai BJ dalam tingkat tutur yang mencerminkan kurang sopan, lebih baik penutur memakai BI. Jadi, memakai BI lebih mudah daripada memakai BJ.

Contoh (2)

Interferensi

BJ

*Pamong lulusan SD jarang-jarang
onten.*

... arang-arang (Ng)

... awis-awis (Kr)

'Pamong lulusan SD jarang-jarang ada'.

Inggang *sering* dipun angge nggih
basa Jawi.

... *kerep* (Ng)

... *asring* (Kr)

'Yang sering diapakai ya bahasa Jawa.'

Interferensi contoh (2) di atas dilatarbelakangi oleh kekurangpahaman penutur tentang kata-kata itu apa bahasa Jawanya yang sebenarnya. Kata BI yang dipakai oleh penutur Jawa itu mirip dengan salah satu kata-kata BJ yang bersinonim dalam tingkat tuturnya. Agaknya ada kecenderungan memakai kata BI yang mirip dengan salah satu BJ, entah kemiripan itu terdapat pada kata tingkat ngoko atau krama.

Interferensi morfologi BI terhadap BJ, baik yang berupa kata-kata dasar maupun yang berupa kata-kata bentukan tampak produktif.

4.2.2 Gejala Alih Kode

Dalam pemakaian BJ terdapat gejala alih kode dari BJ ke BM, dari BJ ke BI, dan dari BJ ke BM dan BI atau dari BJ ke Bi dan BM. Jadi, dalam pemakaian BJ terdapat satu atau dua alih kode. Ada bermacam-macam alasan mengapa penutur beralih kode, yaitu: (1) kekurangmampuan menguasai alih kode, (2) kendornya penguasaan diri penutur, (3) keinginan menyesuaikan diri dengan kode yang dikuasai oleh lawan bicara, (4) pengaruh situasi bicara, (5) pengaruh materi pembicaraan, (6) pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului penuturan, (7) pengaruh hadirnya orang ketiga, (8) mempunyai maksud-maksud tertentu, dan sebagainya.

Alih kode itu ada yang disadari, ada pula yang tidak disadari. Alih kode yang disadari terjadi karena ada maksud-maksud tertentu dari pembicaraanya. Misalnya, dia ingin menekankan maksudnya, meyakinkan lawan bicara, menyindir, dan memamerkan diri. Alih kode yang disadari terlihat pada contoh berikut.

Ibu : *Pak! Yok apa lek anak sampeyan wedok didinesna nang Irian*
(MA) *Jaya. Soale arek wedok, penyakite sering kumat. Engko' makneser, ta' mange, Pak.*

'Pak! Bagaimana jika anakmu perempuan didinaskan di Irian Jaya. Sebabnya, anak perempuan, penyakitnya sering kambuh. Saya kasihan, tidak tega, Pak!'

Ayah : *Bu! Ta usah mekkerre se enja-enja' ka Fries. Dibi'ba rowa la raje,*
(JP) *la ngarte. Fries iku wis gedhe, Bu. Wis pinter, wis ngerti, endi sing apik, endi sing elek. Gak usah kuatir.*

'Bu! Tak usah memikirkan yang tidak-tidak terhadap Fries. Dia sudah besar, Bu. Sudah pandai, sudah mengerti, mana yang baik, mana yang jelek. Tidak usah khawatir'.

(Catatan: Kalimat yang dicetak tebal adalah kalimat BM, sedangkan yang tidak dicetak miring adalah kalimat BJ). Contoh di atas menunjukkan bahwa ibu beralih dari BJ ke BM karena bermaksud menyatakan perasaan hatinya. Ayah beralih dari BM ke BJ karena bermaksud menekankan apa yang telah dikatakan. Contoh lain dapat dikemukakan berikut.

Ayah : *Rud, ayo agian eterna mbakmu nang dokter.*

(JP) 'Rud, ayo cepat antarkan mbakyumu ke dokter'.

Rudi : *Aku sik blajar iki lo, Pak! Mene ujian. Rudi malu kalau sampek*
(anak) *nggak lulus.*

'Saya sedang belajar ini lo, Pak. Besok saya ujian. Rudi malu kalau sampai tidak lulus'.

Contoh di atas menunjukkan bahwa Rudi beralih dari BJ ke BI karena ingin menekankan maksud.

Alih kode yang tidak disadari terjadi karena pembicara mungkin terpengaruh oleh kalimat-kalimat yang mendahului penuturan, kendornya penguasaan diri penutur, ingin mencari jalan yang paling mudah untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada lawan bicara. Alih kode yang tidak disadari itu terlihat pada contoh berikut.

Peneliti : *Sampun pinten taun wonten ngriki?*

Sampun wonten sedasa taun?

Sudah berapa tahun tinggal di sini?

'Sudah ada sepuluh tahun?'

Penjual : *Dereng. Taksih ajrih wicantenan kaliyan tiyang sepuh ngriki,*
Masalahnya itu, bahasanya itu, tingkatannya, halusny, itu
kurang.

'Belum. Masih takut berbicara dengan orang tua di sini. Masalahnya itu, bahasanya itu, tingkatannya, halusny, itu kurang'.

Peneliti : *Tiybng sepuh ngriki? Dos pundi?*
'Orang tua di sini? Bagaimana?'

Penjual : *Dados menghadapi orang yang lebih tua dari kita menika dos pundi nggih?*
'Jadi menghadapi orang yang lebih tua dari kita itu bagaimana ya?'

Contoh di atas menunjukkan kendornya penguasaan diri penutur. Dia beralih kode dari BJ ke BI.

Orang berprasangka bahwa gejala alih kode yang timbul dalam pemakaian bahasa selalu terjadi karena kecerobohan, ketidaktepatan, atau keteledoran penuturnya. Prasangka itu ternyata tidak benar. Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa gejala alih kode yang terjadi dalam pemakaian BJ ada yang disadari atau disengaja untuk menyatakan maksud-maksud tertentu yang tepatnya harus dinyatakan dengan kode lain. Dengan kata lain, penutur perlu beralih kode ke kode yang lain.

BAB V HAMBATAN DAN SARAN

5.1 Hambatan

Pengalaman melaksanakan penelitian pada tahun-tahun yang lalu telah banyak memberi pelajaran kepada tim peneliti bagaimana dapat menyelesaikan suatu penelitian tepat pada waktu yang telah dijadwalkan. Meskipun demikian, masih ada saja hambatan-hambatan yang dialami oleh peneliti. Ada beberapa hambatan yang dialami tim peneliti di antaranya tentang penyusunan rancangan dan instrumen penelitian, pengumpulan data di daerah-daerah sampel, pengolahan data, dan penulisan laporan.

Rancangan penelitian haruslah disusun secermat-cermatnya agar dapat mengarahkan langkah-langkah penelitian. Untuk tujuan itu harus dipilih buku-buku acuan yang cocok untuk penelitian ini, yaitu tentang pemakaian bahasa. Sayang sekali, buku-buku acuan yang berisi penjelasan tentang pemakaian bahasa tidak terpilih secara tepat karena kekurangmampuan peneliti sendiri dalam memilih buku acuan mana yang tepat untuk penelitian ini. Misalnya, menentukan teori siapa yang akan dipilih atau diikuti dalam langkah-langkah pengolahan data.

Melihat kenyataan itu, pihak Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur mengadakan sanggar pemantapan pradisain yang diikuti oleh para tim peneliti. Dalam sanggar itu diputuskan bahwa penelitian tentang pemakaian bahasa dapat berupa informal pemakaian bahasa, dapat pula berupa wujud atau kenyataan pemakaian bahasa. Penelitian ini lebih cenderung kepada kenyataan pemakaian bahasa. Jadi, lebih memberatkan pada strukturnya. Sehubungan dengan hal itu, dalam penyusunan instrumen untuk mengumpulkan data informasi pemakaian bahasa

tidak mengalami hambatan yang berarti. Untuk mengumpulkan data kenyataan bahasa (struktur) tidak disiapkan instrumen tertulis. Data ini dikumpulkan secara langsung dengan alat perekam.

Pengumpulan data barulah dapat dilakukan apabila sudah memperoleh izin dari gubernur yang selanjutnya diturunkan kepada bupati kepala daerah tingkat II (Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Situbondo). Sebelum turun ke daerah-daerah penelitian (kecamatan dan kelurahan) harus diperoleh izin dari bupati. Di sinilah sering dialami hambatan masalah perizinan. Hambatan administratif seperti itu diharapkan dapat diatasi dengan menyederhanakan birokrasi. Maksudnya, dengan izin dari Gubernur Jawa Timur sudah dapat langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Pengumpulan data (data informasi) dilaksanakan dengan merekam semua jawaban pertanyaan dari instrumen. Dalam waktu yang relatif singkat terkumpul data informasi pemakaian bahasa Jawa pada enam domain, yaitu domain: (1) keluarga, (2) teman, (3) dagang, (4) kedinasan, (5) pendidikan, dan (6) agama, yang masing-masing diwakili oleh informan JA, JP, MA dan MP, masing-masing dua orang. Pengumpulan data informasi tidak mengalami hambatan sebab para informan yang diwawancarai itu sudah disiapkan oleh kepala desa dan wawancara dilakukan di kantor kelurahan.

Pengumpulan data struktur pada keenam domain dengan diwakili oleh informan JA, JP, MA, dan MP memang agak sulit. Misalnya, peneliti ingin merekam pemakaian bahasa dalam domain keluarga yang suami-istrinya bersuku JA/JP-MA/MP atau sebaliknya, tetapi sulit ditemukannya. Dalam perekaman itu peneliti harus terampil mengendalikan situasi agar tujuan utama merekam pemakaian bahasa Jawa dapat berhasil. Dalam hal inilah peneliti sering mengalami kesulitan dalam memancing data pemakaian bahasa Jawa.

Pengolahan data dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dan teori yang telah ditetapkan dalam disain. Data yang ada diolah langkah demi langkah untuk memperoleh suatu hasil yang berupa deskripsi pemakaian bahasa Jawa di daerah pesisir utara Jawa Timur bagian sempit. Ternyata dalam proses pengolahan data timbul hambatan sebab data yang terkumpul itu belum meyakinkan sehingga perlu diadakan pengecekan. Misalnya, dari data yang terkumpul terdapat pemakaian konstruksi *omahe aku* ('rumah(nya) saya'). Konstruksi *omahe aku* tidak terdapat dalam BJ, diduga konstruksi itu akibat pengaruh BM. Untuk meyakinkan peneliti, perlu dicari data pancangan korektif. Caranya ialah menyuruh informan penunjang untuk menerjemahkan

konstruksi *rumahku* atau *rumah saya* ke dalam BJ dan BM. Jawabnya ialah *omahku* (BJ) dan *bengko' na sengko*. Dari data pancingan itu dapat disimpulkan bahwa munculnya konstruksi *omahe aku* dalam BJ adalah akibat pengaruh BM.

Dalam penelitian ini barulah dapat dideskripsikan pemakaian BJ dan gejala pemakaiannya yang mencakup interferensi dan alih kode. Disadari oleh peneliti bahwa masih ada beberapa masalah yang belum dapat dilaporkan dalam penelitian ini, antara lain, tentang sikap penutur terhadap BJ, gejala diglosia, dan pergeseran bahasa yang mungkin terjadi pada penutur pendatang. Hal itu mengingat terbatasnya waktu dan dikhawatirkan jangkauan penelitian ini terlalu luas.

Penelitian ini dapat dilanjutkan di daerah-daerah lain, di seluruh Jawa Timur agar dapat diberikan tipe-tipe masyarakat bahasa di Jawa Timur.

5.2 Saran

Di atas telah disebutkan bahwa masih terdapat beberapa masalah pemakaian bahasa, khususnya pemakaian BJ, yang belum dideskripsikan dalam laporan ini. Sehubungan dengan itu, disarankan agar masalah-masalah itu diteliti secara mendalam dalam penelitian yang akan datang. Sejalan dengan itu, disarankan agar diadakan penelitian sejenis, yaitu pemakaian bahasa Madura di pesisir utara Jawa Timur, pemakaian bahasa Jawa di utara Tuban-Gresik, pemakaian bahasa Jawa di pesisir utara Banyuwangi, dan sebagainya.

Suatu hasil penelitian harus ditingkatkan terus agar bobot dan kedalaman isinya semakin mantap. Untuk itu, sebaiknya hasil penelitian ini dapat diseminarkan di berbagai forum. Jadi, tidak hanya terbatas oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah saja.

Sampai sekarang ini kesempatan mengadakan penelitian diberikan kepada tim peneliti dan belum pernah diberikan kepada individu-individu. Untuk lebih meningkatkan daya guna dan mutu penelitian, sebaiknya kepada individu-individu yang memang potensial diberi kesempatan untuk mengadakan penelitian, dapat juga dikaitkan dengan penulisan disertasi. Akhirnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian pemakaian bahasa-bahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

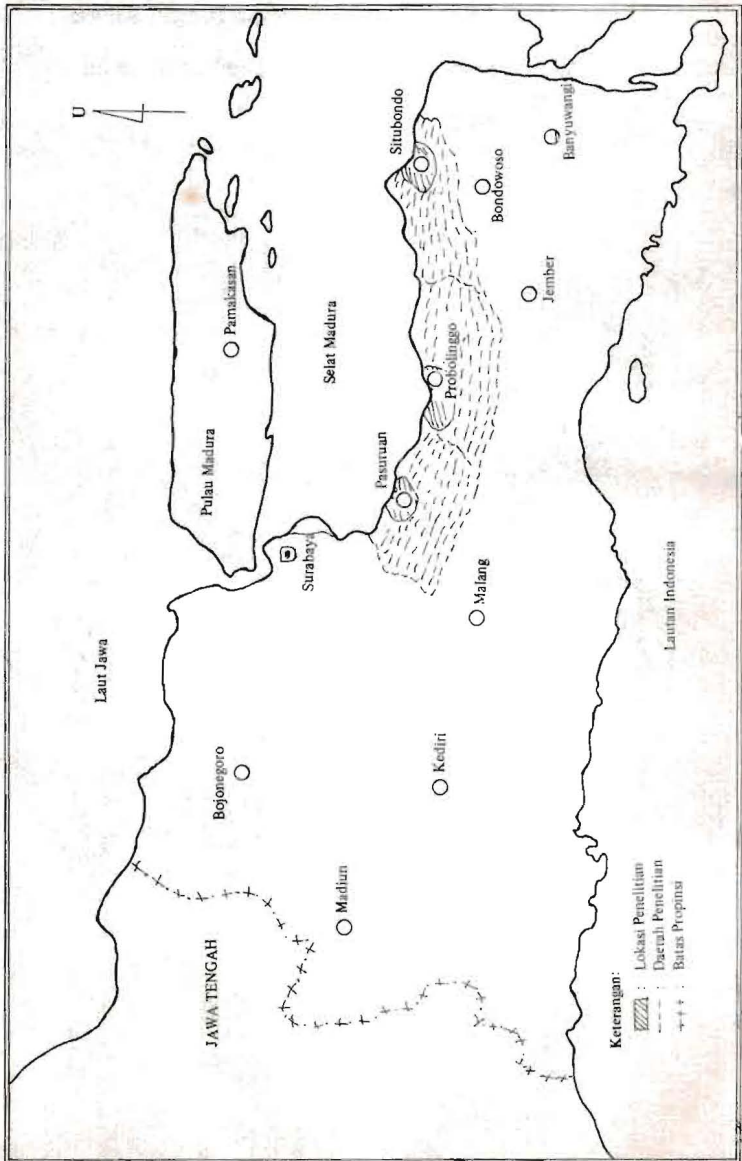
- Ferguson, Charles A. 1972. "Diglosia". Dalam P.P. Giglioli (Ed.) *Language and Social Context*, Harmonsworth. Pinguin.
- . 1966. "On Sociolinguistically Oriented Language Surveys". *The Linguistics Reporter*.
- Fishman, Joshua A. 1968. "The Relationship between Micro and Macro Sociodilinguistics in the Study Who Speaks What Language to Whom and When". Dalam Anwar S. Dil (Ed.), *Language in Sociocultural Change*.
- . 1971. *Sosiolinguistics: A Brief Introduction*. Rowly Newbury House.
- Gumperz, Jon J. 1968. "The Speech Community". Dalam Anwar S. Dil (Ed.), *Language in Social Group*.
- . 1971. *Language and Sosial Group*. California: Standford University Press.
- Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hockett, Charles F. 1948. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Huda, Nuril, at al. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Kridalaksana, Harimurti, 1974. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mardjono, M. Sastrowardoyo, 1951. *Racikan Basa I*. Jakarta: J.B. Wolters Groningen.
- Marsoedi, I.L. Tanpa Tahun. *Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: FKSS, IKIP Malang.
- Muhajir, *et al.* 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nida, E.A. 1963. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 1978. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan". Dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Tahun IV. No. 2 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . *et al.* 1979. *Tingkat tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1939. *Bahasa Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- . 1948. *Bahasa Djawa—Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pride, J.B. dan Janet Holms, 1974. *Sociolinguistics: Selected Reading*. Middlesex, England.
- Samarin, William J. 1976. *Field Linguistics A Guide to Linguistics Field Work*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sankoff, G. 1971. "Language Use Multilingual Societies". Dalam *Some Alternative Approaches*.
- Soedjito, *et al.* 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Dialek Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soegondho, N.S. 1979. *Pengantar Singkat Sociolinguistik*. UNS Sebelas Maret. Fakultas Sastra dan Budaya.

- Syafi'ie, Imam. 1981. "Diglosia dan Situasi Kebahasaan di Indonesia". Dalam *Warta Scientia*. Malang: FKSS—IKIP Malang.
- Sujanto, *et al.* 1979. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Weinreich, U. 1964. *Languages in Contact*. The Hague: Mouton.

PETA LOKASI PENELITIAN

LAMPIRAN I



LAMPIRAN 2 A

INSTRUMEN DATA UTAMA I PEMAKAIAN BAHASA JAWA PESISIR UTARA JAWA TIMUR BAGIAN SEPMIT

Informan: JA/JP/MA/MP

I. Pertanyaan

1. *Domain Keluarga*

1) Di rumah bahasa apakah yang Bapak pakai waktu bercakap-cakap dengan istri dan anak-anak?

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ-BM
- e) BJ-BI
- f) BM-BI
- g) BJ-BM-BI
- h)

(Pertanyaan lain: Jika diketahui bahwa istrinya/orang tua/mertua/
bukan JA)

a) Bahasa apakah yang Bapak pakai waktu bercakap-cakap dengan istri?

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ-BM

- e) BJ–BI
- f) BM–BI
- g) BJ–BM–BI
- h)

b) Sebaliknya, istri Bapak memakai bahasa apa waktu bercakap-cakap dengan Bapak?

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ–BM
- e) BJ–BI
- f) BM–BI
- g) BJ–BM–BI
- h) „,....

Juga waktu bercakap-cakap dengan anak-anak?

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ–BM
- e) BJ–BI
- f) BM–BI
- g) BJ–BM–BI
- h)

Nomor (b) dapat bertanya langsung kepada istrinya.

c) Bahasa apa yang Bapak pakai waktu bercakap-cakap dengan orang tua/mertua Bapak?

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ–BM
- e) BJ–BI
- f) BM–BI
- g) BJ–BM–BI
- h)

- 2) Pada hari raya yang lalu keluarga-keluarga Bapak berkumpul di rumah ini. Bahasa apakah yang Bapak pakai waktu bercakap-cakap dengan keluarga-keluarga itu?

a) BJ
b) BM
c) BI
d) BJ-BM
e) BJ-BI
f) BM-BI
g) BJ-BM-BI
h)

- 3) Mungkin keluarga-keluarga itu ada yang bersuku Jawa asli, Jawa pendatang, Madura asli, dan Madura pendatang. Bahasa apakah yang Bapak pakai waktu bercakap-cakap dengan keluarga yang bersuku :

(1) Jawa asli

a) BJ
b) BM
c) BI
d) BJ-BM
e) BJ-BI
f) BM-BI
g) BJ-BM-BI
h)

(2) Jawa pendatang

a) BJ
b) BM
c) BI
d) BJ-BM
e) BJ-BI
f) BM-BI
g) BJ-BM-BI
h)

(3) Madura

a) BJ
b) BM
c) BI
d) BJ-BM
e) BJ-BI

- f) BM-BI
 g) BJ-BM-BI
 h)
- (4) Madura pendatang
- a) BJ
 b) BM
 c) BI
 d) BJ-BM
 e) BJ-BI
 f) BM-BI
 g) BJ-BM-BI
 h)

2. Domain Teman

- 1) Pada suatu hari Bapak bertemu dengan teman-teman Bapak, misalnya, dalam arisan, kerja bakti, melayat, dan kenduri. Bahasa apakah yang Bapak pakai waktu berbicara dengan teman Bapak yang bersuku :

- (1) Jawa asli
- a) BJ
 b) BM
 c) BI
 d) BJ-BM
 e) BJ-BI
 f) BM-BI
 g) BJ-BM-BI
 h)

- (2) Jawa pendatang
- a) BJ
 b) BM
 c) BI
 d) BJ-BM
 e) BJ-BI
 f) BM-BI
 g) BJ-BM-BI
 h)

- (3) Madura asli
- a) BJ
 b) BM
 c) BI

- d) BJ-BM
- e) BJ-BI
- f) BM-BI
- g) BJ-BM-BI
- h)

(4) Madura pendatang

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ-BM
- e) BJ-BI
- f) BM-BI
- g) BJ-BM-BI
- h)

3. Domain Dagang

Tentunya Bapak/Ibu/Saudara pernah/biasa berbelanja ke pasar/toko, bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara pakai waktu berbicara dengan penjual yang bersuku :

(1) Jawa asli

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ-BM
- e) BJ-BI
- f) BM-BI
- g) BJ-BM-BI
- h)

(2) Jawa pendatang

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ-BM
- e) BJ-BI
- f) BM-BI
- g) BJ-BM-BI
- h)

(3) Madura asli

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ—BM
- e) BJ—BI
- f) BM—BI
- g) BJ—BM—BI
- h)

(4) Madura pendatang

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ—BM
- e) BJ—BI
- f) BM—BI
- g) BJ—BM—BI
- h)

4. *Domain Pekerjaan*

1) Di kantor tempat Bapak bekerja, bahasa apakah yang Bapak pakai waktu Bapak bercakap-cakap dengan teman sekerja yang bersuku :

(1) Jawa asli (kelahiran Probolinggo, Situbondo/Bondowoso)

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ—BM
- e) BJ—BI
- f) BM—BI
- g) BJ—BM—BI
- h)

(2) Jawa pendatang (misalnya: asal dari Solo atau Yogya)

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ—BM

- e) BJ—BI
- f) BM—BI
- g) BJ—BM—BI
- h)

(3) Madura asli (kelahiran Pasuruan, Bondowoso, Situbondo, dan sebagainya)

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ—BM
- e) BJ—BI
- f) BM—BI
- g) BJ—BM—BI
- h)

(4) Madura pendatang (misalnya: asal dari Bangkalan atau Sumanep)

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ—BM
- e) BJ—BI
- f) BM—BI
- g) BJ—BM—BI
- h)

2) Di sawah/di pantai/di pabrik, bahasa apakah yang Bapak pakai waktu Bapak berbicara dengan teman-teman sekerja yang bersuku :

(1) Jawa asli

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ—BM
- e) BJ—BI
- f) BM—BI
- g) BJ—BM—BI
- h)

(2) Jawa pendatang

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ-BM
- e) BJ-BI
- f) BM-BI
- g) BJ-BM-BI
- h)

(3) Madura asli

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ-BM
- e) BJ-BI
- f) BM-BI
- g) BJ-BM-BI
- h)

(4) Madura pendatang

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ-BM
- e) BJ-BI
- f) BM-BI
- g) BJ-BM-BI
- h)

4. Domain Pendidikan

Di desa tentunya ada kegiatan pendidikan, misalnya, PKK, kelompok belajar (kejar), dan KBPD. Waktu menjelaskan pelajaran/menjawab pertanyaan bahasa apakah yang Bapak/Ibu pakai kepada mereka yang bersuku :

(1) Jawa asli

- a) BJ
- b) BM
- c) BI
- d) BJ-BM
- e) BJ-BI
- f) BM-BI

- g) BJ-BM-BI
h)
- (2) Jawa pendatang
- a) BJ
b) BM
c) BI
d) BJ-BM
e) BJ-BI
f) BM-BI
g) BJ-BM-BI
h)

- (3) Madura asli
- a) BJ
b) BM
c) BI
d) BJ-BM
e) BJ-BI
f) BM-BI
g) BJ-BM-BI
h)

- (4) Madura pendatang
- a) BJ
b) BM
c) BI
d) BJ-BM
e) BJ-BI
f) BM-BI
g) BJ-BM-BI
h)

6. Domain Agama

- 1) Tentunya Pak (selaku Modin/Penghulu) di desa ini pernah/sering melaksanakan upacara keagamaan, misalnya, pernikahan, kajatan (selamatan), dan pengajian umum. Bahasa apakah yang Bapak pakai waktu berbicara dengan mereka yang bersuku :

- (1) Jawa asli
- a) BJ
b) BM
c) BI

- d) BJ-BM
 e) BJ-BI
 f) BM-BI
 g) BJ-BM-BI
 h)
- (2) Jawa pendatang
- a) BJ
 b) BM
 c) BI
 d) BJ-BM
 e) BJ-BI
 f) BM-BI
 g) BJ-BM-BI
 h)
- (3) Madura asli
- a) BJ
 b) BM
 c) BI
 d) BJ-BM
 e) BJ-BI
 f) BM-BI
 g) BJ-BM-BI
 h)
- (4) Madura pendatang
- a) BJ
 b) BM
 c) BI
 d) BJ-BM
 e) BJ-BI
 f) BM-BI
 g) BJ-BM-BI
 h)

Keterangan :

- JA : Jawa asli
 JP : Jawa pendatang
 MA : Madura asli
 MP : Madura pendatang
 BJ : Bahasa Jawa

BM : Bahasa Madura
BI : Bahasa Indonesia

BJ-BM : Bahasa Jawa-Bahasa Madura
BJ-BI : Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia
BM-BI : Bahasa Madura-Bahasa Indonesia
BJ-BM-BI : Bahasa Jawa-Bahasa Madura-Bahasa Indonesia

LAMPIRAN 2 B

INSTRUMEN DATA UTAMA II (SIKAP/ALIH KODE)

II. Pertanyaan Kepada

JA/JP/MA/MP

1. *Domain Pekerjaan*

- a. Pak Lurah/Ketua PKK/Ketua RW tentunya sering memimpin rapat desa yang dihadiri oleh penduduk desa ini.

(1) Bahasa apakah yang bapak pakai dalam memimpin rapat itu? (.....)
(Jika jawabnya BI, terus ke pertanyaan [2])

(2) Pernah Bapak menggunakan BJ (.....)
(Jika jawabnya "ya", terus ke pertanyaan [3])

(3) Mengapa Bapak menggunakan BJ? (.....)

(4) Apakah Bapak pernah menggunakan bahasa Madura (BM)? (.....)
(Jika jawabnya "ya", terus ke pertanyaan [5])

(5) Mengapa Bapak perlu menggunakan BM? (.....)

(6) Apakah dalam rapat itu Bapak memakai campuran antara BI-BJ, BJ-BM atau BI-BJ-BM secara bergantian? (.....)
(jika jawabnya "ya", terus ke pertanyaan [7])

(7) Mengapa Bapak perlu memakai bahasa campuran itu secara bergantian? (.....)

- b. Pak Lurah tentunya sering menghadiri rapat kerja di kantor kecamatan/kabupaten bersama-sama dengan teman-teman lurah. Bahasa apakah yang Bapak pakai bercakap-cakap dengan teman lurah yang bersuku :

- | | |
|-----------------------|-------|
| (1) Jawa asli? | |
| Mengapa? | |
| (2) Jawa pendatang? | |
| Mengapa? | |
| (3) Madura asli? | |
| Mengapa? | |
| (4) Madura pendatang? | |
| Mengapa? | |

2. Domain Keluarga

- 1) Bapak beserta istri dan anak-anak berbincang-bincang membicarakan sesuatu, misalnya, tentang rencana selamatan/tasakuran, sekolah anak-anak, dan hari ulang tahun salah seorang anak.
 - (a) Bahasa apakah yang Bapak pakai dalam berbincang-bincang dengan istri dan anak-anak?
Mengapa?
 - (b) Apakah Bapak memakai bahasa campuran: BJ—BM, BJ—BI, BJ—BM—BI?
Mengapa?
- 2) Pada suatu hari ada orang yang bertamu ke rumah Bapak. Bahasa apakah yang Bapak pakai pada waktu berbicara dengan tamu yang berbahasa :
 - (a) Jawa?
Mengapa?
 - (b) Madura?
Mengapa?
 - (c) Indonesia?
Mengapa?

Apakah memakai bahasa campuran: BJ—BM, BJ—BI, atau BJ—BM—BI pada waktu berbicara dengan tamu itu?

3. *Domain Teman*

Pada suatu hari kelompok tani/nelayan/pedagang di sini mengadakan rapat untuk membicarakan sesuatu, misalnya, kredit Bimas, arisan, dan koperasi simpan pinjam. Bapak (sebagai ketua kelompok) diminta oleh para anggota untuk menjelaskan kredit itu.

1) Bahasa apakah yang Bapak pakai untuk menjelaskan hal itu kepada para anggota?

(Jika jawabnya dengan BI, terus ke pertanyaan [2])

2) Apakah Bapak juga memakai BJ?

(Jika jawabnya "ya", terus ke pertanyaan [3])

3) Mengapa?

4) Apakah Bapak juga memakai BM?

(Jika jawabnya "ya", terus ke pertanyaan [5])

5) Mengapa?

6) Apakah dalam rapat itu Bapak memakai bahasa campuran: BI—BJ, BJ—BM, atau BI—BJ—BM secara bergantian?

(Jika jawabnya "ya", terus ke pertanyaan [7])

7) Mengapa?

4. *Domain Agama*

1) Pak Penghulu/Naib tentunya pernah menikahkan penduduk di desa ini.

a) Bahasa apakah yang Bapak pakai untuk melaksanakan upacara pernikahan itu?

b) Apakah dalam upacara pernikahan itu Bapak memakai bahasa campuran: BJ—BM, BJ—BI, atau BJ—BM—BI?

Mengapa?

2) Bapak selaku Modin tentu sering memberikan sambutan singkat dalam upacara keagamaan, misalnya, selamat/khitanan/pernikahan.

- a) Bahasa apakah yang Bapak pakai?
- b) Apakah Bapak memakai bahasa campuran: BJ–BM, BJ–BI, atau BJ–BM–BI?
- c) Mengapa?

5. *Domain Dagang/Pasar*

- 1) Bapak/Ibu/Saudara sebagai penjual kain/pakaian/buah-buahan, dan sebagainya tentu selalu menawarkan dagangan Bapan/Ibu/Saudara.
 - a) Bahasa apakah yang Bapak/Ibu/Saudara pakai untuk menawarkan dagangan itu?
Mengapa?
 - b) Apakah Bapak/Ibu/Saudara memakai bahasa campuran: BJ–BM, BJ–BI, atau BJ–BM–BI?
Mengapa?
- 2) Bapak sebagai penjual jamu tentu menawarkan jamu Bapak dengan gaya dan bahasa yang menarik pembeli.
 - a) Bahasa apakah yang Bapak pakai untuk menawarkan jamu Bapak agar para pembeli tertarik?
Mengapa?
 - b) Apakah Bapak juga memakai bahasa campuran: BJ–BM, BJ–BI, atau BJ–BM–BI?
Mengapa?

6. *Domain Pendidikan*

- 1) Bu Lurah sebagai ketua PKK tentunya sudah terampil menjelaskan masalah PKK kepada para ibu di desa ini.
 - a) Bahasa apakah yang Ibu pakai?
Mengapa?
 - b) Apakah Ibu juga memakai bahasa campuran: BJ–BM, BJ–BI, atau BJ–BM–BI?
Mengapa?
- 2) Bapak sebagai pamong desa yang bertugas melaksanakan KBPD/Kejar/Karang Taruna tentu pernah memberikan pelajaran kepada mereka.

- a) Bahasa apakah yang Bapak pakai untuk menjelaskan pelajaran kepada mereka?
- b) Apakah Bapak juga memakai bahasa campuran: BJ—BM, BJ—BI, atau BJ—BM—BI?
Mengapa?

LAMPIRAN 3

DATA TERSELEKSI PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI PESISIR UTARA JAWA TIMUR BAGIAN SEMPIT

I. Data Interferensi

1. Mari niki tak nang omahe sampeyan.
2. Penontone ngadeg kabeh.
3. Ha kok ngene ya, gak sesuai karo ukurane.
4. Saged melayani kedhik-kedhik.
5. Nggih dipun layani basa Indonesia.
6. Maksude nggih namung sageta mengikuti tamunipun.
7. Ketua RT menehi petunjuk-petunjuk.
8. Penduduk ing lingkungan kene padha ngadakna gotong royong mbangun kampung.
9. Kabeh penduduk mulai nyambut gawe.
10. Got-got sing akeh kotrane kudu dibersehi.
11. Lek banyune ngembeng isa dari penyakit.
12. Menawi ingkang hadir menika masyarakat umum, ngangge basa campuran.
13. Nek tamune basa Indonesia nggih kula layani basa Indonesia.
14. Kula awali ngangge basa Jawi, nek mboten mengertos kula alihkan basa Indonesia.
15. Ingkang sering kula angge nggih basa Jawi.
16. Sekedhik-kedhik sampun ngertos, ning badhe mengeluarkan menika dereng saged.
17. Ning menawi sampun semerep saking Malang, nggih berubah ngangge basa Jawi.
18. Niku sing abrit niku, tapi taksih inggal.

19. Lek ana wektu takcritani maneh sampek ketemu maneh.
20. Jawi, Pak. Tapi anak kula malah boten saged cara Jawi.
21. La anak kula sing nomer setunggal menika ngantos sepriki kaliyan kula cara Medura, padahal Jawi, mergi sampun dangu wonten Situ-bondo.
22. Menika ingkang kula maksudaken.
23. Lucu, awit kula sampun nate mireng penjelasan wonten tivi.
24. Menawi wonten tiyang nyoba-nyoba ngangge basa Jawi, sampun ketinggal menawi sanes Jawi.
25. Lo, buktinipun menapa, wonten kenyataanipun ngakune wong Jawa tapi gak isa apa-apa.
26. Lo, apa arep dilih kebudayaan kita iku?
27. Menawi kita ketahuhi bilih si Anu menika tiyang Jawi, kula mboten purun nggange basa sanes, dados kula utamakan Jawi.
28. Dados menika saking pengaruh basa Medura.
29. Jawa Surabayan. Wong blajar Jawa Tengah gak tutug.
30. Tapi ilere lik-cilik ya-kaya dom gak ketok.
31. Nggih, engkin kula panggil nggih!
32. Dados mboten pot-repot teng Pak Lurah.
33. Inggih, padahal sabene murah-murah.
34. Iki mau sekedar kejadian sing dialami kancaku.
35. Rek-arek renea tak dongengi ya!
36. Iki mung yon-goyonan.
37. Nek lare niki sing salah kajene diajar, kajenge mboten gal-ugalan.
38. Kersane rukun maleh, kajenge mboten suh-musuhan.
39. To tak gepuk ambek aku.
40. Rampung nggih teng RT, nek criyose kula.
41. Omahe kula kosong.
42. Dudu nggonane aku.
43. Dados kula ngemong kaliyan ingkang kula ajak bicara.
44. Menawi sipatipun resmi ngangge basa Indonesia.
45. Kula nggih sampun ngadep Pak RT.
46. Pertama kali nggih ngangge basa Indonesia.
47. Wonten usaha alit-alitan.
48. Wonten ngriki nyabang mbikak warung.
49. Molai saking Besuki sampek Asembagus menika kebanyakan tiyang Medura.
50. Kebudayaan daerah kedah kita pertahankan.

51. Pamong niku lulusan SD mawon jarang-jarang onten.
52. Sebagean masyarakat ngriki kirang mengetahui bahasa Indonesia.
53. Dados menawi kita menghadapi tiyang sepuh-sepuh menika sulit.
54. Dados menika raos kedaerahan.
55. Menawi wonten rapat kerja dipun harusaken ngangge basa Indonesia.
56. Lare-lare menika nggih dipun blajari bahasa Indonesia.
57. Dados sikepipun ramah-tamah.
58. Dados menika menjaga kesopanan putra-putra.
59. Nggih namung tiga bahasa menika.
60. Nggih sakeng kebiasaan kemawon.
61. Setengahipun nggih dibiasakaken.
62. Dados nggih kula sesuekaken kaliyan keadaan.
63. Menika petugas saking Malang badhe meneliti pemakaian bahasa di sini.
64. Niku rak tanggane sampeyan.
65. Niki mendanipun kula.
66. Soleman niku napa sedherekipun sampeyan?
67. Bawange Pak Saleh subur banget.
68. Putune Pak Sarkawi gak isa ngomong Jawa.
69. La niku bapakne Soleman.
70. Parto digepuk ambek aku.
71. Apaa Parti diantem ambek koen?
72. Yok apa carane membrantas ama tikus?
73. Kula niki mboten badhe menuntut Pak Lurah.
74. Menawi wonten tiyang badhe mencoba ngangge basa Jawa, menika sampun ketingal.
75. Menika wau kangge menghormati tiyang sepuh.
76. Kula ngangge basa Indonesia menika supados enggal mangertos.
77. Omahe wis ditawar pira?
78. Soleman dhek winggi dipanggil Pak Lurah.
79. Kerja bakti lagi isa dimolai jam sanga esuk.
80. Dalan ini dibangun secara gotong royong.
81. Kerja bakti iku diadakna saben dina Minggu.
82. Wis dianjurna ambek pemerintah supaya petani-petani nandur pari bibit wutw.
83. Ah, menika wau saged kita selasekaken secara damai.
84. Basa-basa daerah menika wau kedah kita lestarikan.
85. Basa-basa daerah wau kedah kita lestarikan.

86. Bahasa Indonesia kita ginakan wonten rapat-rapat.
87. Kabeh petani dianjurna nandur pari bibit unggul.
88. Muga-muga tanduran sing arek teka iki biasaa hasil kaya sing kita citak-citakna.
89. Pembantu kula sedaya lare Medura.
90. Para pemudane ya aktif nang pembangunan desa.
91. Umumipun pedagang-pedagang menika ngangge basa Medura.
92. Nek lare kula niki salah nggih kajenge angsal pengajaran.
93. Arek-arek sekolah iku pancene pengertiane kurang banget.
94. Ing pengajian dipun angge basa campuran.
95. Anak kula niki panci kirang pengalamanipun.
96. Kathah pengangguran ingkang angsal pendamelan.
97. Nalika iku aku dadi ketua pembangunan ndhik kampung kene.
98. Ing pertemuan resmi nggih ngangge basa Indonesia.
99. Ing dhusun ngriki wonten perkumpulan orkes gambus.
100. Menawi kangge basa pergaulan nggih basa campuran.
101. Kejawi dados pamong, nggih usaha pertanian kaliyan peternakan.
102. Wonten ugi ingkang gadhah usaha perdagangan.
103. Kados pundi bab kelestarian basa-basa wau?
104. Dhusun Mangunharjo niki kathah kemajenganipun.
105. Kula sampun nate mireng keterangan saking siaran tivi.
106. Menawi istri Pak Petinggi menika pinter nyanyi.
107. Kuwajiban anggota-anggota iku ya kudu mbayar iuran.
108. Bis ingkang paling enjing berangkat jam sekawan.
109. Nek rujak petis sing paling eca nggih rujak petis Jalan Kawi nika.
110. Anak kula sing paling ageng mpun nyambut damel.
111. Menawi mboten ingkang memikir kinten kula kesenian wau badhe ical.
112. Menurut peraturan penonton iku ya kudu ngadeg kabeh.
113. Niku 'kan tangga sampeyan.
114. Dhusun Patokan niki mpun kathah kemajuanipun.
115. Mugi-mugi permintaan kula saged Bapak kabulaken.
116. Kula sanget setuju menawi wonten rapat, kedah kita pergunakaken/
gunakaken basa Indonesia.
117. Perasaan kedaerahan kedah kita icalaken.
118. Lare-lare menika panci pengertosanipun sangat kirang sering nglang-
gar peraturan lalu lintas.
119. Pantun bibit vutw sangat cecek dipun tanem wonten dhusun ngriki.

120. Pidato Pak Camat ngengingi listrik masuk desa sangat nyenengaken penduduk dhusun Patokan.

II. Data Pemakaian

1. + : Pak! Ayo dhahar dhisik. Ngendikane mau wis luwih.
 - : O, ya. Engko dhisik ta, Bu. Taktotogna olehku maca.
 Iki beritane kok menarik banget.
 Lo, arek-arek wis dha maem ta, Bu?
 + : Ya durung. Ngenteni sampeyan.
 - : Ayo, maem bareng-bareng cekne enak.
2. + : Ika lo, Ma, rombongan cilik mandheg ndhik nggone
 ngarepe sekolahan.
 - : O, ya. Wis eruh aku. Panci enak sega pecele.
3. + : Bapak mlebu sekolah?
 - : He, eh.
 + : Gage, karo pit ta, lungaa nang sekolah.
 - : Nggih, Mbah.
4. Istri : Pak! Bawange nggagak sampeyan sirami meneh, ya?
 (JA.)
 Suami : Wah! Wingi sik tas taksirami, kok katene disiram me-
 (MA) : neh. Engko londhot wite.
 Sak iki wis ketok subur-subur, wis mari diwatun. Tapi
 gagange dipangan ambek uler.
 Istri : Lo, aku winginane nang tegal gak apa-apa.
 Suami : Ya, pancene delokane gak apa-apa. Tapi ulere nylem-
 pit ndhik sela-selane godhong. Dadi gak ketok. Ulere
 lik-cilik, ya-kaya dom ngono lo, Bu.
5. Suami : Iki, Bu! Ana tamu teka Malang.
 (MA)
 Istri : O, bapak-bapak iki teka Malang ta, Pak. Katene nang
 (JP) apa sih, Pak?
 Suami : Iku lo, Bu, katene
 Badhene napa, Pak?
 Peneliti : Badhe nliiti basa daerah ngriki.
 (Jawa)

- Suami : La, iku lo, Bu. Basa Medura, iku yok apa, basa Jawa yok apa.
6. Teman : Nek alus rak Malangan, rak inggih ta?
(JP)
- Teman : Kula piyambak inggih tiyang Jawi, lo. Nanging, sa-
(JP) : mangke nggih sampun
- Teman : Nek wicantenan dipun gujeng-gujeng. Nek kasar iku
(JP) : ya Kraksaan.
- Teman : Tapi atine ya gak kasar.
(JA)
- Teman : Masia wong Yogya, masia wong Malang lek ana Krak-
saan padha rusak.
- Teman : Aja rusak. 'Kan nggag krasan lek rusak. Iki mung yon-
(JA) : goyonan.
7. Teman : Yok apa rek carane mbangun dalan iki. Apa pendu-
(JA) : duke ditariki kabeh, apa nggae lotre-lotre berhadiah?
- Teman : Lek jarene aku, ayo ngadakna judhi, lik-cilikan. Eng-
(MA) : ko asile lotre nggo mbangun dalan.
- Teman : Nek jare aku ayo padha gotong royong ae, soale judhi
(JP) : iku dilarang Pemerintah.
- Teman : Ya wis, aku setuju ambek usule sampeyan.
(MA)
8. Teman : Sik isuk mau nang kantor sik ana. Tapi ya embuh.
(JP)
- (MA) : Isuk mau 'kan ngikuti upacara. Anu, jangan keras-
keras direkam.
- (JP) : Endi, sapa sing ngrekam. Ndhak apa-apa ya, Pak.
Ndhak kira gak direkam.
9. Teman : Aja dibeki kori
(JP)
- (JP) : Ya, ndhak, iku rak pertama, Pak..
- (JP) : Penontone ngadeg kabeh.
- (JP) : Ngadeg. Masa sing adoh kono gak isa nangek.
10. Penjual : Sampeyan napa, Dhik? Dhaharipun napa? Sekul gule,
(JP) : rawon,, sekul pecel, napa soto?

- Pembeli : Sekul gule kalih. Satene sedasa.
 (JA)
 (JP) : Unjukanipun napa, Dhik?
 (JA) : Teh mawon kalih.
 Niki sekule tambah sepalih, Bu.
11. Pembeli : Ada yang hitam.
 (JA)
 Penjual : Ini, Pak, ada yang hitam.
 (JP) :
 Pembeli : Iki kok ndhak gedhe ngene ya?
 Penjual : Iki isik, Is.
 Pembeli : Ya wis. Iki pira? Yang ini?
 Penjual : Dua dua lima, Pak.
12. Pak Lurah : Lo, sampeyan niki napa badhe nuntut nggih, Bu?
 (MA)
 Penduduk : Nggih mboten, Pak Lurah.
 (JA)
 Pak Lurah : Mpun tukaran nggih, wong tangga dhewe.
 Penduduk : Nek kajeng kula nggih cepak lapur teng RT mawon.
 Pak Lurah : Kersane rukun malih nggih, kajenge mboten suh-musuhan.
13. Pak Lurah : Anapa neka? Anapa neka, Bu’?
 (MA)
 Penduduk : Jawi, Pak!
 (JP)
 Pak Lurah : O. Jawi. Napaa. Onten napa?
 Penduduk : Niki, Pak. Anak kula tukaran kalih Soleman.
 Pak Lurah : Lak sedaya sekolah.
 Penduduk : Mboten, Soleman niku empun bapak.
 Pak Lurah : Lo, mpun bapak. La, kok tukaran.
 Nggih, engkin kula panggil nggih. Kersane engkin ngriki sing nylesekaken nggih.
 Penduduk : Ngoten niku lajeng ngedalaken teng umum ”Aku mau disrempet To. Gak tlaten digepuk ambek aku. Kandhakna nang sapa ae!
 Pak Lurah : Nggih, ngentosi panggilan nggih, Bu. Engkin kula selesekaken, nggih.

14. Bu Hari : Iki mengetahui ketua PKK, terus sing nrima kongkon
(MA) aku. 'Kan nggak bener, wong aku gak nrima dhuwike.
Bu Picis : Wah, iku palsu. Isa dituntut.
(JP)
Bu Hari : La, yaiku. Teken iku larang lo, Bu.
Bu Picis : Aku nggak eruh. Pokoke sing teken yang sing nampa
dhuwite.
15. Ibu : Pak! Yok apa lek ana sampeyan wedok didinesna
(MA) nang Irian Jaya. Soale arek wedok, penyakite sering
kumat. Engko mak neser, ta' mangge, Pak.
Ayah : Bu. Ta' osah mekkerre se enja'-enja' ka Fries. Dibi'na
(JP) rowa la raje, la ngarte. Fries iku wis gedhe, Bu. Wis
pinter, wis ngerti, isa milih endi sing apik, endi sing
elek. Gak usah kuatir.
Ibu : Pak! Ca'na Fries tanggal dubeles enterna rekreasi bi'
ca-kancana sa' kelas ka Blitar.
16. Teman : Suku bapak ibu sampeyan apa? Jawa apa Medura?
(JP) Sokona oreng toa sampeyan apa?
Teman : Ghi Medura kabbhi.
(MA)
(JP) : Lahir e dimma, e Situbondo, Probolinggo, apa e Sura-
baya? Umure sampeyan pira? Patang puluh apa seket
taun?
(MA) : Empa' polo tahun.
17. Teman : Baramma neka, Pak Sudiyat?
(MP) :
Teman : Sampeyan isi, jeneng sampeyan. Poniman.
(JP)
(MP) : Apa artena bahasa ibu?
(JP) : Bahasa pertama sampeyan iku apa? Medura apa Jawa.
(MP) : Ghi, Medura.
(JP) : Ha, ngono. Kok ya isa.
18. Ayah : Rud, ayo agian eterna mbakmu nang dokter.
(JP)
Rudi : Aku sik blajar iki lo, Pak. Mene atene ulangan. Rudi
malu kalau sampek nggak lulus.

- Fries : Iyo agian Rud. Engko lek koen kesuwen, mbak tak bhudal dhewe. Apa Rudi nggak kasihan sama mbak?
19. Teman : Aku kok durung jelas. Apa sih bedanya empat tahun
(JA) dan tiga tahun?
Teman : Sing empat tahun luwih mateng, ya ta? Sing telung
(JA) tahun disiapna kerja.
20. Ayah : Fries, jarene ibumu, koen balik mene nang Malang.
(JP) Kok cepet ana apa sih?
Fries : Enggih, Pak. Soale benjang Sabtu dalem ujian.
(anak I)
Ayah : Nek ngono, sinaua sing rajin, aja sampek ana sing gak lulus. Aja konsiak-siakna. Fries anak pertama. Jadilah conto adik-adikmu. Rud. Atterage gellu sa' mbakna ka dokter Ibrahim!
- Rudi : Pak! Apa bedo dokter Ibrahim. Deggi' mare. Engko
(anak II) entarra ka les bahasa Inggris gellu.
Ibu : Rud. Deggi mon la mole dari les, terros mole, ja' per-
(MA) nyeper de emma de emma.
21. Teman : Neka 'kan sala, Pak!
(MA) Ini 'kan salah, Pak. Masa trima dari ketua PKK yang menerima juga ketua PKK. 'Kan nggak bener. Mes-
thine sing nampa ya sing tanda tangan. Iku lo Bu Pi-
cis, biaya kursus ketrampilan. Tiga orang lima belas
ribu.
Teman : Palsu iku, Bu. Isa dituntut iku.
(JP)
22. Pembeli : Gadho-gadho wonten, Bu.
(J)
Penjual : Mboten wonten, Pak. Pecel wonten.
(JP)
Pembeli : Nase, Bu! Duwe!
(Madura)
Penjual : Sate, ghi. Sepolo-sepolo. Dupolo ghi?
Pembeli : Satenya masih ada, Bu?
(Cina)
Penjual : Masih ada, Pak. Sepuluh ya, Pak. Nasi putih ya, Pak.

III. Data Alih Kode

1. Kok gak bali Jumat wae, 'kan tese se' dina Sabtu.
2. Ya age menyangang nang dokter dhisik karo adhikmu, Rud, atteragi gellu mbakna ka dokter!
3. Bo pak ... apa badha dokter Ibrahim, 'kan gi' ta' mokka, dhaggi engko entara ka elles bahasa Inggris gella. Mba' Gries, enteni aku se' ya, aku tak elles dhisik.
4. dua orang Madura pendatang yang ada di Situbondo. Ha, dados kula nyuwun bantuanipun Bapak-bapak niki. Pak Sudiyat niki Jawi, saking pundi Pak? Ingkang sampun dangu wonten ngriki Pak nggih? Situbondo daerah Madura 'kan?
5. Yang jelas tak dimarahi. Pak Sudiyat boten badhe diseneni malah badhe dielus-elus nggih.
6. Jadi, begitu ya Bapak-bapak supaya tahu. Kenging menapa bapak-bapak kula undang teng kantor kelurahan.
7. Dados sampun dheg-dhegan nggih, Pak Sudiyat, Pak Jaya, Pak Sumardi. Atas kehadirannya Bapak-bapak saya selaku lurah desa Patokan mengucapkan terima.kasih.
8. Kok bahasa ibu, piye ta iki.
9. Mboten, mboten nate mireng kula. Lebih kuat cara Madura.
10. Menika ingkang dipun tuju menapa? Kelestarian masing-masing suku menapa akan menasionalkan bahasa.
11. Lucu, awit kala anu kula nate mireng penjelasan utawi keterangan wonten TV apa neng radio. Dengan jalan demikian, maka dikit demi sedikit akan terhapuslah suku-suku itu.
12. Kula boten condhong ngaten menika. Tidak setuju kalau suku-suku dijadikan satu aliran.
13. Karena dipakai sehari-hari, dados menika basa
14. Nembe kemawin sak derengipun. Hampir semua bis.
15. Nggih radi alus.
Tapi orangnya tak pernah pulang.
16. Taksih ajrih wicantenan kaliyan tiyang sepuh ngriki. Masalahnya itu, bahasanya itu tingkatannya itu kurang.
17. Kaliyan tiyang sepuh ngriki, lebih aman memakai bahasa Indonesia.
18. Mboten ngangge lawang. Bukak dua puluh empat jam. Masalahnya itu kita itu anu, bis itu 'kan berputarnya 24 jam.
19. Jadi kuitansi ini ndak gini bunyinya. Yang menerima Nyonya Efen-di; mengetahui kepala desa, enak 'kan. Iki mengetahui ketua PKK

- Nyonya Efendi; terus se nrima kongkon aku, Bu Hari. 'Kan nggak bener wong aku gak nampa dhuwike.
20. Tadi saya ke sana, katanya mau diantarkan. Terus saya nggak ke kantor Kepala Desa.
Iki acarane. Saiki tanggal papat.
 21. Bu aku mrana panjenengan pas tindak. Absene ilang. Waktu di rumah buku tertinggal, ndak tahu siapa yang bawa.
 22. Mara-mara dibunuh. Nembe iki enten nggih mriku, kecamatan Gondangwetan. Tambah dipateni. Ngriki nggih lucu-lucu wong-wong; ngriki niki. Nggih yok apa nggih! Akhire sing seakan-akan berkuasa pendatang.
 23. Inggih awit lajeng dari masyarakat sendiri artinya yang orang asli sendiri tidak begitu menaruh perhatian pada pembangunan. Napa masih kathik niki malih kathah enten calon rencana kelurahan ta?
 24. Pamong niku, lulusan SD mawon, jarang enten. Antara pendatang dengan yang asli sini masih ada perbedaan.
 25. Menawi tiyang sepuh mboten. Dados sikapipun ramah-tamah. Dados menjaga kesopanan putra-putra.
 26. Ningali situasinipun. Setengah nggih biasa akan mempelajari bahasa Indonesia.
 27. Umumipun menapa tiyang-tiyang dhusun taksih dereng biasa kalih bahasa Indonesia. Dados mempelajari kangge kebiasaan. Kangge ngulinakaken.
 28. Inggih lumayan, sekarang ndak ada, Pak!
 29. Tolong panggilkani adikku nek nang nggone Pak Carik.
 30. Dudu ngonone aku gelek rana. Nomor berapa Pak?
 31. Nek, uang mukane tujuh ratus.
Terus cicilane enampuluh kurang lebih.
 32. Saya itu tahun enam puluh lima sudah di sini, tahun suwidak wis mlubu SD.
 33. Saya tahu sama orang ini,
nggih duka niku kepala SMP.
 34. Ngono iku marahi, dia distop polisi.
 35. Nandang iki Pak, cuma ini aja, pokoknya dia ambil yang sembilan ribu, tiga puluh lima ribu, sepuluh ribu, sepuluh ribu maneh, mung begitu thok.
 36. Inggih nek rembag dhusun ngaten niku. Ingkang dipun undang sipatipun, dados anu ningali masalah utawi masyarakat ingkang hadir.

- Maka secara umum masyarakat terbuka itu pake basa campuran.
37. Nanti kalau ibu-ibu kurang jelas, ambil ini lalu dikopikan satu atau beberapa anggota, begitu ya Bu!
Jadi lebih jelas, begitu saja. Rak inggih to Bu?
 38. Inggih Jeng dipun pejahi kemawon jeng. Ini telurnya dua.
 39. Jadi, repot memang. Bu Narto, dalem nyuwun irus!
 40. Inggih dereng, sampun maido. Apinya ya atas, ya bawah sudah, Bu!
 41. Iki mengkene Bu, untuk pengiridan diiris. Kalau pingin baik ya di-kenekake, tapi nek pingin ngirit ya diiris tipis-tipis ngono.
 42. Ha kok ngene yo ... nggek sesuai dengan ukurannya, kak nggak alus.
 43. Kula piyambak inggih tiyang Jawi lo, nanging samangke inggih sampun
Ha kalau bicara ditertahai.
 44. Ndak dodol, wong ini khusus untuk pelajaran.
 45. Radi sepi ngriki nggih Pak? Kalau di Malang 'kan ramai. Kalau di Kraksan 'kan sepi.
 46. Menika ingkang kula maksudaken kala watu awit menapa
Menawi boten wonten pemikiran untuk melestarikan ingkang kados menika wau kinten kula
 47. Tapi saiki gak enak, karena Pemerintah sudah terlanjur ... tapi tunjangan gurune ya ndak dihapus.
 48. — Anapa neka? Anapa neka, Bu?
+ Jawi Pak!
— O, Jawi?
+ Inggih!
— Napaa?
 49. Ngaten niku lajeng ngedalaken teng umum.
Aku mau disrempet, To.
 50. Wah, itu bahasa kebangsaan.
 51. Kalau di sini nggak fasih bahasa itu ya terasing.
 52. Bahasa sehari-hari.
Pokoknya mulai Probolinggo sampek Asembagus.
Nggih cara nasional.
 53. Hobi kula niku kluyuran.
Tapi kula awis-awis, nek wekdale nedha mawon dhateng mriki, kalih nyusul nyonya.
 54. — Menyesuaikan diri.
+ La betul.

55. — Asring kondur Surabaya?
+ Sekali wakdal.
56. Mboten. Wonten usaha alit.
Wonten ngriki nyabang.
57. Nah, menika kangge kesibukan nyonya kula.
58. Nggih, industri alit-alitan.
59. Mulai Besuki sampek Asembagus sampek daerah Wonosari menika kebanyakan tiyang Madura saking Jember.
60. Tapi orangnya ndak pernah pulang merantau.
61. — Dados istilah toron ndak pernah ada.
+ Ya ada sebagean. Jadi begitu datang ke Jawa, terus menetap di sini.
62. Masalahnya itu, bahasanya itu tingkatannya halusnya itu kurang.
63. Dados menghadapi orang yang lebih tua dari kita menika kados pundi?
64. Wonten, sami.
Malah tingkatannya itu hampir sama dengan bahasa Jawa.
65. Wonten, tapi sebaliknya kalau sudah melebihi jam setengah sepuluh, sebaiknya jam.setengah tiga.
66. Ha kados menika orang Madura yang ndak pernah tahu Madura.
67. — Napa, Pak!
Sate ghi?
+ Engghi!
— Aspolo-sapolo napa lema-lema?
Dupolo ghi, Nase ghi!
68. Istri Pak Petinggi menika pintar nyanyo kroncong.
69. — Penjenengan nate dhahar ngrika?
+ O, saya ini soal makanan tahu.
70. — Sayur asam ghi, Pak?
Ngakan napa, Nasi gule, rawon, soto?
+ Sampeyan napa, Dhik?
— Dhaharipun menapa, sekul gule, rawon, soto?
71. — Sate ada? Sepuluh ya Pak!
+ Mak sate sepuluh!
— Sayur asem, sambel!
+ Pake petis apa trasi, Dhik?
72. + Bapak 'kan Jawa asli sini, kelahiran sini.
Sama.

- Bapak itu Jawa pendatang.
Sebelumnya gak eruh.
- + Biasane Pak Carik sanja nang omahmu.
- Kadang-kadang terpengaruh.
Nomor berapa Pak?
- 3. — Sakniki nambah. Toron rong poloh.
+ Tambah toron?
- 74. — Upami tamunipun tiyang Medunten ngaten dos pundi?
+ Saged ngayani kedhik-kedhik.
- 75. Inggih dipun layani basa Indonesia.
- 76. — Maksude inggih orang saged ngikuti.
+ Inggih.
— Kehendak tamu terutama.
- 77. Basa Jawa, basa Jawi sehari-hari, secara dinas kula ngangge bahasa Indonesia.
- 78. Menawi saking dalem inggih menika supados tiyang ingkang bersangkutan cepet mengerti.
- 79. Minta tolong itu untuk mengupas.
Nuwun seru, Bu.
- 80. — Ini daging dengan anu ya Bu
Daging dengan santen, dengan kocokan telur.
— Sampun Bu, sampun!
- 81. Dados menawi la ini Bu! Kalau ndak ada yang kagungan ini di-gerus saja.



P2N3

Q11

07-3926

J.T. VEL4L

URUTAN			
9	1	-	8459